

**LIMINALITAS BATHARA KALA DALAM LAKON  
MURWAKALA SAJIAN MANTEB SOEDHARSONO  
PADA RUWATAN MASSAL HARI WAYANG  
DUNIA KE-IV TAHUN 2018**

**SKRIPSI KARYA ILMIAH**



oleh

**Rekryandrie Prabaningmas Susanto**  
NIM 15123112

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2019**

**LIMINALITAS BATHARA KALA DALAM LAKON  
MURWAKALA SAJIAN MANTEB SOEDHARSONO  
PADA RUWATAN MASSAL HARI WAYANG DUNIA  
KE-IV TAHUN 2018**

**SKRIPSI KARYA ILMIAH**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna mencapai derajat Sarjana S-1  
Program Studi Seni Pedalangan  
Jurusan Pedalangan



diajukan oleh

**Rekryandrie Prabaningmas Susanto**  
**NIM 15123112**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2019**

## PENGESAHAN

Skripsi Karya Ilmiah

**LIMINALITAS BATHARA KALA DALAM LAKON MURWAKALA  
SAJIAN MANTEB SOEDHARSONO PADA RUWATAN MASSAL  
HARI WAYANG DUNIA KE- IV TAHUN 2018**

Yang disusun oleh

**Rekryandrie Prabaningmas Susanto  
NIM 15123112**

Telah dipertahankan di depan dewan penguji  
Pada tanggal 21 Agustus 2019

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,

Penguji Utama,

**Dr. Dra. Tatik Harpawati, M.Sn**

**Dr. Sunardi, S.Sn., M.Sn**

Pembimbing,

**Isa Ansari, S.Ag., M.Hum**

Skripsi ini telah diterima  
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S-1  
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 21 Agustus 2019  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



**Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.  
NIP. 196509141990111001**

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama	: Rekryandrie Prabaningmas Susanto
NIM	: 15123112
Tempat, Tgl. Lahir	: Blitar, 05 Januari 1997
Alamat Rumah	: Dsn. Klepon RT 001 Rw 003, Ds. Sidodadi, Kec. Garum, Kab. Blitar.
Program Studi	: S-1 Seni Pedalangan
Fakultas	: Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi karya ilmiah saya dengan judul: "Liminalitas Bathara Kala dalam Lakon *Murwakala Sajjan Manteb* Soedharsono pada *Ruwatan* massal Hari Wayang Dunia ke-IV tahun 2018" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi karya ilmiah saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 21 Agustus 2019

Penulis



Rekryandrie Prabaningmas S

## ABSTRAK

Skripsi dengan judul **Liminalitas Bathara Kala dalam Lakon *Murwakala Sajian Manteb Soedharsono* pada Hari Wayang Dunia ke-IV tahun 2018** ini merupakan penelitian yang berfokus pada kajian liminalitas tokoh Bathara Kala pada *ruwatan* massal pada Hari Wayang Dunia ke-IV. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana bentuk pertunjukan lakon *Murwakala* sajian Manteb Soedharsono? (2) Bagaimana liminalitas Bathara Kala dalam lakon *Murwakala* sajian Manteb Soedharsono?.

Alasan pengambilan lakon *murwakala* sebagai objek material dalam penelitian ini karena lakon tersebut merupakan lakon yang masih eksis dari dulu sampai sekarang. Ke-eksisan tersebut melebihi lakon-lakon lain seperti Garudheya, Sudamala, dan Kunjarakarna. Landasan konseptual yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktur dramatik Soediro Satoto, tekstur dramatik Dewojati Cahyaningrum, dan tiga tahap ritus peralihan Van Gennep, yaitu (1) tahap pemisahan (pra-liminal), (2) tahap peralihan (liminal), dan (3) tahap inkorporasi (pasca liminal).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif interpretatif, sedangkan untuk capaian kevalidan data menggunakan triangulasi data yaitu pencarian data menggunakan tiga metode sekaligus (studi pustaka, observasi, dan wawancara). Untuk memudahkan analisis, menggunakan metode transkripsi audio-visual dari beberapa bagian dari rekaman objek material.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur dan tekstur dramatik lakon *Murwakala* sajian Manteb Soedharsono berbeda dari dalang lain. Liminalitas Bathara Kala tercermin pada sajian Manteb Soedharsono. Tahap perpisahan tercermin pada turunnya Bathara Kala dari Kahyangan ke-dunia, tahap peralihan tercermin pada adegan Bathara Kala diruwat Dhalang Kandhabuwana, tahap inkorporasi tercermin pada adegan Bathara Kala menyesali perbuatannya dan pulang ke Kahyangan lewat laut selatan.

**Kata kunci :** Bathara Kala, *ruwatan* massal, liminalitas, ritus peralihan, Manteb Soedharsono



## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke-hadirat Allah SWT yang Maha pengasih lagi Maha penyayang, sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, berkat rahmat serta hidayahNya, penulis dapat menyelesaikan skripsi karya ilmiah dengan judul “Liminalitas Bathara Kala dalam Lakon *Murwakala* Sajian Manteb Soedharsono pada *Ruwatan* massal Hari Wayang Dunia ke-IV tahun 2018”.

Di dalam kesempatan ini, penulis menghaturkan terima kasih yang dalam kepada semua pihak yang turut memberikan dukungan, bantuan dan bimbingan terutama kepada Isa Ansari, S.Ag., M.Hum yang telah bersusah payah meluangkan waktu memberikan pengarahan, bimbingan serta pembenahan untuk kebaikan skripsi karya ilmiah ini. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis haturkan kepada Ki Manteb Soedharsono sebagai narasumber utama dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada Dr. Suyanto, S.Kar., MA yang telah memberikan informasi mengenai semua tentang objek penelitian ini, serta guru sekaligus kakak saya Panji Paramosastro, S.Sn.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada penguji utama Dr. Sunardi, S.Sn., M.Sn yang telah memberikan kritik dan saran guna terselesaikannya skripsi karya ilmiah ini. Terima kasih juga tidak lupa kami haturkan kepada Dr. Dra. Tatik Harpawati, M.Sn selaku ketua penguji yang telah memberikan masukan dan saran yang menunjang terselesaikannya penulisan skripsi karya ilmiah ini.

Terima kasih banyak saya haturkan kepada ayah, ibu, kakak dan adik-adik saya yang senantiasa mencurahkan doa serta dukungan,

sehingga dapat menyelesaikan skripsi karya ilmiah ini, tidak lupa kepada segenap teman-teman Pedalangan angkatan 2015 khususnya Hanafi, Purbo, Sapto Adi, Gurit, Brian dan Sadwika yang telah memberikan semangat kepada penulis, Semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan orang tua, saudara dan teman-teman. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam segala hal pada skripsi karya ilmiah ini. Kritik dan saran sangat dibutuhkan guna menyempurnakan skripsi karya ilmiah ini. Penulis berharap skripsi karya ilmiah ini bisa bermanfaat bagi penulis, pembaca dan jurusan seni pedalangan Institut Seni Indonesia Surakarta.



Surakarta, 21 Agustus 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
BAB I    PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Landasan Teori	13
F. Metode Penelitian	15
1. Jenis Penelitian	15
2. Subjek dan tempat Penelitian	15
3. Teknik Pengumpulan Data	16
a. Observasi	16
b. Dokumentasi	16
c. Wawancara	17
d. Studi Pustaka	19
4. Analisis Data	19
G. Sistematika Penulisan	20
BAB II    STRUKTUR DRAMATIK	
LAKON <i>MURWAKALA</i> SAJIAN MANTEB SOEDHARSONO	21
A. Lakon Murwakala Sajian Manteb Soedharsono	21
B. Struktur Dramatik Lakon <i>Murwakala</i>	29
1. Alur	30
a. Eksposisi	30
b. Konflik	35
c. Komplikasi	45
d. Krisis	58
e. Resolusi	64
f. Keputusan	69
2. Penokohan	71
a. Tokoh Protagonis	72
b. Tokoh Antagonis	74
c. Tokoh Tritagonis	80



d. Tokoh Peran Pembantu	82
3. Setting	83
a. Aspek Ruang	83
b. Aspek Waktu	84
c. Aspek Suasana	85
4. Tema dan Amanat	90
 BAB III TEKSTUR DRAMATIK	
LAKON <i>MURWAKALA</i> SAJIAN MANTEB SOEDHASONO	93
A. Dialog	94
B. Musik untuk membangun suasana ( <i>mood</i> )	105
C. Visual ( <i>spectacle</i> )	108
1. Perlengkapan Pentas	108
2. Garap Sabet	112
 BAB IV LIMINALITAS	
BATHARA KALA DALAM LAKON <i>MURWAKALA</i>	
SAJIAN MANTEB SOEDHARSONO	120
A. Ruwatan massal sebagai ritus peralihan	120
B. Liminalitas Bathara Kala	124
1. Unsur-unsur ritual dalam lakon <i>murwakala</i>	125
a. Subjek ritual	125
b. Peralatan ritual	127
2. Tahapan peristiwa liminalitas Bathara Kala	134
a. Tahap pre-liminal	135
b. Tahap liminal	138
c. Tahap pasca liminal	149
 BAB V PENUTUP	151
A. Kesimpulan	151
B. Saran	155
 KEPUSTAKAAN	156
DISKOGRAFI	159
NARASUMBER	160
GLOSARIUM	138
LAMPIRAN	164
BIODATA PENULIS	210

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Eksistensi pertunjukan wayang sudah tergolong lama. Sejarah panjang telah membuktikan bahwa seni pedalangan menjadi andalan bagi masyarakat Jawa dan Indonesia pada umumnya sebagai hayatan hidup. Berbagai peristiwa dan karakter wayang menjadi sarana refleksi penontonnya terhadap kehidupan sehari-hari, sehingga pertunjukan wayang tetap menjadi seni yang relevan walaupun melintasi berbagai zaman (Rusdy, 2015:43).

Seni pertunjukan wayang kulit tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat Jawa. Pemahaman terhadap seluk beluk dunia pedalangan tidak bisa dipisahkan dengan budaya Jawa, sebaliknya memahami dan belajar budaya Jawa harus memahami seni pertunjukan wayang (Suseno, 1989:26).

Seni pertunjukan wayang bagi masyarakat Jawa tidak hanya dipandang sebagai seni pertunjukan semata, tetapi secara luwes dapat digunakan untuk memudahkan dan menjembatani berbagai kepentingan masyarakat. Oleh karena keluwesannya itu, pertunjukan wayang kulit sekemudian mendapat tempat di hati masyarakat. Peristiwa-peristiwa dalam kehidupan masyarakat yang masih sering disertai dengan pertunjukan wayang kulit antara lain *mitoni*, *sepasaran*, *wetonan*, *khitanan*, *perkawinan*, *nyewu*, *sadranan*, *bersih desa*, *ruwatan*,

dan lain-lain. Lakon yang dipilih dalam acara-acara tersebut dipilih sesuai dengan konteks peristiwa (Sarwanto, 2008:7).

Proses modernisasi dan era globalisasi pada jaman sekarang telah membawa dampak, baik dari segi positif maupun dari segi negatif. Pengaruh tersebut mempengaruhi segala sendi-sendi kehidupan, serta membawa perubahan baik secara fisik maupun mental. Perubahan tersebut membawa pengaruh bagi beberapa tradisi yang dulu diyakini akan manfaat dan kegunaannya oleh masyarakat pendukungnya, sekarang menjadi tergusur dan makin hilang oleh nilai-nilai baru dari luar. Walaupun demikian, masih banyak pula diantara berbagai upacara tradisi yang masih tetap dilestarikan (Sarwanto, 2000:2-3).

Salah satu upacara tradisi Jawa yang masih hidup ditengah-tengah masyarakat adalah upacara *ruwatan*. Ritus *ruwatan* dilakukan oleh masyarakat Jawa karena dipercaya dapat melindungi anak-anak dan orang dewasa dari bahaya, yang dilambangkan dengan tokoh Bathara Kala (Koentjaraningrat, 1994:376).

Sejak berabad-abad yang kemudian hingga sekarang, sebagian besar masyarakat Jawa mempercayai bahwa bila ada orang yang berbuat salah atau termasuk dalam kategori orang-orang *sukerta*, orang-orang tersebut harus *diruwat*. Kedudukan orang tersebut dalam keadaan bahaya, karena orang-orang tersebut dianggap jatuh dalam lembah malapetaka. Pembebasan dari lembah malapetaka tersebut harus dilakukan dengan sarana *ruwatan* (Subalidinata, 1985:3).

Sebagian besar masyarakat masih mempercayai bahwa *ruwatan* merupakan upacara yang harus dilakukan. Jika manusia yang termasuk golongan orang-orang *sukerta* tersebut belum bebas dari kesialan dalam arti belum *diruwat*, maka mereka menganggap ada yang kurang dalam kehidupannya yang membuat dirinya sekemudian gelisah dan tidak mantab menjalani hidup (Subalidinata, 1985:3).

Lakon yang disajikan dalam *ruwatan* juga mengalami perubahan. Pada awal abad ke-17, dalang Anjang Mas berasal dari Kedu datang dan menetap di Mataram Islam, mengubah upacara *ruwatan* yang semula dilakukan dari wayang beber diubah dengan wayang kulit. Selain itu juga pernah dilakukan upacara *ruwatan* pada zaman itu dengan wayang topeng di Gunung Kidul dengan lakon Jati Pitutur. Pada Jaman Mataram Islam, dalang Anjang Mas melakukan upacara *ruwatan* dengan wayang kulit lakon *Murwakala*, dan sampai sekarang menjadi pedoman *ruwatan* (Subalidinata, 1985:4).

Pola kepercayaan seperti itu sudah menjadi tradisi di dalam kehidupan masyarakat Jawa, dengan tujuan agar tercapai keselarasan antara yang *imanen* dengan yang *transenden*. Masyarakat Jawa mempercayai adanya hubungan antara para anggota masyarakatnya dengan kekuatan di luar diri manusia. Hubungan ini harus terus dijaga keseimbangannya, karena masyarakat menganggap bahwa hal ini dapat menghasilkan interaksi yang harmonis antara *mikrokosmos* dengan *makrokosmos* secara terus-menerus (Santosa, 2011:10).

Lakon *Murwakala* merupakan lakon yang menarik untuk diteliti. Karena lakon tersebut dijadikan pedoman untuk *meruwat* dari jaman Mataram Islam

hingga masa sekarang. Eksistensi lakon tersebut sampai sekarang masih bertahan karena memang masih banyak masyarakat Jawa yang percaya dengan ritus *ruwatan* (Suyanto, wawancara 16 September 2019).

Lakon tersebut merupakan lakon khusus yang tidak sembarangan seniman dalang berani menyajikannya, karena lakon tersebut merupakan lakon untuk ritus *ruwatan* yang merupakan salah satu ritus peralihan (*rites of passage*). Adapun teori yang digunakan sebagai pisau bedah dalam menganalisis liminalitas dalam *rites of passage* adalah teori liminalitas Van Gennep. Van Gennep membagi liminalitas menjadi tiga tahap, yaitu tahap preliminal (ritus pemisahan), tahap liminal (ritus liminal) dan tahap pasca liminal (ritus inkorporasi) (Winangun, 1990:33).

Lakon *Murwakala* yang menjadi bahan penelitian ini adalah lakon *Murwakala* pada *ruwatan* massal Hari Wayang Dunia ke-IV tahun 2018, yang disajikan oleh Manteb Soedharsono. Hari Wayang Dunia ke-IV merupakan kegiatan yang diprakarsai oleh Institut Seni Indonesia Surakarta sebagai bentuk dari penyelamatan eksistensi seni budaya yang adiluhung, yang pada tahun-tahun sebelumnya dilakukan secara berkesinambungan. Kegiatan Hari Wayang Dunia ke-IV dilakukan karena wayang kulit merupakan salah bentuk konstelasi peradaban bangsa yang sangat menonjol, karena nilai-nilai yang terkandung dalam wayang kulit mampu memberikan keteladanan bagi kehidupan manusia. Peran wayang bagi bangsa Indonesia diharapkan dapat berfungsi sebagai jiwa, cermin kehidupan, dan perekat kebhinekaan serta pilar peradaban bangsa (Tim Laporan Pelaksanaan Hari Wayang Dunia ke-IV Tanggal 4, dan 6-9 November 2018, 2018:1).

Tema yang diangkat pada acara Hari Wayang Dunia ke-IV adalah “Gebyar Wayang Jagad Mendalang: Strategi Pemajuan Kebudayaan”. Adapun kegiatan yang diselenggarakan pada Hari Wayang Dunia ke-IV Tahun 2018 meliputi:

1. Pergelaran Wayang, dimaksudkan untuk memperkenalkan berbagai jenis dan gaya pertunjukan wayang kepada masyarakat pemerhati wayang. Jenis dan ragam gaya pertunjukan wayang nusantara yang akan dipentaskan meliputi: wayang kulit purwa berbagai gaya (antara lain gaya Surakarta, Yogyakarta, Banyumasan, Jawa Timuran, Bali, dan lain-lain).
2. Pameran wayang akan mempertemukan para kreator, kolektor, dan perajin, berbagai macam wayang dari berbagai daerah di Indonesia. Wayang yang dipamerkan meliputi; wayang kulit, wayang beber, wayang golek, wayang klithik, wayang kaca, batik wayang, dan sebagainya.
3. Lomba melukis dan mewarnai wayang, dimaksudkan untuk mengenalkan tokoh-tokoh wayang kepada generasi muda. Peserta terdiri dari anak-anak usia Tk s.d. SLTA dari berbagai sekolah. Peserta lomba mewarnai dan melukis dengan kategori A dan B. Kategori A untuk lomba mewarnai yang diikuti anak Tk dan kategori B diikuti anak SD dari kelas I sampai kelas III.
4. Workshop pembuatan wayang, dimaksudkan untuk memberikan pengalaman tentang cara membuat wayang. Pemberi workshop adalah penatah dan penyungging wayang yang telah memiliki reputasi.



Adapun peserta adalah masyarakat umum yang sedang berada di lokasi kegiatan Hari Wayang Dunia ke-IV tahun 2018.

5. Seminar wayang, dimaksudkan untuk memperkuat disiplin ilmu pedalangan dengan mempertemukan para pakar wayang dari kalangan akademisi, praktisi, dan lembaga pedalangan. Peserta terdiri atas mahasiswa dan masyarakat umum.
6. *Ruwattan*, dimaksudkan untuk mewartahi keinginan masyarakat yang percaya dengan ritual *ruwattan*. Pertunjukan wayang *ruwattan* menampilkan dalang Ki Manteb Soedharsono. Tahun peserta *ruwatan* dari berbagai usia, mulai anak-anak hingga dewasa dan dari berbagai daerah di Indonesia dengan agama dan keyakinan yang bermacam-macam.

Acara *ruwattan* masal tersebut diselenggarakan pada tanggal 6 November 2018, dimulai pada pukul 13.00-17.00 WIB. Fokus penelitian ini bukan kepada peserta yang mengikuti ritus *ruwatan*, tetapi kepada lakon *Murwakala* dengan analisis liminalitas berdasarkan teori Van Gennep. Lakon tersebut dianalisis dengan teori liminalitas Van Gennep karena terjadi proses liminalitas dalam lakon tersebut yang tertuang dalam pertunjukan. Liminalitas tersebut dialami oleh Bathara Kala sebagai subjek ritual, yang dalam sajian tersebut mengalami tahap pre-liminal, tahap liminal, dan tahap pasca liminal. Tahap pre-liminal dialami oleh Bathara Kala ketika masih berada di Kahyangan Suralaya. Tahap liminal dialami oleh Bathara Kala ketika dirinya berada di dunia manusia dan diruwat oleh Dhalang Kandhabuwana yang merupakan jelmaan Bathara Wisnu. Tahap pasca

liminal dialami oleh Bathara Kala ketika dirinya takluk terhadap Dhalang Kandhabuwana dan berjanji tidak akan mengganggu lagi, kemudian pamit pulang ke Kahyangan dengan *debog* bekas mendalang Dhalang Kandhabuwana sebagai transportasi pulang ke Kahyangan melewati laut selatan. Adapun pemilihan objek material tersebut didasarkan atas pertimbangan:

- 1) Manteb Soedharsono adalah Mpu Paripurna Seni Pedalangan yang menguasai tradisi seni pedalangan, baik dalam perspektif akademis maupun perspektif sakral, yang berkaitan dengan *ruwatan*. Manteb Soedharsono di masyarakat selain terkenal dengan julukan dalang *sabet*, juga sering pentas untuk upacara *ruwatan*.
- 2) Upacara *ruwatan* massal yang diselenggarakan Jurusan Pedalangan untuk memperingati Hari Wayang Dunia ke-IV di Pendhapa Ageng G.P.H Joyokusumo Institut Seni Indonesia Surakarta yang merupakan Lembaga Perguruan Tinggi seni resmi yang diakui legalitasnya oleh negara.
- 3) Lakon *Murwakala* sajian Manteb Soedharsono dipilih sebagai objek penelitian karena sajian Manteb Soedharsono memenuhi kriteria *tutug*, *mulih*, dan *kempel* dalam jalinan unsur-unsur dalam lakon. *Tutug*, *mulih*, dan *kempel* yang terjalin pada lakon tersebut dapat terlihat pada jalinan serentetan adegan yang saling terkait pada lakon *Murwakala* yang disajikan (Sumanto, 2007:45). Permasalahan awal Bathara Kala yang ingin memangsa manusia *sukerta* juga terealisasikan pada adegan setelah *jejer*. Adegan Bathara Naradha mengutus Bathara Bayu, Bathara Brama, dan

Bathara Wisnu menghalangi Bathara Kala juga terjawab ketika Bathara Bayu menyamar sebagai Bapa Tuna dan Tuna Bapa menghajar Bathara Kala, dan Bathara Wisnu menyamar sebagai Dhalang Kandhabuwana berhasil *meruwat* Bathara Kala dengan membaca tulisan-tulisan mantra yang ada di tubuhnya dengan ditemani oleh Bathara Naradha yang menyamar sebagai Panjak Tapa Wangkeng, dan bathara Brama yang menyamar sebagai Nyai Seruni atau Nyai Asem Sore, dan lain-lain. Keterjalinan antar adegan tersebut memudahkan dalam hal analisis, dalam arti seniman dalang tidak lalai dalam memenuhi dan menjawab permasalahan yang tertuang pada adegan depan, sehingga adegan-adegan pada lakon *murwakala* sajian Manteb Soedharsono dari awal hingga akhir tersusun secara rapi dan sistematis, yang menyebabkan liminalitas lakon dalam pertunjukan tersebut dapat diklasifikasi dan dicermati secara jelas.

Berpijak dari fenomena tersebut, menarik untuk dilakukan kajian terhadap bentuk pertunjukan lakon *Murwakala* sajian Manteb Soedharsono, serta liminalitas lakon *Murwakala* sajian Manteb Soedharsono pada *ruwatan* massal Hari Wayang Dunia ke-IV tahun 2018.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini memfokuskan pada kajian bentuk pertunjukan lakon *Murwakala* dan liminalitas dalam lakon *Murwakala*

sajian Manteb Soedharsono pada *ruwatan* massal Hari Wayang Dunia ke-IV tahun 2018. Adapun rumusan masalah yang diangkat adalah.

1. Bagaimana bentuk pertunjukan lakon *Murwakala* sajian Manteb Soedharsono pada *ruwatan* massal Hari Wayang Dunia ke-IV tahun 2018?
2. Bagaimana liminalitas Bathara Kala dalam lakon *Murwakala* sajian Manteb Soedharsono pada upacara *ruwatan* massal Hari Wayang Dunia ke-IV tahun 2018?

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.

Penelitian terhadap kajian liminalitas Bathara Kala dalam lakon *Murwakala* sajian Manteb Soedharsono pada *ruwatan* massal Hari Wayang Dunia Ke-IV tahun 2018. ini memiliki tujuan yaitu.

1. Mengetahui bentuk pertunjukkan lakon *Murwakala* sajian Manteb Soedharsono.
2. Mengetahui liminalitas Bathara Kala dalam lakon *Murwakala* sajian Manteb Soedharsono pada *ruwatan* massal Hari Wayang Dunia ke-IV tahun 2018.
3. Memberikan informasi yang valid kepada masyarakat luas tentang liminalitas Bathara Kala dalam lakon *Murwakala* sajian Manteb Soedharsono pada *ruwatan* massal Hari Wayang Dunia ke-IV tahun 2018.

Adapun manfaat penelitian ini adalah untuk menambah wawasan bagi penulis tentang liminalitas Bathara Kala dalam lakon *Murwakala* sajian Manteb Soedharsono pada *ruwatan* massal Hari Wayang Dunia ke-IV tahun 2018. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menambah wacana keilmuan pada seni pedalangan, sekaligus menambah informasi yang relevan kepada teman-teman seniman serta masyarakat pada umumnya.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka dilakukan agar tidak terjadi pengulangan penelitian. Dalam hal ini, penelitian mengenai liminalitas Bathara Kala dalam lakon *Murwakala* sajian Manteb Soedharsono pada *ruwatan* massal hari wayang dunia ke-IV tahun 2018 belum pernah dilakukan. Untuk suatu kebutuhan penelitian, tentunya tinjauan pustaka dari beberapa penelitian dan sumber-sumber lain dapat digunakan sebagai acuan dalam membahas objek yang akan dikaji.

Buku yang berjudul *Ruwatan di Daerah Surakarta* oleh Soetarno tahun 1995 memberikan informasi tentang *ruwatan* yang menggunakan wayang kulit lakon *Murwakala*. Selain itu dalam buku ini juga membahas maksud dan tata cara, tujuan mantra dalam upacara *ruwatan*, fungsi wayang sebagai *religio magis* atau *magis sacral*. Buku ini berdeda dengan penelitian yang akan dibahas, karena pembahasan pada penelitian ini adalah liminalitas Bathara Kala dalam lakon *Murwakala* sajian Manteb Soedharsono pada Hari Wayang Dunia ke-IV tahun 2018.

Buku yang berjudul *Ruwatan Murwakala* yang diterbitkan Duta Wacana University Press tahun 1992. Di dalam buku ini membahas tentang Pakem Pedalangan Lakon *Murwakala*, anak atau orang *sukerta* yang akan *diruwat*, dan buku ini juga membahas tentang semua unsur-unsur yang berkaitan dengan ritual *ruwatan*.

Laporan penelitian kelompok yang berjudul "*Ruwatan Bersama di Tengah Pengaruh Budaya Kota*" oleh Willy Hanto dkk di STSI Surakarta tahun 1996. Memberikan informasi mengenai ajaran emanasi menurut Wirid Hidayat Jati, serta penelitian *ruwatan* di daerah kodya Yogyakarta. Kodya Yogyakarta tersebut dipandang oleh para peneliti sebagai representasi timbulnya *ruwatan* bersama di sejumlah kota-kota besar di Jawa. Dalam laporan penelitian tersebut, informan yang dijadikan narasumber adalah dalang-dalang dari Yogyakarta. Kemudian dalam penelitian ini yang menjadi dalang dalam sajian ini adalah Ki Manteb Soedharsono, yang berbasic pakeliran gagrag Surakarta.

Buku yang berjudul *Pertunjukan Wayang Kulit Purwa dalam Ritual Bersih Desa* oleh Sarwanto tahun 2008 memberikan informasi tentang Upacara Ritual yang menggunakan sarana wayang kulit. Selain itu, dalam buku ini juga dibahas maksud, upacara *ruwatan* dan fungsi wayang yang berkaitan sebagai peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Disertasi yang berjudul "*Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Lakon Sudhamala Sebagai Tradisi Ritual Selamatan Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa*" oleh Tatik Harpawati tahun 2017 di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta yang memberikan informasi mengenai arti penting pertunjukan



wayang kulit khususnya *ruwatan* dalam tradisi ritual selamatn pada masyarakat Jawa. Penelitian ini sedikit menyiggung tentang *liminalitas* pada anak atau orang *sukerta* yang menjalani ritual keagamaan atau *rites de passage* dalam istilah Van Gennep, maka dari itu Disertasi tersebut berdeda dengan penelitian ini yang akan membahas dan menitik beratkan pada liminalitas Bathara Kala dalam lakon *Murwakala*.

Tesis yang berjudul “Kothekan Lesungdalam Upacara *Ruwatan* di Purwopuran, Jawa Tengah” oleh Dwi Wahyudiarto tahun 2002 di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta yang memberikan informasi mengenai tata upacara *ruwatan* yang di dalamnya membahas alasan penyelenggaraan *ruwatan*, peserta *ruwatan*, dan tahap-tahap pelaksanaan upacara *ruwatan*.

Skripsi yang berjudul “Upacara *Ruwatan* pada Pertunjukan Wayang Jemblung Desa Setono Kecamatan Jenengan Kabupaten Ponorogo Sebuah Kajian Kontekstual” oleh Mus Mujiono tahun 2006 di Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta. Tulisan ini memuat tentang kajian pertunjukan wayang jemblung Ponorogo yang di dalamnya membahas pelaku pertunjukan wayang Jemblung Ponorogo dan unsur-unsur pertunjukan wayang jemblung Ponorogo. Selain itu dalam penelitian ini juga membahas secara rinci mengenai upacara *ruwatan* wayang jemblung yang mana memaparkan jenis-jenis manusia *sukerta*, sesaji upacara *ruwatan*, dan mantera *ruwatan*.

Berdasarkan tinjauan dari sejumlah pustaka tersebut, semua penelitian sebelumnya belum ada yang meneliti tentang liminalitas Bathara Kala dalam lakon *Murwakala* sajian Manteb Soedharsono. Dengan demikian, penelitian yang berjudul Liminalitas Lakon *Murwakala* Sajian Manteb Soedharsono pada

Hari Wayang Dunia Ke-IV Tahun 2018 masih original dan belum ada yang pernah meneliti.

### E. Landasan Teori

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk pertunjukan lakon *Murwakala* sajian Manteb Soedharsono dan mengungkap liminalitas Bathara Kala dalam lakon *Murwakala* sajian Manteb Soedharsono. Bentuk pertunjukan adalah keseluruhan unsur-unsur yang termuat dalam pertunjukan. Unsur-unsur tersebut ada yang bersifat instrinsik dan ada yang bersifat ekstrinsik. Untuk menganalisis bentuk pertunjukan yang bersifat instrinsik pada lakon *Murwakala* sajian Manteb Soedharsono, akan digunakan teori struktur dramatik Soediro Satoto, yaitu (1) Alur dan Penokohan, (2) *Setting*, (3) Tema dan Amanat (Satoto, 1985:15). Sedangkan untuk mengkaji unsur ekstrinsik dalam lakon *Murwakala* sajian Manteb Soedharsono, akan digunakan tekstur dramatik Dewojati Cahyaningrum yang terdiri dari (1) dialog, (2) musik pembangun suasana (*mood*), dan (3) Visual (*Spectacle*) (Dewojati, 2012:180).

Teori struktur dramatik ini akan digunakan untuk mengkaji bagaimana tema dan amanat dalam lakon *Murwakala* sajian Manteb Soedharsono, sekaligus bagaimana alur, penokohan dan *setting* yang termuat dalam sajian tersebut. Tekstur dramatik akan mengkaji tentang ciri khas dialog Manteb Soedharsono, musik pembangun suasana akan menganalisis *karawitan pakeliran* Manteb Soedharsono. Sub bab visual dalam hal ini membahas

dekorasi panggung dan garap *sabet*, karena keduanya merupakan aspek dalam pertunjukan yang dapat dilihat secara visual.

Analisis liminalitas Bathara Kala dalam lakon Murwakala sajian Manteb Soedharsono tersebut, digunakan Teori *rites de passage*, dari Van Gennep. Secara konseptual Van Gennep mendefinisikan liminalitas sebagai keadaan ambigu seseorang. Liminalitas berasal dari kata *limen* yang berarti ambang pintu. Maka liminalitas dapat dilihat sebagai pengalaman ambang. Van Gennep membagi fase dalam ritus liminalitas dengan tiga tahap, yaitu, tahap pre liminal (ritus pemisahan), tahap liminal (ritus liminal) dan tahap pasca liminal (ritus inkorporasi). Tahap preliminal diartikan sebagai tahap adanya pemisahan dari keadaan sebelumnya. Subjek ritual dipisahkan dari kehidupan yang sebelumnya, dan dibedakan dari keadaan-keadaan yang terbiasa dijalani. Tahap liminal dialami sesudah ritus pemisahan. Dalam hal ini situasinya menjadi ambigu, seakan-akan nuansanya menjadi “tidak di sini dan tidak di sana”. Van Gennep menegaskan bahwa upacara liminal ini bukan merupakan ritus penyatuan, tetapi merupakan ritus untuk persiapan penyatuan. Tahap pasca liminal, diartikan sebagai penyatuan kembali subjek ritual ke dalam kehidupannya sebagai seorang insan yang baru, yang diharapkan akan menjadi pribadi yang lebih baik (Van Gennep, 1960:185-186).

Subjek ritual dalam penelitian ini adalah Bathara Kala. Teori liminalitas tersebut akan mengkaji Bathara Kala dalam tahap pre-liminal (tahap perpisahan), tahap liminal (tahap peralihan), dan tahap pasca liminal (tahap inkorporasi). Tahap pre-liminal tersebut tercermin dalam Bathara Kala yang

semula berada di Kahyangan Suralaya turun ke-dunia memburu manusia *sukerta*. Tahap liminal terjadi pada adegan Dhalang Kandhabuwana *ngruwat* Bathara Kala. Tahap pasca liminal tercermin dari adegan Bathara Kala pulang ke-Kahyangan mekemudiani laut selatan.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Metode penelitian ini berdasarkan pada penelitian kualitatif dari mendeskripsikan data-data di lapangan serta menganalisis proses penelitian hingga proses penulisan laporan. Penelitian dengan judul kajian Liminalitas Bathara Kala dalam lakon *murwakala* sajian Manteb Soedharsono pada *ruwatan* massal Hari Wayang Dunia ke-IV tahun 2018 memfokuskan pada bentuk sajian lakon *murwakala* sajian Manteb Soedharsono dan liminalitas Bathara Kala dalam lakon *Murwakala* sajian Manteb Soedharsono pada *ruwatan* massal Hari Wayang Dunia ke-IV tahun 2018.

### 2. Subjek dan Tempat Penelitian

Subjek penelitian ini adalah lakon *murwakala* sajian Manteb Soedharsono pada *ruwatan* massal Hari Wayang Dunia ke-IV tahun 2018 yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini. Tempat penelitian berada di Pendapa Ageng G.P.H. Joyokusumo Institut Seni Indonesia Surakarta,

karena di pendapa itulah diselenggarakannya *ruwatan* massal Hari Wayang Dunia ke-IV tahun 2018.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

#### **a. Metode Observasi**

Observasi merupakan suatu tahap awal yaitu tahap pengamatan terhadap objek dalam sebuah penelitian. Pengamatan dilakukan secara langsung. Pengamatan langsung yaitu mengamati ritual *ruwatan* secara langsung di lapangan yang dilaksanakan di Pendapa Ageng G.P.H. Joyokusumo Institut Seni Indonesia Surakarta pada tanggal 6 November 2018. Dari pengamatan langsung ke lapangan tersebut, data yang diperoleh adalah jalannya acara pertunjukan dari awal hingga akhir, mengetahui tata artistik panggung pertunjukan, serta dokumentasi video pertunjukan yang direkam. Data pertunjukan yang sudah direkam selanjutnya diamati berulang-ulang untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan rancangan penelitian.

#### **b. Metode Studi Dokumentasi**

Studi dokumentasi dilakukan dengan tujuan mengamati bentuk pertunjukan yang sudah direkam, untuk mendapatkan data yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian. Studi dokumen dilakukan untuk mencermati bentuk pertunjukan lakon *Murwakala* sajian Manteb

Soedharsono. Bentuk pertunjukan tersebut akan dipilahkan satu persatu berdasarkan unsur-unsur pedalangan yaitu *sabet*, *catur*, dan *karawitan pakeliran*.

Sesudah dipilahkan, data-data tersebut dianalisis untuk kebutuhan struktur dramatik pada bab II dan tekstur dramatik pada bab III, sekaligus untuk data pendukung dalam menganalisis liminalitas Bathara Kala dalam lakon *Murwakala* sajian Manteb Soedharsono pada bab IV.

### c. Metode Wawancara

Wawancara merupakan langkah dalam pengumpulan data dengan cara bertanya kepada informan yang mengetahui tentang seluk beluk *ruwatan*. Wawancara dilakukan kepada beberapa narasumber, yaitu Manteb Soedharsono selaku dalang *ruwat* pada *ruwatan* massal Hari Wayang Dunia ke-IV tahun 2018, Ki Suyanto, Tatik Harpawati, serta beberapa peserta ruwatan massal yang mengikuti acara tersebut diantaranya Taslentama Chandra Rumarianduta (14 tahun) yang berdomisili di Bedodo Rt 01 Rw 07, Gatak, Blimbing, Sukoharjo, Bayu Setiawan Pambudi (27 tahun) yang berdomisili di Desa Kembang Arum Rt 14 Rw 05 no. 22 Kec. Mranggen Kab. Demak, Jody Prasetyo (32 tahun) yang berdomisili di Yogyakarta, Dyah Ayu Fatmawati (20 tahun) yang berdomisili di Kab. Tuban Provinsi Jawa Timur.



Asteria Herga (22 tahun) yang berdomisili di Jalan Srikoyo nomor 31 Karangasem Kleco Surakarta, Seny Rus Hariyanto (39 tahun) yang berdomisili di Ngasinan Rt 01 Rw 12, Jebres, Surakarta, Slamet Sutrisno (48 tahun) yang berdomisili di Semanggi Rt 07 Rw 19 Pasar Kliwon Surakarta.

Bentuk yang digunakan dalam wawancara adalah dengan pertanyaan terstruktur dan tidak terstruktur. Pertanyaan terstruktur memberikan kemungkinan untuk mendapatkan jawaban yang diinginkan sesuai apa yang terkandung di dalam pertanyaan, sedangkan yang tidak terstruktur memberi kebebasan kepada informan dalam memberikan jawaban, sehingga akan lebih banyak mendapatkan data-data yang diinginkan.

Adapun data-data yang diperoleh dalam wawancara Manteb Soedharsono adalah ciri khas dialog Manteb Soedharsono, pemilihan gending dalam penataan *karawitan pakeliran* pertunjukan *ruwatan*, makna *ladrang eling-eling laras slendro pathet manyura* sebagai *gendhing* inti dalam pertunjukan *ruwatan* Bathara Kala. Wawancara dengan Suyanto, data yang diperoleh adalah tentang eksistensi Bathara Kala dalam masyarakat Jawa, serta macam-macam *sajen* dalam *ruwattan* massal sekaligus maknanya. Wawancara dengan Tatik Harpawati mengenai acara penyelenggaraan Hari Wayang Dunia ke-IV, sedangkan beberapa peserta *ruwattan* massal yang dipilih diwawancarai mengenai motivasi dan harapan dalam mengikuti *ruwattan* massal Hari Wayang Dunia ke-IV.

#### d. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah pengumpulan data mengenai objek penelitian dari buku, laporan penelitian, artikel, dan berbagai bentuk tulisan lainnya. Studi pustaka dilakukan dengan membaca buku atau data-data tertulis lainnya yang dapat mendukung penelitian yang berjudul kajian liminalitas Bathara Kala dalam lakon *Murwakala* sajian Manteb Soedharsono pada *ruwatan* massal Hari Wayang Dunia ke-IV tahun 2018. Studi pustaka dilakukan di Perpustakaan jurusan pedalangan, perpustakaan pusat Institut Seni Indonesia Surakarta dan juga perpustakaan pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta.

#### 4. Analisis Data

Analisis data merupakan tahap menelaah data-data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data mekemudiani observasi, studi pustaka dan wawancara. Data diseleksi untuk disusun secara sistematis, sehingga mampu mendapatkan kesimpulan yang kemudian dapat diuraikan dalam sebuah laporan. Adapun tahapan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut.

- a. Mengklasifikasi data serta memilih data dan membuat skala prioritas data sesuai dengan kelompok data dari hasil observasi, transkripsi, studi pustaka, dan wawancara.
- b. Menyajikan data secara sistematis, runtut dan rapi, sehingga dengan mudah dapat dipahami oleh pembaca.

- c. Membuat kesimpulan dari seluruh analisis data yang disajikan secara terperinci.

### G. Sistematika Penulisan

- Bab I           Pendahuluan berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian, studi pustaka dan sistematika penulisan.
- Bab II           Struktur dramatik lakon *Murwakala* sajian Manteb Soedharsono pada *ruwatan* massal Hari Wayang Dunia ke-IV tahun 2018.
- Bab III          Tekstur dramatik lakon *Murwakala* sajian Manteb Soedharsono pada *ruwatan* massal Hari Wayang Dunia ke-IV tahun 2018.
- Bab IV          Analisis liminalitas Bathara Kala dalam lakon *Murwakala* sajian Manteb Soedharsono pada *ruwatan* massal Hari Wayang Dunia ke-IV tahun 2018.
- Bab V           Penutup yaitu kesimpulan dan saran.

## BAB II

### STRUKTUR DRAMATIK LAKON *MURWAKALA* SAJIAN MANTEB SOEDHARSONO

#### A. Lakon *Murwakala* Sajian Manteb Soedharsono

Lakon *Murwakala* merupakan lakon yang populer di masyarakat. Kepopuleran lakon tersebut melebihi lakon-lakon *ruwatan* lainnya seperti lakon *Garudheya*, *Sudamala*, *Sri Sadana* dan *Kunjara Karna*. Lakon tersebut populer di masyarakat karena sosok Bathara Kala sangat dekat dengan masyarakat Jawa. Kepopuleran lakon *Murwakala* daripada lakon lainnya disebabkan karena *ruwatan Murwakala* tersebut dapat dilakukan sewaktu-waktu dan dapat memenuhi berbagai kepentingan hajatan dalam masyarakat Jawa. Lakon *Sudamala* hanya digunakan untuk *meruwat* orang yang sakit. Lakon *Sri Sadana* pelaksanaannya hanya dilakukan pada saat panen. Lakon-lakon *wahyu* pada acara *ruwatan bersih desa* dan *merti desa* dilakukan hanya setahun sekali. Maka secara otomatis lakon *Murwakala* dapat terbentuk lebih eksis dari lakon lainnya karena sering digunakan oleh masyarakat Jawa dalam berbagai kepentingan (Suyanto, wawancara 16 September 2019). Pada bab ini akan dideskripsikan lakon *Murwakala* sajian Manteb Soedharsono, dan dianalisis struktur dramatikanya. Deskripsi singkat lakon *Murwakala* sajian Manteb Soedharsono tersebut dijabarkan sebagai berikut.

### 1. Deskripsi lakon *Murwakala* dalam Sajian Manteb Soedharsono

Adegan di dalam lakon *murwakala* sajian Manteb Soedharsono terdiri dari delapan adegan, yaitu: Adegan Jejer Kahyangan Suralaya, adegan Kahyangan Arga Maruta, adegan *tengah ndalan*, adegan Bathara Kala dan Bathara Guru, adegan Kahyangan Nguntaralayu, adegan Andhong Dhahapan, dan Adegan Purwacarita. Adapun deskripsi pada lakon tersebut sebagai berikut.

Bathara Guru bertanya kepada Bathara Naradha apa yang menjadi penyebab *gara-gara* yang terjadi di Kahyangan Suralaya. Bathara Naradha menjawab bahwa *gara-gara* di Kahyangan Suralaya terjadi karena tingkah laku Bathara Kala yang menunggu di Repat Kepanasan karena meminta sesuatu. Bathara Guru menyuruh Bathara Indra untuk memanggil Bathara Kala naik ke *pasewakan*.

Bathara Kala kemudian naik ke *pasewakan* Kahyangan Suralaya. Bathara Guru bertanya mengapa Bathara Kala bertapa di Repat Kepanasan. Bathara Kala menjawab bahwa dirinya dulu pernah diijinkan Bathara Guru untuk memangsa manusia *sukerta*, tetapi dirinya tidak tahu apa yang dimaksud dengan manusia *sukerta*. Bathara Guru menjelaskan bahwa manusia *sukerta* adalah manusia yang kotor secara batin. Adapun jenis manusia *sukerta* terdiri atas (1) *ontang-anting* (anak satu), (2) *ontang-anting lumunting tunggaking aren* (orang yang saudaranya sudah meninggal, dan dirinya sekarang seorang diri), (3) *uger-uger lawang* (dua anak laki-laki semua), (4) *kembang sepasang* (dua anak perempuan semua), (5) *kedhana-kedhini* (dua anak laki-laki dan perempuan), (6) *kedhini-kedhana* (dua anak perempuan dan laki-laki), (7)

*sendhang kapit pancuran* (tiga orang anak laki-laki, perempuan, laki-laki), (8) *pancuran kapit sendhang* (tiga orang anak perempuan, laki-laki, perempuan), (9) *gotong mayit* (tiga anak laki-laki semua), (10) *cukit dulit* (tiga anak perempuan semua), (11) *Srimpi* (empat orang anak perempuan semua), (12) *Saramba* (empat orang anak laki-laki semua) (13) *lumpat kidang* atau *gilir kacang* (empat orang anak. Laki-laki, perempuan, laki-laki, perempuan), (14) *pandhawa* (lima orang anak laki-laki semua), (15) *pandhawi* (lima orang anak perempuan semua), (16) *bantheng ngirig jawi* (lima anak. Satu perempuan empat laki-laki), (17) *jawi ngirig bantheng* (lima orang anak. Satu laki-laki empat perempuan), (18) *julung wujud* (anak yang lahir saat fajar), (19) *julung kembang* (anak yang lahir saat tengah hari), (20) *julung caplok* (anak yang lahir saat senja), (21) *yatim* (anak yang pada saat lahir sudah tidak mempunyai bapak), (22) *lungse* (perempuan yang sulit mendapat jodoh), (23) *dangkal* (laki-laki yang sulit mendapat jodoh), (24) *durga ngerik* (perempuan yang sering ditinggal mati suami), (25) *kala kinantang* (laki-laki yang sering ditinggal mati istri).

Bathara Kala senang mendapat penjelasan seperti itu karena merasa bahwa persediaan makannya banyak. Bathara Guru mengingatkan bahwa tidak boleh sembarangan dalam mencari manusia *sukerta*. Bathara Kala bertanya mengapa tidak boleh sembarangan dalam mencari manusia *sukerta*. Bukankah kalau kodratnya menjadi mangsaku, maka sudah seharusnya menjadi mangsaku. Bathara Guru menjawab bahwa kodrat bisa dibudidaya, dan manusia berhak untuk membudidaya dalam kehidupannya. Ibarat



Bathara Kala kerbau yang ingin makan tanaman, jika sudah ada pagarnya tidak boleh melanjutkan memangsa tanaman tersebut.

Bathara Kala bisa memahami maksud dari Bathara Guru. Bathara Kala kemudian bertanya apa yang menjadi pagar dari manusia *sukerta* tersebut. Bathara Guru berkata bahwa jika ada manusia yang bisa membaca seluruh tulisan yang ada ditubuhnya, maka Bathara Kala harus menghormat kepada orang tersebut. Karena hanya dewa-dewa yang menjadi saudara tua Bathara Kala dan Bathara Guru sendiri yang bisa membaca tulisan tersebut. Bathara Kala mohon pamit kemudian pergi meninggalkan *pasewakan* Kahyangan Suralaya turun ke-dunia.

Bathara Naradha tidak terima dengan keputusan Bathara Guru yang mengizinkan Bathara Kala memangsa manusia *sukerta*. Karena jumlah manusia *sukerta* banyak jumlahnya di dunia. Bathara Guru menjawab bahwa ada peribahasa *anak polah bapa kepradah*, orang tua harus menuruti keinginan anak. Bathara Naradha menyanggah bahwa tindakan tersebut benar jika keinginan anaknya mengarah kepada kebaikan. Akan tetapi, jika tindakan anaknya salah, maka tidak seharusnya Bathara Guru mengizinkan anaknya berbuat seperti itu. Bathara Naradha juga berkata bahwa Bathara Kala juga salah satu dewa yang dipandang sebagai pengayom bagi para manusia. Jika dewa sudah tidak bisa mengayomi umatnya, maka akan menurunkan kewibawaan Kahyangan Suralaya. Bathara Guru mengakui kesalahannya kemudian mengizinkan Bathara Naradha menghalangi Bathara Kala.

Bathara Naradha kemudian menemui Bathara Bayu di Kahyangan Panglawungan. Bathara Naradha mengutus Bathara Bayu untuk

menghalangi Bathara Kala. Bathara Bayu lalu melaksanakan perintah Bathara Naradha dan turun ke-dunia dengan menyamar sebagai Bapa Tuna dan Tuna Bapa. Bathara Kala kemudian bertemu dengan Bapa Tuna dan ingin dimangsa. Bathara Kala dan Bapa Tuna berkelahi lalu Bathara Kala dikalahkan oleh Bapa Tuna. Bathara Kala berlari kemudian bertemu dengan Tuna Bapa. Bathara Kala melihat Tuna Bapa mirip dengan Bapa Tuna kemudian berlari lagi karena sadar bahwa kedua orang tersebut mirip.

Bathara Kala kemudian tidur di bawah pohon. Ketika ditengah tidurnya, Bathara Kala digigit oleh dua hewan kecil yang berbisa. Kedua hewan tersebut kemudian diberi nama Kalajengking dan Klabang. Bathara Kala kemudian melanjutkan tidur lagi. Bathara Guru dan Bathari Uma sedang terbang dengan menaiki Lembu Nandhini. Secara tidak sengaja, Lembu Nandhini menendang dahi Bathara Kala ketika lewat diatas Bathara Kala. Bathara Kala kaget kemudian mengejar ketiga orang tersebut. Bathara Kala berkata bahwa Bathara Guru, Bathari Uma dan Lembu Nandhini akan dijadikan santapannya, karena tiga orang berpergian tanpa bersiul dan tanpa *ngidung* ataupun *nembang*. Bathara Guru berkata bahwa dirinya bersedia dimakan asalkan Bathara Kala dapat menjawab *cangkriman* Bathara Guru. *Cangkriman* tersebut adalah *eka igul, sad hastha, sapta locana, hastha rumangkang,* dan *thethukulan apa sing akehe ngungkuli thethukulan suket*. Bathara Kala berhasil menjawab *cangkriman* tersebut tetapi matahari sudah sedikit bergeser ke barat. Dalam arti Bathara Kala sudah tidak bisa memangsa ketiganya karena kelewat waktunya. Bathara Guru, Bathari Uma, dan Lembu Nandhini

kemudian meninggalkan Bathara Kala. Bathara Kala kemudian melanjutkan perjalanannya lagi mencari manusia *sukerta*.

Bathara Naradha tiba di Kahyangan Utara Segara menemui Bathara Wisnu dan Bathara Brama. Bathara Naradha mengajak Bathara Wisnu dan Bathara Brama untuk menghalangi Bathara Kala. Bathara Naradha kemudian menyamar sebagai Panjak Tapa Wangkeng. Bathara Wisnu menyamar sebagai Dhalang Kandhabuwana, dan Bathara Brama menjadi Nyai Seruni.

Joko Sondong dan Bayan Kocrit kemudian menemui Panjak Tapa Wangkeng, Dhalang Kandhabuwana, dan Nyai Seruni. Joko Sondong meminta pendapat kepada Panjak Tapa Wangkeng untuk mencarikan *dalang ruwat* karena dirinya diutus oleh Prabu Sri Mahapunggung untuk *meruwat* masyarakat Negara Purwacarita. Panjak Tapa Wangkeng berkata bahwa dia punya seorang *dalang ruwat* bernama Dhalang Kandhabuwana sekaligus *penggendernya* yaitu Nyai Seruni. Joko Sondong dan Bayan Kocrit akhirnya meminta tolong kepada ketiganya untuk bersedia *meruwat* manusia *sukerta* di Negara Purwacarita. Ketiganya bersedia kemudian berangkat ke Negara Purwacarita.

Bathara Kala dalam perjalanannya bertemu dengan Jaka Jatasmati. Bathara Kala bertanya kemana Jatasmati akan pergi. Jatasmati menjawab dirinya akan pergi ke *telaga madirda* untuk mandi suci, karena akan mengikuti *ruwatan* di Negara Purwacarita. Bathara Kala bertanya mengapa dirinya *diruwat*. Jatasmati menjawab bahwa dirinya adalah anak *ontang-anting*. Bathara Kala kemudian menubruk Jatasmati hendak dimangsa. Jatasmati lalu berlari meninggalkan Bathara Kala. Bathara Kala mengejar Jatasmati

tetapi terhalangi oleh orang yang membuang *siladan* di depan halaman, orang yang membuat rumah tetapi belum ada *tutup keongnya*, menaruh *pipis* dan *gandhik* sembarangan, dan terhalangi oleh wanita yang duduk didepan pintu. Semua yang menghalangi jalan Bathara Kala kemudian dikutuk akan kehilangan rejeki. Jatusmati terus berlari hingga sampai di Negara Purwacarita.

Bathara Kala akhirnya bertemu dengan Dhalang Kandhabuwana. Bathara Kala bertanya apa yang sedang dilakukan Dhalang Kandhabuwana. Dhalang Kandhabuwana menjawab bahwa dirinya sedang mendalang. Bathara Kala mengejek bahwa dipikir-pikir dalang itu seperti orang gila, karena berbicara sendiri dan dijawab sendiri. Dhalang Kandhabuwana menjawab memang dalang itu gila, tetapi gila terhadap kerukunan dan ketentraman. Tidak seperti Bathara Kala yang berprofesi sebagai dewa tetapi malah merusak ketentraman hidup manusia. Bathara Kala marah kemudian menantang Dhalang Kandhabuwana. Jika dirinya dapat membaca tulisan yang ada di tubuhnya yaitu sastra *purwaning dumadi* yang ada di dahi, sastra *telak* yang ada di langit-langit mulut, sastra *bedati* yang ada di dada, dan *caraka balik* yang ada di punggung, maka dirinya bersedia takluk dan tidak akan mengganggu Dhalang Kandhabuwana mendalang lagi. Dhalang Kandhabuwana bersedia mendalang jika diberi upah. Bathara Kala tidak mempunyai apa-apa selain *bedhamanya*. Bathara Kala akhirnya memberikan *bedhamanya* kepada Dhalang Kandhabuwana kemudian Dhalang Kandhabuwana membaca tulisan yang ada di sekujur tubuh Bathara Kala.

Bathara Kala akhirnya takluk dan mengakui Dhalang Kandhabuwana sebagai saudara tua. Ketika pembicaraan keduanya masih berlangsung, Bathara Kala mendengar suara tangisan bayi. Bathara Kala mencari bayi tersebut kemudian membawanya di hadapan Dhalang Kandhabuwana. Bathara Kala meminjam kembali *bedhamanya* untuk membunuh bayi tersebut tetapi Dhalang Kandhabuwana tidak memberikannya. Dhalang Kandhabuwana mau memberikannya jika ditukar dengan bayi tersebut. Bathara Kala akhirnya memberikan bayi tersebut kepada Dhalang Kandhabuwana kemudian ditukar dengan *bedhama* miliknya. Bathara Kala bingung lagi karena senjatanya kembali tetapi mangsanya menjadi lindungan Dhalang Kandhabuwana. Bathara Kala akhirnya berpamitan dengan Dhalang Kandhabuwana untuk pulang ke Kahyangan, tetapi meminta *debog* bekas mendalangnya sebagai alat transportasi melalui laut selatan. Dhalang Kandhabuwana mengizinkan *debog* miliknya dibawa, serta mengutus Bathara Kala agar membawa seluruh anak buahnya ikut pulang juga. Bathara Kala menyetujui permintaan Dhalang Kandhabuwana kemudian pergi dari Negara Purwacarita.

Dukun bayi yang mengurus persalinan bayi tersebut datang mencari bayinya. Dhalang Kandhabuwana memberikan bayi tersebut kepada dukun bayi tersebut. Penthung Pinunggul dan Jugil Awar-awar datang dikejar-kejar massa karena mencuri. Keduanya dilindungi oleh Dhalang Kandhabuwana dengan masuk kepada rombongan *pengrawit*. Massa yang mengejar tersebut akhirnya pergi meninggalkan lokasi pertunjukan karena tidak berhasil mencari Penthung Pinunggul dan Jugil Awar-awar. Kedua maling tersebut

berterimakasih kepada Dhalang Kandhabuwana, serta berjanji bahwa dia dan seluruh maling tidak akan mengganggu Dhalang Kandhabuwana dan keturunannya. Kedua maling tersebut akhirnya pergi meninggalkan Negara Purwacarita. Kayon kemudian *tanceb* ditengah *kelir*, sebagai tanda bahwa pagelaran sudah selesai.

### **B. Struktur Dramatik Lakon *Murwakala* Sajian Manteb Soedharsono**

Lakon *Murwakala* sajian Manteb Soedharsono diselenggarakan pada acara *ruwatan* massal Hari Wayang Dunia ke-IV, pada tanggal 6 November 2018. Acara tersebut diselenggarakan oleh Lembaga Pendidikan ISI Surakarta yang diprakarsai Jurusan Seni Pedalangan, bertempat di Pendhopo GPH. Joyokusuma ISI Surakarta. Tujuan penyelenggaraan *ruwatan* massal tersebut adalah sebagai bentuk pelestarian budaya yang adiluhung, sekaligus memang permintaan dari masyarakat banyak yang tergolong kelas *sukerta*. *Ruwatan* massal dalam rencananya akan dijadikan dilakukan sebagai agenda tetap Hari Wayang Dunia, sekaligus dijadikan ikon acara tersebut untuk tahun-tahun berikutnya (Tatik Harpawati, wawancara 9 April 2019).

Struktur merupakan elemen paling penting dalam sebuah seni pertunjukan. Struktur merupakan satuan lakuan dalam drama yang berfungsi sebagai serentetan adegan-adegan yang terkumpul menjadi satu lakon. Unsur-unsur di dalam struktur dramatik adalah (1) Alur (2) Penokohan (3) Setting (4) Tema dan Amanat (Satoto, 1985:15). Berikut adalah ulasan mengenai struktur dramatik lakon *Murwakala* sajian Manteb

Soedharsono pada acara *ruwatan* massal Hari Wayang Dunia ke-IV tahun 2018.

## 1. Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa yang terjalin berdasarkan kausalitas, yang mengarahkan cerita membentuk sebuah pola jalannya peristiwa ke arah pertikaian dan penyelesaian. Pola tersebut dapat terbentuk dari serentetan adegan yang saling terkait satu sama lain, yang menjadi penyebab cerita menjadi bangunan lakon terstruktur (Sarumpaet dalam Satoto, 1985:16). Bangunan lakon yang sudah terpola tersebut dapat merangsang *audience* untuk lebih tertarik dan ingin tahu lebih dalam jika alur cerita yang dibawakan menarik (Satoto, 1985:16).

William Henry Hudson (yang sudah dikutip oleh Soediro Satoto) menyatakan bahwa urutan alur dalam sebuah drama secara umum terdiri dari eksposisi, konflik, komplikasi, krisis, resolusi, dan keputusan (Satoto, 1985:21-22). Adapun analisis alur berdasarkan teori William Henry Hudson adalah sebagai berikut.

### a. Tahap Eksposisi

Tahap eksposisi adalah pengenalan dalam sebuah cerita (Satoto, 1985:21). Tahap eksposisi pada lakon *Murwakala* sajian Manteb Soedharsono terletak pada adegan *jejer* Kahyangan Suralaya. Adegan tersebut dimasukan pada tahap eksposisi karena adegan pada lakon *Murwakala* sajian Manteb



Soedharsono diawali dengan adegan *jejer*. Pengenalan permasalahan pada adegan *jejer* akan menjadi pijakan dalam jalannya alur pertunjukan pada tahap selanjutnya sampai dengan akhir cerita.

Adapun permasalahan yang dibahas pada adegan *jejer* adalah Bathara Guru menanyakan tentang *gara-gara* yang terjadi di Kahyangan Suralaya. *Ginem* tersebut jika dialihkan dalam bentuk tulisan adalah sebagai berikut.

GURU : *Astungkara sidham sekaring bawana langgeng. Nuwun mangke to kakang, kakang Narada. Punapi boya ndadosaken getering penggalih jengandika kakang piji mangarsa kakang.*

NARADA : *Oh pragenjong pak pak pong waru doyong awit cekhater kali codhe sapa sing nggawe. Kawula nuwun nuwun nok non inggih pukulun, wantering timbalan paduka pukulun mboten kados ing ri kelenggahan menika. Pisowanipun kang raka saking paseban njawi dumugi ing bale marcukundhamanik prasasat kula jangkah-jangkaha tumunten prapta, baya wonten wigatosing karsa punapi dene paduka pukulun kepareng miji dhumateng rakanta ing sidik pangudal-udal kawula nuwun.*

GURU : *Kakang, mugi andadosna ing kawuningan mila si kakang kula caketaken lenggah mungging ayun kula namung mundhut pawartosing gara-gara ingkang sumundhul ing ngawiyat, hanggoncangaken kalenggahaning para jawata menika garaganipun menapa kakang?. Menapa wonten kayu lan watu ingkang mawi teja sageta wonten brahmana ingkang hamalik tingal, menawi ta wonten kayu watu kang mawi teja mangira sendhal mayang kinarya sakmetuning saka dalah kompace bale marcukundhamanik, wondene menawi wonten brahmana ingkang hamalik tingal prayogi sinendhala mayang cinemplungna kawah candradimuka supados dados intiping neraka jahanam.*

NARADA : *Woh ladalah hahahaha pregenjong pak pak pong pak pak pong nangka bosok kropyok ung kari betone, kawula nuwun. Kasinggihan dhawuh paduka pukulun menawi dinten menika wonten gara-gara ingkang sumundhul ing ngawiyat prapta aneng*



*khayangan suralaya nggoncangaken kalenggahaning para dewa, menika mboten wonten kayu lan watu ingkang mawi teja sarta brahmana ingkang hamalik tingal. Yektinipun ingkang nuwuhaken gara-gara menika mboten wonten malih kejawi ingkang putra nenggih Bathara Kala ingkang dinten samangke ngeningaken cipta wonten ing Repat Kepanasan pukulun. (Manteb Soedharsono, Murwakala, track 23:29-25:29).*

(GURU : *Astungkara sidham sekaring bawana langgeng. Nanti dulu kakang, kakang Naradha. Apakah membuat kaget hatimu ketika ulun panggil menghadapku?.*

NARADHA : *Oh pragenjong pak pak pong waru doyong awit cekhater kali codhe sapa sing nggawe. Maafkan hamba pukulun. Tergesa-gesanya panggilan paduka tidak seperti sekarang ini. Kehadiran kakang dari paseban jawi sampai dengan bale marcukundhamanik ingin rasanya segera sampai dalam satu langkah saja. Apakah ada sesuatu yang ingin disampaikan hingga memanggil kakang dari Sidhik Pangudal-Udal?. Terimakasih.*

GURU : *Kakang ketahuilah. Karenanya Kakang saya dekatkan untuk duduk di depan, sebab saya akan meminta keterangan tentang gara-gara yang sampai pada alam atas, mengguncang ketenangan para dewa itu gara-gara apa kakang?. Apakah ada kayu dan batu yang mempunyai kekuatan, apakah ada brahmana yang berpindah keyakinan?. Jika ada kayu dan batu yang mempunyai kekuatan, segera ambilah sebagai tiang bale marcukundhamanik. Jika ada brahmana yang berpindah keyakinan maka segera cabut nyawanya masukkan ke kawah candradimuka agar menjadi intip neraka jahanam kakang.*

Naradha : *Woh ladalah hahahaha pregenjong pak pak pong pak pak pong nangka bosok kropyok ung kari betone, hormat saya. Memang benar seperti yang paduka katakan bahwa terjadi gara-gara yang telah sampai di alam atas, hingga sampai pada Kahyangan Suralaya mengguncang ketenangan para dewa. Itu semua tidak disebabkan dari kayu batu yang mempunyai*

kekuatan, atau dari Brahmana yang berpindah keyakinan. Sejatinya yang menimbulkan *gara-gara* tidak lain adalah putra paduka Bathara Kala yang sekarang sedang bersemedi di repat kepanasan pukulun).

Dialog tersebut merupakan pengenalan awal dari permasalahan awal. Bathara Indra lalu disuruh memanggil Bathara Kala. Bathara Kala kemudian naik ke *pasewakan* Kahyangan Suralaya kemudian bertemu dengan Bathara Guru, Bathara Naradha, dan Bathara Indra. Bathara Guru bertanya apa maksud dan tujuan Bathara Kala bertapa di Repat Kepanasan. Adapun dialog tersebut sebagai berikut.

GURU : *Bathara Kala, andadekna kawruhanira mawantu-antu jeneng ulun nimbali marang jeneng kita karana jeneng kita ngeningake cipta ana madyaning Repat Kepanasan satemah nuwuhake gara-gara. Mokal kalamunta ora ana wigatine ingkang siningit. Kala mara tumuli sira matura apa baya kang dadi krenteking tyasira?.*

KALA : *Iya rama pukulun, yen ta pancen aku dikeparengake matur ana ngarsaning kanjeng rama pukulun. Mangkene rama, rikala semana aku darbe panyuwun klawan rama pukulun, paduka rama pukulun uga wus wuninga kalamunta Bathara Kala kuwi mau seneng nadhah daginge menungsa, ngombe daginge menungsa. Rama pukulun wus paring idi palilah nanging wanti-wanti dhawuh pangandikaning rama pukulun aku kena nadhah utawa mangan daginge menungsa sing klebu sukerta. Rama, yektine aku durung ndungkap apa kang dikersakke dening rama pukulun kang sing ditembungake wong sukerta kuwi sing kepriye rama?.*

GURU : *Bathara Kala*

KALA : *Ana dhawuhmu apa rama?.*

GURU : *Wruhanira ngger. Mula sinebut sukerta, suker kuwi tegese rereget, sukerta kuwi mau duduk regeting raga nanging rasa ya regeting urip. Menungsa sing tansah nampa pacoban, menungsa sing tansah nampa rubeda merga saka panandhanging urip, mbok*

*menawa durung ngerti sarta durung ndungkap apa sing dadi cacating urip mau.*

KALA : *Mengkono rama?.*

GURU : *Iya (Manteb Soedharsono, Murwakala, track 28:03-30:00).*

(GURU : Bathara Kala, ketahuilah bahwa ulun kerap memanggilmu karena dirimu mengheningkan cipta di tengah repat kepanasan lalu menimbulkan gara-gara. Tidak mungkin jika tidak ada kepentingan yang kau sembunyikan. Kala, segeralah berkata apa yang menjadi maksud dan tujuanmu?.

KALA : Iya rama pukulun, jika memang aku boleh diijinkan berkata di depan kanjeng rama pukulun. Begini rama, dulu aku pernah minta permohonan kepada rama pukulun. Paduka rama pukulun juga sudah mengetahui jika Bathara Kala itu senang makan daging manusia, dan minum darah manusia. Rama pukulun sudah mengijinkanku tetapi rama pukulun memberi rambu-rambu bahwa aku boleh memakan manusia tetapi yang termasuk golongan *sukerta*. Rama, sejatinya aku belum mengerti apa yang dimaksud rama pukulun, tentang yang dimaksud manusia *sukerta* tersebut yang seperti apa rama?.

GURU : Bathara Kala.

KALA : Ada apa rama?.

GURU : Ketahuilah ngger. Maka itu disebut *sukerta*, *suker* itu artinya kotor. *Sukerta* itu bukan kotornya raga tetapi kotorya rasa ya kotornya hidup. Manusia yang selalu mendapat cobaan, manusia yang selalu mendapat godaan karena kesialan hidupnya, mungkin saja belum mengerti serta belum terungkap apa yang menjadi penyebab kesialannya itu.

KALA : Begitu rama?

GURU : Iya).

Bathara Guru kemudian menerangkan bahwa jumlah manusia *sukerta* menurut *Serat Murwakala* berjumlah 25, seperti yang tertulis di deskripsi lakon *Murwakala* sajian Manteb Soedharsono. Bathara Kala senang menerima penjelasan macam-macam manusia *sukerta* tersebut, kemudian pergi meninggalkan Kahyangan turun ke-dunia mencari manusia *sukerta*.

#### **b. Tahap Konflik**

Tahap konflik adalah awal mula terjadinya tikaian dalam alur lakon (Satoto, 1985:21). Tahap konflik pada lakon *Murwakala* sajian Manteb Soedharsono tampak pada adegan Bathara Naradha yang tidak terima terhadap keputusan Bathara Guru yang mengizinkan Bathara Kala memangsa manusia *sukerta*. Alasan adegan tersebut dimasukan dalam tahap konflik karena merupakan awal tikaian pada lakon *Murwakala* sajian Manteb Soedharsono. Adegan Bathara Naradha protes tersebut masih terpaut dalam adegan *jejer*, tetapi sudah merupakan lanjutan setelah permasalahan pada dialog awal tadi. Perdebatan dan perbedaan pendapat sudah mulai tampak pada adegan tersebut. Adapun dialog tersebut sebagai berikut.

NARADHA : *Woo pragenjong pak pak pong waru doyong wit cekhater kali codhe sapa sing nggawe. Adhi Guru.*

GURU : *Kados pundi kakang?*

NARADHA : *Lhaa menawi kados mekaten caranipun tiyang sak ndoya menika telas pun tedha Bathara Kala.*

GURU : *Sababipun menapa?.*

NARADA : *Jalaran ingkang paduka dhawuhaken tiyang sukerta menika ing madyapada kathah sanget ingkang dumados. Anak siji ontang-anting, loro kedhana-kedhini, uger-uger lawang lan bocah kembar menika kathah sanget mangka wonten dhawuh saking pamarintah anak aja akeh-akeh cukup loro wae. Lha nek anake mung loro apa mung nyajeni Bathara Kala thok, hara cobu menika saget dipun penggalih lo pukulun.*

GURU : *Kakang Narada.*

NARADA : *Wonten dhawuh.*

GURU : *Wonten tetembungan anak polah bapa kepradhah, wong tua nuruti kekarepaning anak.*

NARADA : *Niku ta leres. Wiwit kina makinanipun tembung anak polah bapa kepradhah niku pun enten. Ning rak ya kudu ndelok-ndelok polahe anak. Yen pancen polahe anak niku bener becik tumuju marang karahayon lan katentreman wong tua manut, yen perlu ndombani. Yen polahe anak menika nasar gawe rusak gawe cilaka gawe sangsara kok terus diidini niku pripun. Jagad niki ajeng didadekke napa pukulun. Jagad niki pun mboten tentrem, karoban bencana rina pantaraning wengi. Tangise para kawula pating jlerit, tasih kawimbuhan kalih kamurkanipun Bathara Kala niki ajeng dadi pripun niki. Jalaran, tuk sumbering dahuru menika nggih saking pakartinipun Bathara Kala. Bathara Kala menika dewa. Ngapunten, dewa niku panggenipun wonten ndhuwur, wonten inggil. Wonten tetembungan ledhok ilining banyu, banyu niku grojoge mangisor. Menawi toya saking inggil niku bening, tengah bening, ngisor ya bening. Ning kocapa, saking inggil niku pun buthek, teka tengah diubeg-ubeg teka ngisor dadi peceren. Ingkang pikantuk peceren ingkang pikantuk limbah menika sinten, inggih tiyang alit-alit ingkang mboten ngerti kenthang kimpule niku nggih ancik-ancik terus. Pukulun, paripaksa kula mboten sak pamanggih kalian paduka pukulun. Atur kula ingkang kados mekaten punika kula pingin ngreksa kawibawan kahyangan Suralaya. Sampun ngantos Kahyangan Suralaya menika dipun cacat, dipun cedha kalihan para titah. Lha wong sing nduwur padha kaya ngono sing ngisor terus*

*arep kepriye. Ngaten lo adhi Guru. Menapa mboten badhe njejereng wirang? Kepareng mboten kepareng kula paripaksa badhe ngirangi, mboten kok kula badhe nyahak wewenang paduka paring palilah kaliyan Kala. Mboten ketang sekedhik badhe kula kirangi tetedhanipun Bathara Kala.*

GURU : *Inggih kakang. Menawi tetela mekaten, ulun nayogyani ulun ugi ngakeni rehing kalepatan keladuk anggen kula paring dhawuh klawan Bathara Kala. Dinten menika kula sumanggaaken kakang Naradha anggen jengandika badhe ngemutaken sokor mangayu bagya, sak mboten-mbotenipun ngirangi mangsanipun Bathara Kala.*

NARADA : *O inggih adhi guru, menawi tetela mekaten keparenga ingkang raka nyuwun pamit bidhal dinten menika. Wah legan golek momongan awakku ki (Manteb Soedharsono, Murwakala, track 37:56-41:52).*

(NARADHA: *Wo pragenjong pak pak pong waru doyong wit cekather kali codhe sapa sing nggaawe. Adhi Guru.*

GURU : Ada apa kakang?

NARADHA : Lha jika seperti itu caranya seluruh manusia sedunia bakal habis dimakan Bathara Kala.

GURU : Sebabnya seperti itu apa kakang?.

NARADHA : Sebab yang paduka katakan tentang manusia *sukerta* di dunia banyak sekali jumlahnya. Anak satu *ontang-anting*, dua *kedhana-kedhini*, *uger-uger lawang*, dan anak kembar, itu semua banyak sekali jumlahnya. Padahal ada aturan dari pemerintah bahwa anak jangan banyak-banyak cukup dua saja. Jika anaknya dua apa hanya akan menyajikannya Bathara Kala saja. Hayo coba dipikirkan kembali pukulun.

GURU : Kakang Naradha.

NARADHA : Ada apa adhi Guru?.

GURU : Ada peribahasa *anak polah bapa kepradah*, orang tua menuruti keinginan anak.

NARADHA : Itu memang benar. Dari jaman dahulu peribahasa *anak polah bapa kepradah* sudah ada. Tapi harus dilihat juga tingkah laku anak. Jika memang tingkah laku anak menuju kepada kesejahteraan dan ketentraman, orang tua menurut, jika perlu malah mendukung penuh. Tetapi jika tingkah laku anak tidak benar membuat kerusakan, membuat kerugian, dan membuat celaka, dan membuat sengsara malah diijinkan itu bagaimana. Dunia ini akan dibuat seperti apa pukulun. Dunia ini sudah tidak tentram, terjadi bencana siang dan malam. Tangisnya masyarakat sudah parah, masih ditambah keangkaramurkaan Bathara Kala ini akan menjadi apa ini. Sebab, yang menjadi sumber masalah adalah Bathara Kala. Bathara Kala itu dewa. Mohon maaf, dewa itu tempatnya ada di atas. Ada peribahasa air itu mengalir dari atas ke bawah. Jika dari atas airnya itu bening, tengah bening, maka sampai bawah juga tetap bening. Tetapi ketahuilah, jika dari atas keruh, tengah diobok-obok, sampai bawah akan menjadi limbah. Siapa yang akan mendapatkan limbah, ya rakyat kecil yang tidak tau apa-apa yang susah terus. Pukulun, terpaksa saya kurang sependapat dengan paduka. Perkataan saya yang seperti itu tadi bertujuan untuk menjaga kewibawaan Kahyangan Suralaya. Jangan sampai Kahyangan Suralaya dicacat, dan diremehkan oleh masyarakat. Jika kalangan atas berbuat seperti itu bagaimana dengan kalangan bawah. Begitu lho adhi Guru. Apa tidak akan mengumbar malu?. Diijinkan dan tidak diijinkan hamba akan tetap melawan keputusan paduka memberikan wewenang kepada Bathara Kala. Setidaknya akan hamba kurangi Bathara Kala dalam memangsa manusia *sukerta*.

GURU : Iya kakang. Jika memang seperti itu, ulun setuju dan ulun juga minta maaf atas kekeliruan memberikan ijin kepada Bathara Kala. Sekarang saya persilahkan kakang Naradha jika memang paduka ingin mengingatkan saya malah merasa bersyukur, sehendaknya dapat mengurangi mangsa Bathara Kala.



NARADHA : Oh iya adhi guru, jika memang seperti itu kakang mohon pamit untuk berangkat hari ini. Wah mencari masalah baru aku ini).

Dialog tersebut merupakan landasan awal dalam konflik cerita tersebut, karena Bathara Naradha merupakan penggagas pertama untuk menghalangi tingkah laku Bathara Kala sehingga konflik dalam lakon *murwakala* tersebut menjadi muncul. Pemikiran Bathara Naradha tersebut menyebabkan dirinya mengajak Bathara Bayu, Bathara Wisnu, dan Bathara Brama untuk menghalangi Bathara Kala sehingga permasalahan yang dialami Bathara Kala dalam lakon tersebut semakin menanjak rumit. Adapun dialog antara Bathara Naradha dan Bathara Bayu sebagai berikut.

NARADHA : *Oh pregenjong pak pak pong, putraku ngger Sapu Jagad, Bayu*

BAYU : *Wah ana dhawuhmu apa wa pukulun?*

NARADA : *Wah Kahyangan geger Bayu*

BAYU : *Perkarane apa?*

NARADA : *Bola-bali perkarane ya kaya adat saben lek ora Bathara Kala ya Permoni, ya mung wong loro kuwi sing ngubek-ubek Kahyangan*

BAYU : *Buktine apa?*

NARADHA : *Buktine dina iki Bathara Kala nggoleki wong sukerta, isih apal ta kowe wong sukerta cacah selawe paugeran serat Amurwakala?.*

BAYU : *Iya aku isih apal*



NARADA : *Lhaa, karo Hyang Jagad Girinata wus dikeparengake Bathara Kala diparingi palilah. Malah wus diparingi pusaka wujud pedang arane bedhama, sisip sembire luput katuranggane Bathara Kala bakal ngentek-ngentekne para manungsa ing madyapada. Mula, aja wedi kangelan ayoh dina iki jeneng sira Bayu kudu melu tumandang, sabab dewa sing kulina ngetokake tosing balung uleting kulit sing kulina jotosan iki ora liya ya mung kowe. Mangsa bodhoa anggonmu mbegal lakuning Bathara Kala. Ibarate umpamane Bathara Kala arep mangan kuwi wis nyendhok tekan lambe tampeken, aja nganti sida mangan. Yen perlu ben kaliren. Ben ngintir-intir.*

BAYU : *Iya, lha banjur wa pukulun?*

NARADA : *Dina iki aku tak prentah kadangmu Bathara Wisnu klawan Brama bakal tak kanthi uga ngayomi klawan para titah*

BAYU : *Iya. Ora liwat bakal tak estokake dhawuh pangandikaning wa pukulun*

NARADA : *Wis mangsa bodhoa nggonmu ngawekani. Cegaten lakuning Bathara Kala*

BAYU : *Njaluk berkah pangestu*

NARADA : *Nganthia kawicaksanan ngger (Manteb Soedharsono, Murwakala, track 44:35-46:47).*

(NARADHA: *Oh pregenjong pak pak pong, anakku ngger Sapu Jagad, Bayu.*

BAYU : *Wah ada perintah apa wa pukulun?.*

NARADHA : *Wah kahyangan terjadi huru-hara Bayu.*

BAYU : *Buktinya apa?.*

NARADHA : *Buktine hari ini Bathara Kala mencari orang sukerta. Masih hafal kan manusia sukerta yang berjumlah 25 dalam serat amurwakala?.*

BAYU : Iya masih hafal

NARADHA : Hari ini Hyang Jagad Girinata sudah mengizinkan Bathara Kala. Malah sudah diberi pusaka berwujud pedang bernama bedhama, jika tidak diwaspadai maka akan menghabiskan manusia di dunia. Maka, jangan takut kesulitan ayo hari ini engkau Bayu harus ikut bertindak, sebab dewa yang sering memperlihatkan kekuatan dan sering berkelahi tidak ada yang lain adalah dirimu. Terserah dirimu bagaimana nantinya menghalangi tindakan Bathara Kala. Ibarat Bathara Kala ketika menyendhok makan sudah sampai mulut tamparlah, jangan sampai dia jadi makan. Jika perlu biarkan dia sampai kelaparan. Biar perutnya sakit.

BAYU : Iya. Lalu bagaimana dengan Wa Pukulun?.

NARADHA : Hari ini aku akan memerintahkan saudaramu Bathara Wisnu dan Brama bakal aku ajak juga untuk mengayomi umat manusia.

BAYU : Iya. Akan kulaksanakan perintah Wa Pukulun.

NARADHA : Sudah sekarang aku pasrahkan semua bagaimana dirimu menyiasati. Hentikan perilaku Bathara Kala.

BAYU : Minta doa pangestu.

NARADHA : Gunakanlah kebijaksanaan ngger).

Selain menyuruh Bathara Bayu, Bathara Naradha juga menyuruh Bathara Wisnu dan Bathara Brama untuk menghalangi tingkah laku Bathara Kala. Adapun dialog tersebut sebagai berikut.

NARADHA : *Pragenjong pak pak pong waru doyong wit cekather kali codhe sapa sing nggawe. Putraku ngger Wisnu apa dene sira Brama.*

- WISNU : *Kawula nuwun wonten tinimbangan ingkang adhawuh pukulun?.*
- BRAMA : *Wonten dhawuh pukulun.*
- NARADHA : *Kulup dina iki ing madyapada ketaman ruhara. Kajaba akehing bencana kawimbuan dina iki kamurkane si Bathara Kala ngambra-ambra bakal nggoleki wong sukerta.*
- WISNU : *Mekaten pukulun?.*
- NARADHA : *Iya. Jeneng kita rak uga maksih enget cacahing sukerta selawe manut klawan serat Amurwakala?.*
- WISNU : *Inggih pukulun kula taksih kengetan*
- BRAMA : *Inggih pukulun kula taksih kengetan*
- NARADHA : *Lhah dina iki Bathara Kala nggoleki wong sukerta kuwi mau. Sakbisa-bisa ayoh Wisnu apa dene Brama bebarengan marang jeneng ulun ngayomi panandhange para titah ngarcapada mau*
- WISNU : *Lajeng srananipun kados pundi pukulun?*
- NARADHA : *Syarate mengkene. Kadangmu Bathara Bayu mau wis tak dhawuhi nyuda lan ngurangi pangane si Bathara Kala ya kuwi nganggo cara tosing balung uleting kulit*
- WISNU : *Mekaten pukulun?*
- NARADA : *Iyoh. Nah kaping pindhane jeneng kita sakloron Wisnu klawan Brama apa dene jeneng ulun ayo bebarengan ngayomi sagung para titah panandhanging para kawula ing karang pradesan umpamane suka pitulung ngilangi sukertaning para kawula mau, ya kuwi liwat budaya*
- WISNU : *Mangke rumiyin. Marginipun margi budaya?.*
- NARADHA : *Iyoh. Budaya kuwi angen-angen kang ambabar kaendahan, katentreman, karukunan lan kabecikan kuwi jenenge budaya*

- WISNU : *Lajeng srananipun?*
- NARADHA : *Nah sranane jeneng sira bakal ulun dadekake dalang Bathara Brama kowe dadia penggendere*
- WISNU : *Kula kedah jumeneng dados dalang?*
- NARADHA : *Iyaa. Nanging dalang mau dalang Amurwakala utawa dalang pangruwatan. Lha, ning kene iki tembung ruwat iki kudu di jlentrehake supaya ben aja klera kleru. Ngruwat, ngruwat kuwi ngilangi sing diilangi apane, sukertane utawa panandhange. Ibarate wong lelungan dituduhake dalan sing bener (Manteb Soedharsono, Murwakala, track 01:23:37-01:26:46)*
- (NARADHA: *Pragenjong pak pak pong waru doyong wit cekather kali codhe sapa sing ngawe. Putraku ngger Wisnu dan juga dirimu Brama.*
- WISNU : *Hormat saya ada apa perintah apa pukulun?.*
- BRAMA : *Ada perintah apa pukulun?*
- NARADHA : *Kulup. Hari ini di dunia terjadi huru-hara. Selain banyaknya bencana ditambah lagi hari ini dengan keangkaramurkaan Bathara Kala yang sedang gencar mencari orang sukerta.*
- WISNU : *Begitu pukulun?.*
- NARADHA : *Iya. Bukankah dirimu juga masih ingat jumlah sukerta dua puluh lima menurut serat Amurwakala?.*
- WISNU : *Iya pukulun saya masih ingat.*
- BRAMA : *Iya pukulun saya juga masih ingat.*
- NARADHA : *Hari ini Bathara Kala mencari orang sukerta. Sebisa mungkin ayo wisnu atau Brama bersama dengan ulun mengayomi cobaan masyarakat di dunia tadi.*
- WISNU : *Lalu sarananya bagaimana pukulun?*

NARADHA : Syaratnya begini. Saudaramu Bathara Bayu tadi sudah aku perintahkan mengurangi makannya si Bathara Kala dengan cara berkelahi.

WISNU : Begitu pukulun?.

NARADHA : Iya. Nah yang kedua kalian berdua Wisnu dan Brama serta ulun pribadi ayo bersamaan ngayomi masyarakat yang terkena cobaan di pedesaan dengan memberi pertolongan sukertaning seluruh masyarakat tadi, yaitu menggunakan budaya.

WISNU : Nanti dulu. Lewat jalan budaya?.

NARADHA : Iya. Budaya itu angan-angan yang memberikan keindahan, katentreman, kerukunan dan kebaikan itu namanya budaya.

WISNU : Lalu bagaimana sarana yang akan ditempuh?.

NARADHA : Nah sarananya dirimu akan aku jadikan dalang Bathara Brama kamu jadilah *penggendernya*.

WISNU : Saya harus menjadi dalang?.

NARADHA : Iya. Tapi dalang tersebut adalah dalang *amurwakala* atau dalang *pangruwatan*. Lha kata *ruwat* disini harus diterangkan supaya tidak keliru. *Ngruwat, ngruwat* itu menghilangkan yang dihilangkan apanya, *sukertanya* atau kesialannya. Ibarat orang berpergian ditunjukkan jalan yang benar).

Kedua dialog tersebut akan menjadi pijakan munculnya permasalahan Bathara Kala ketika turun di dunia. Permasalahan Bathara Kala akan semakin menanjak lebih rumit. Bathara Kala pada akhirnya akan kesulitan mencari makan karena dihalangi oleh Bapa Tuna dan Tuna Bapa jelmaan Bathara

Bayu, hingga pada akhirnya dirinya *diruwat* oleh Dhalang Kandhabuwana yang merupakan jelmaan Bathara Wisnu.

### c. Tahap Komplikasi

Tahap Komplikasi adalah tahap pada saat masalah perlahan-lahan bergerak (*rising action*) menjadi lebih rumit dan gawat (Satoto, 1985:22). Tahap ini berada pada adegan Bathara Kala melawan Bapa Tuna dan Tuna Bapa yang merupakan jelmaan Bathara Bayu, dan adegan Bathara Kala berdebat dengan Bathara Guru.

Bathara Kala kemudian menyamar sebagai *buta raton* agar tidak diketahui oleh orang lain. Bathara Kala bertemu dengan Bapa Tuna dan berkinginan untuk memangsanya. Bathara Kala kemudian berkelahi dengan Bapa Tuna tetapi kalah menghadapi Bapa Tuna. Dialog tersebut sebagai berikut.

KALA : *Wee lhadalah. Iki wancine awan-awan mestine akeh wong nyambut gawe. Iki eneng nom-noman kok malah kledrang-kledreng, klithah-klithih, ketok yen cah nom kesed iki wong polet. He Gus, aku arep takon karo kowe. Kowe bocah saka ngendi sapa jenengmu?.*

BAPA TUNA: *Aku bocah ndesa.*

KALA : *Kowe bocah ndesa?*

BAPA TUNA: *Iya.*

KALA : *Bocah ngendi?.*

BAPA TUNA: *Nggulon.*

KALA : *He?*

BAPA TUNA: *Nggulon.*

KALA : *Nggulon etan kono?*

BAPA TUNA: *Sakkarepmu*

KALA : *Sapa jenengmu?*

BAPA TUNA: *Aranku Bapa Tuna*

KALA : *Bapa Tuna asma kinarya japa. Wong tua jenengke anak kuwi mesti eneng karepe. Kowe kuwi dijenengke Bapa Tuna wi piye?*

BAPA TUNA: *Bapa kuwi bapak, tuna kuwi rugi. Aku dilahirke aku ora ditunggoni karo bapakku*

KALA : *Yen ngono kowe bocah yatim*

BAPA TUNA: *Ya aku bocah yatim*

KALA : *Waahh entuk pangan aku (Manteb Soedharsono, Murwakala, track 51:48-53:20).*

(KALA : Wee lhadalah. Ini waktunya siang hari seharusnya banyak orang bekerja. Ini ada anak muda kok malah jalan-jalan, kelihatan kalau dirimu adalah pemalas. He Gus, aku akan bertanya denganmu. Dirimu orang dari mana asalmu dan siapa namamu?.

BAPA TUNA: *Aku anak desa.*

KALA : *Kamu anak desa?.*

BAPA TUNA: *Iya*

KALA : *Anak mana?.*

BAPA TUNA: Nggulon

KALA : He?

BAPA TUNA: Nggulon.

KALA : Nggulon sebelah timur itu?

BAPA TUNA: Terserah dirimu.

KALA : Siapa namamu?.

BAPA TUNA: Namaku Bapa Tuna.

KALA : Bapa Tuna nama sebagai doa. Orang tua memberi nama anak pasti ada maksudnya. Kamu dikasih nama Bapa Tuna itu maksudnya apa?.

BAPA TUNA: *Bapa* itu bapak, *tuna* itu rugi. Aku dilahirkan tanpa ditunggu oleh bapakku.

KALA : Kalau begitu kamu itu anak yatim.

BAPA TUNA: Iya aku anak yatim.

KALA : Wah mendapat mangsa aku).

Iringan berubah menjadi *sampak laras slendro pathet manyura*. Bathara Kala berjoget karena merasa mendapatkan mangsa baru. Iringan *suwuk* kemudian dilanjutkan dialog sebagai berikut.

KALA : *Woe lhadalah kowe bocah yatim kowe cah sukerta hemm?.*

BAPA TUNA: *Embuh ora idep aku ora ngerti sukerta kuwi apa.*



KALA : *Sukerta ki cacad ing urip.*

BAPA TUNA: *Bareng ngerti yen aku iki wong sukerta kowe kok jengklekan, kowe kuwi sapa?*

KALA : *Ngertia aku sang hyang Bathara Kala. Aku nggoleki wong sukerta wong kaya kowe kuwi. Kowe cah yatim kowe lahir ora ditunggoni pakmu, pakmu wis modar iya ta?*

BAPA TUNA: *Iya pancen mengkono dongenge Ibuku*

KALA : *Iya bener kuwi, kowe wong sukerta dadi panganku*

BAPA TUNA: *Yen aku dadi panganmu kudu piye?*

KALA : *Manuta, swargamu ana jroning cethakku kene. Kowe kudu mati saka tanganku*

BAPA TUNA: *Ibarat walang dithothol pitik sak oleh-oleh kudu nylenthik*

KALA : *Lhoh, arep wani karo aku?*

BAPA TUNA: *Wedeni apamu*

KALA : *Wah majua kokop getihmu*

BAPA TUNA: *Majua idak suwek telakmu ja takon dosa (Manteb Soedharsono, Murwakala, track 53:45-55:00).*

(KALA : *Woe lhadalah kamu anak yatim, kamu anak sukerta hemb?*

BAPA TUNA: *Aku tidak peduli dan tidak tahu apa itu sukerta.*

KALA : *Sukerta itu kesialan dalam hidup.*

BAPA TUNA: *Sehabis engkau mengerti bahwa aku ini orang sukerta mengapa engkau berjoget kegirangan, engkau itu siapa?.*

KALA : *Ketahuilah aku sang Hyang Bathara Kala. Aku mencari orang sukerta ya orang seperti dirimu itu. Kamu anak yatim*

ketika lahir tidak ditunggu oleh bapakmu, bapakmu sudah mati kan?.

BAPA TUNA: Iya memang begitu dongeng ibuku.

KALA : Iya memang benar, bahwa kamu orang *sukerta* yang menjadi santapanku.

BAPA TUNA: Jika aku menjadi santapanmu aku harus bagaimana?.

KALA : Menurutlah, surgamu ana dalam mulutku ini. Kamu harus mati dengan tanganku.

BAPA TUNA: Ibarat belalang diserang ayam sebisa mungkin aku harus membalas.

KALA : Lhoh, mau berani kepadaku?.

BAPA TUNA: Tidak takut kepadamu.

KALA : Wah majulah aku hisap darahmu.

BAPA TUNA: Majulah aku injak robek telakmu jangan katakan dosa).

Adegan ini menunjukkan bahwa permasalahan yang dialami Bathara Kala semakin menanjak, karena suasana yang terjadi lebih panas dari sebelumnya, yang terlihat dari sikapnya yang sombong ketika menghadap Bathara Guru di Kahyangan. Bathara Kala berkelahi dengan Bapa Tuna tetapi kalah lalu berlari. Bathara Kala tampil dari *gawang* satunya dan bertemu dengan Tuna Bapa, yang juga merupakan jelmaan dari Bathara Bayu. Dialog tersebut adalah sebagai berikut.

KALA : *Hee gus, awan-awan kok turu iki wayahe wong nyambut gawe hemm. Yahene turu mesti bengi melek, kluyuran melek karo*

*mendem mesti, kaya ngono kuwi entuk-entukanmu. Hee gus kowe bocah ngendi?*

TUNA BAPA: *Aku bocah ndesa*

KALA : *Cah ndesa meneh. Sapa jenengmu?*

TUNA BAPA: *Kowe takon karo aku, jenengku Tuna Bapa*

KALA : *Sapa?*

TUNA BAPA: *Tuna Bapa, aku cah Plesungan*

KALA : *Thik daerah kono kabeh ta. Orak kowe mau jenengmu*

TUNA BAPA: *Tuna Bapa*

KALA : *Kowe dijenengne Tuna Bapa?*

TUNA BAPA: *Kosik kowe ngakua sapa kowe?.*

KALA : *Aku sang Hyang Bathara Kala*

TUNA BAPA: *Tuna Bapa, tuna kuwi rugi bapa kuwi bapak. Aku dilahirke tinggal mati bapakku*

KALA : *O ngono kowe kuwi wong sukerta?.*

TUNA BAPA: *Wong sukerta kuwi kepiye?*

KALA : *Wong sukerta kowe kuwi klebu dadi pangane Bathara Kala*

TUNA BAPA: *Karepmu?*

KALA : *Manuta dina iki kowe mati saka tanganku. swargamu ana jroning wadhukku kene*

TUNA BAPA: *Aku arep mok pateni?*

KALA : *Iyoooh*

TUNA BAPA: *Ibarate walang dithothol pitik sak oleh-oleh kudu nylenthik*

KALA : *Lhoh omongane thik kaya mau, ngko gek tunggale. Waah tunggale trembelane waahh* (Manteb Soedharsono, *Murwakala*, track 1:03:00-1:04:43).

(KALA : Hee Gus, siang-siang begini kok tidur ini waktunya orang bekerja hemb. Sekarang tidur pasti tadi malam begadang, keluar malam dengan mabuk-mabukan miras pasti.

TUNA BAPA: Aku anak desa.

KALA : Anak desa lagi. Siapa namamu?.

TUNA BAPA: Kamu bertanya kepadaku, namaku Tuna Bapa.

KALA : Siapa?

TUNA BAPA: Tuna Bapa.

KALA : Tuna Bapa, yang disana tadi Bapa Tuna. Kok Cuma dibalik nanti jangan-jangan orangnya sama. Kok lama-lama curiga aku. Kamu anak dari mana asalmu?.

TUNA BAPA: Aku anak Plesungan

KALA : Kok daerah sana semua. Nanti dulu tadi siapa yang menjadi namamu?.

TUNA BAPA: Tuna Bapa.

KALA : Kamu dikasih nama Tuna Bapa?.

TUNA BAPA: Sebentar kau mengakulah siapa dirimu.

KALA : Aku sang Hyang Bathara Kala.

TUNA BAPA: Tuna Bapa, Tuna itu rugi Bapa itu bapak. Aku dilahirkan lalu ditinggal mati bapakku.

KALA : O kalau begitu kamu orang *sukerta*?

TUNA BAPA: Orang *sukerta* itu bagaimana?.

KALA : Orang *sukerta* termasuk dirimu adalah makanan Bathara Kala.

TUNA BAPA: Maumu?.

KALA : Menurutlah hari ini kamu mati dari tanganku.

TUNA BAPA: Aku akan kamu bunuh?

KALA : Iya

TUNA BAPA: Ibarat belalang diserang ayam sebisa mungkin harus membalas.

KALA : Lho perkataannya akok seperti yang tadi, nanti jangan-jangan sama orangnya. Wah ternyata sama. Kurang ajar).

Pada adegan ini, permasalahan yang dialami Bathara Kala semakin rumit. Hal tersebut dapat terlihat dari yang sebelumnya Bathara Kala berani menghadapi Bapa Tuna, sekarang berlari karena takut akan dihajar lagi oleh Tuna Bapa. Kerumitan permasalahan juga tercermin dari monolog Bathara Kala yang berkata bahwa perutnya semakin lapar karena belum mendapatkan makanan, tetapi dirinya sudah lelah untuk mencari manusia *sukerta* lagi. Bathara Kala kemudian tidur dibawah pohon dengan berkata akan beristirahat dulu sambil memikirkan rencana pencarian manusia *sukerta* secara matang-matang. Ketika Bathara Kala tidur, dirinya digigit oleh dua

ekor binatang kecil. Bathara Kala kaget lalu berteriak karena kedua hewan tersebut sangat menyengat racun bisanya. Dialog tersebut sebagai berikut.

KALA : *Woo lha keparat iki eneng kewan cilik wae wisane kok mandimen. Kewane cilik rupane ireng, bubar nyokot kok njengking. Yoohh yen pancen kowe seneng karo aku kepingin dadi balaku kowe dadia kancaku ya. Kowe tak wenehi jeneng Kala Jengking, bar nyokot mesti njengking. Kuwi sing mburi kewane dawa sikile pirang-pirang rupane abang, kowe ki wisamu ya mandi kowe tak jenengke Kala Abang utawa Kelabang. Aja ngewoh-ngewohi bapak lagi sare kana nyingkir kana. Kowe lek ora tak undang aja mrene ya* (Manteb Soedharsono, *Murwakala*, track 01:08:30-01:09:52).

(KALA : Wah kurang ajar. Ini ada hewan kecil tetapi bisanya menyengat sekali. Hewannya kecil warnanya hitam, habis menggigit kok nungging. Ya jika memang kamu seneng sama aku ingin menjadi anak buahku kamu jadilah temanku ya. Kamu aku kasih nama Kala Jengking, habis menggigit pasti menungging. Itu yang belakang hewannya panjang kakinya warnanya merah, kamu aku kasih nama Kala Abang atau Klabang. Jangan mengganggu Bapak mau tidur sana menyingkir sana. Kamu kalau tidak aku undang jangan kesini ya).

Permasalahan yang dialami Bathara Kala semakin bertambah karena dirinya diusik oleh kedua binatang tersebut. Ketika Bathara Kala hendak tidur lagi, Bathara Guru dan Bathari Uma lewat dengan menunggangi Lembu Nandhini, dan tidak sengaja menendang dahi Bathara Kala. Bathara Kala kaget kemudian mengejar ketiganya. Bathara Kala berkata bahwa akan memakan ketiganya karena lewat pada siang hari tanpa bersiul atau *nembang*. Hal itu menandakan bahwa ketiganya termasuk dalam kategori *sukerta gotong mayit*. Bathara Guru mau dimakan asal dia bisa menjawab pertanyaannya. Bathara Kala kemudian bersedia menerima tantangan

Bathara Guru kemudian menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan Bathara Guru. Adapun dialog tersebut sebagai berikut

- GURU : *Mangkene, coba rungokna Bathara Kala. Apa sing diarani eka igul, angka loro sad hastha, telu sapta locana, papat hastha rumangkang. Pungkasane tethukulan apa sing akehe ngungkuli thukulan suket?.*
- KALA : *Iyoh. Selagi bocah cilik wae ngerti.*
- GURU : *Mara gage batangen.*
- KALA : *Sing kena den arani eka igul, eka kuwi siji igul kuwi buntut. Buntut siji sing nduwe buntut siji kuwi titihanmu Lembu Nandhini, ya ngono apa ora?.*
- GURU : *Iya pancen bener.*
- KALA : *Banjur kang angka loro sad hastha, sad kuwi nem hasta kuwi tangan. Tangan nem sing nduwe tangan nem kuwi bapa Guru astane papat, kanjeng ibu astane loro dadi kabeh ana enem*
- GURU : *Iya pancen bener*
- KALA : *Sapta locana, sapta kuwi pitu locana kuwi mripat. Mripat pitu, kanjeng rama pukulun netrane telu, kanjeng ibu netrane loro Lembu Nandhini mripate loro. Kabeh ana pitu bener apa ora?*
- GURU : *Iya pancen bener*
- KALA : *Hasta rumangkang, hastha wolu rumangkang kuwi mlaku. Umume mlaku kuwi nganggo sikil, sukune kanjeng rama loro kanjeng ibu loro Lembu Andini papat dadi kabeh ana wolu. Bener ngono apa ora bapa?*
- GURU : *Iya pancen bener. Lha saiki kang pungkasan thethukulan apa sing akehe ngungkuli thukulan suket?*

- KALA : *Thethukulan sing akehe ngungkuli thukulan suket kuwi ora liya thukuling karep. Thukuling karepe menunga kuwi yen ta diumbar ngungkuli thukulan suket. Paribasan yen dijereng ngambra-ambra yen ta dituruti jagad bakal diemperi. Kuwi kareping menungsa. Mula, gegambarane thethukulan mau sing akehe ngungkuli thukuluan suket kuwi thukuling karep. Ya ngono apa ora bapa?*
- GURU : *Iya pancen bener.*
- KALA : *Lhaa saiki cangkrimanmu wis tak batang bener kabeh. Mula dina iki manuta Bathara Guru kowe dadi panganku.*
- GURU : *Bathara Kala*
- KALA : *Piye bapa?*
- GURU : *Prajanjene kowe kena mangan jeneng ulun nanging wancine kudu wanci bedhug tengange*
- KALA : *Lhaiya wanci bedhug tengange. Lha iki?*
- GURU : *Saiki sawangen srengengene kepiye?*
- KALA : *Lha srengengene wis ngglewang ngulon sithik*
- GURU : *Nhaa lek srengengene wis ngglewang ngulon sithik tegese wus ora wanci bedhug tengange, wancine wanci gumlewang. Kowe wis ora isa mangan karo aku*
- KALA : *Ning nalika ngarep mau rak pas srengenge manjer. Anane gumlewang rak gara-gara aku mok jak rembugan*
- GURU : *Mula nalika ing ngarep ulun rak paring dhawuh. Pintera njara langit kowe aja wani karo wong tua. Kowe ora bakal menang karo wong tua. (Manteb Soedharsono, Murwakala, track 1:15:37-1:19:32).*
- (GURU : *Begini, coba dengarkan Bathara Kala. Apa yang dimaksud dengan eka igul, nomer dua sad hastha, tiga sapta locana, empat*



*hastha rumangkang*. Yang terakhir adalah tumbuhan apa yang banyaknya melebihi tumbuhan rumput?.

KALA : Iya. Bahkan anak kecil saja tahu.

GURU : Coba tebaklah.

KALA : Yang dapat disebut sebagai *eka igul*, *eka* itu satu *igul* itu ekor. Ekor satu yang mempunyai adalah kendaraanmu Lembu Nandhini, iya apa enggak?.

GURU : Iya memang benar.

KALA : Lalu yang nomer dua adalah *sad hastha*, *sad* itu enam *hastha* itu tangan. Tangan enam yang punya tangan enam itu adalah bapa Guru, tangannya empat, kanjeng ibu tangannya dua jadi semua berjumlah enam.

GURU : Iya memang benar.

KALA : *Sapta Locana*, *sapta* itu tujuh *locana* itu mata. Mata tujuh, kanjeng rama mempunyai mata tiga, kanjeng ibu matanya dua, Lembu Nandhini matanya dua. Semua ada tujuh benar apa tidak?.

GURU : Iya memang benar.

KALA : *Hasta rumangkang*, *hasta* itu delapan *rumangkang* itu berjalan. Benar seperti itu apa tidak bapa?.

GURU : Iya memang benar. Sekarang yang terakhir tumbuhan apa yang banyaknya melebihi tumbuhan rumput?.

KALA : Tumbuhan yang banyaknya melebihi tumbuhan rumput itu tidak lain adalah tumbuhan keinginan. Tumbuhnya keinginan manusia iu jika dibiarkan melebihi tumbuhan rumput. Dalam peribahasa jika digelar sangat banyak jika dituruti maka dunia akan dikuasai sendiri. Itu adalah keinginan manusia. Maka, gambarannya adalah tumbuhan

yang banyaknya melebihi tumbuhan rumput adalah tumbuhnya keinginan. Begitu apa tidak bapa?.

- GURU : Iya memang benar.
- KALA : Lha sekarang *cangkrimanmu* sudah aku tebak semua. Maka hari ini menurutlah, Bathara Guru kamu jadi mangsaku.
- GURU : Bathara Kala.
- KALA : Ada apa Bapa?.
- GURU : Perjanjiannya kamu dapat memangsa ulun tapi waktunya harus tengah hari.
- KALA : Iya memang seharusnya waktunya tengah hari. Sekarang?.
- GURU : Sekarang lihatlah matahari bagaimana?.
- KALA : Lha sekarang matahari sudah sedikit bergeser.
- GURU : Jika matahari sudah bergeser sedikit berarti sudah tidak tengah hari lagi, karena waktunya sudah bergeser. Kamu sudah tidak bisa memangsaku.
- KALA : Tetapi ketika di depan tadi matahari masih ditengah. Posisinya bergeser karena aku kau ajak berdialog.
- GURU : Maka ketika didepan ulun sudah berkata. Pinterlah sampai menembus langit kamu jangan berani dengan orang tua. Kamu tidak akan menang dengan orang tua).

Ketika selesai menjawab pertanyaan Bathara Guru, matahari sudah melewati tengah hari, sehingga Bathara Kala tidak jadi memangsa ketiganya. Iringan menjadi *sampak laras slendro pathet manyura*. Bathara Guru, Bathari Uma, dan Lembu Nandhini lalu melanjutkan perjalanan. Pada adegan ini,

permasalahan yang dialami Bathara Kala semakin meninggi kerumitannya. Bathara Kala yang dari tadi belum makan serta tidurnya terganggu, merasa jengkel karena gagal memangsa Bathara Guru, Bathari Uma, dan Lembu Nandhini. Bathara Kala jengkel lalu melanjutkan perjalanannya mencari manusia *sukerta*.

#### d. Tahap Krisis

Tahap krisis adalah saat-saat konflik mencapai puncaknya (Satoto, 1985:22). Tahap krisis pada lakon *Murwakala* sajian Manteb Soedharsono ketika berada pada adegan Bathara Kala mengejar Jaka Jatasmati dan pertemuannya dengan Dhalang Kandhabuwana. Bathara Kala ketika dalam perjalanannya bertemu dengan Jatasmati. Bathara Kala menanyakan hendak pergi kemana Jatasmati. Jatasmati menjawab bahwa dirinya akan pergi ke telaga madirda untuk mandi suci, karena akan mengikuti *ruwatan* massal di Negara Purwacarita. Bathara Kala bertanya mengapa Jatasmati *diruwat*. Jatasmati menjawab bahwa dia adalah anak *ontang-anting*. Bathara Kala kemudian menubruk Jatasmati dan mengejarnya untuk dimangsa.

Bathara Kala mengejar Jatasmati, kemudian terkena sisikan bambu, menabrak *tutup keong*, *pipisan* dan *gandhik*, dan terhalangi oleh wanita hamil yang duduk di depan pintu. Adapun dialog tersebut sebagai berikut.

KALA : *Wee lhadalah. Arep nubruk arep mangan bocah wae ndadak kesrimpet siladan. Wong sisik-sisik pring dandan-dandan pager, genah wis rampung kok silatane pating bececer ora gelem ngumpulke yohh. Ngganggu nggonku arep ngoyak bocah ontang-*

*anting. Wong kaya ngene bakal tak sedakke ilang rejekimu kowe heh (Manteb Soedharsono, Murwakala, track 01:49:42-01:50:08).*

KALA : Wee lhadalah. Mau menerkam dan mau memakan anak saja malah terkena *siladan*. Orang mengirat bambu memperbaiki pagar, jelas-jelas sudah selesai kok *silatannya* dimana-mana tidak mau dikumpulkan. Mengganggu aku akan mengejar anak ontang-anting. Orang seperti ini bakal aku kutuk hilang rejekimu.

Bathara Kala kemudian melanjutkan mengejar Jaka Jatusmati. Jaka Jatusmati kemudian berlari dari kejaran Bathara Kala. Jaka Jatusmati kemudian melewati rumah yang belum ada *tutup keongnya*. Bathara Kala hendak masuk kesana dan tetapi rumah tersebut roboh dan menimpa tubuh Bathara Kala. Bathara Kala marah kemudian mengutuk orang yang mempunyai rumah. Adapun perkataan tersebut sebagai berikut.

KALA : *Adhuh iyung wah keparat. Iki wong gawe omah kok nyleneh to ya. Genah wis dadi brukut wis digedheki mubeng kok ora nganggo tutup keong. Dadi ya iki mlompong bareng aku ngoyak panganku bocahe mlumpat nggon tutup keong tak lumpati omahe ambruk ngebruhi aku weeaahh. Omah-omah ngene iki dinggonia ya ora berkah bakale (Manteb Soedharsono, Murwakala, track 01:50:40-01:51:10).*

(KALA : Adhuh sakit sekali kurang ajar. Ini orang membuat rumah kok unik sekali. Jelas-jelas rumahnya sudah jadi dan sudah dipasang tembok bambu melingkar kok tidak ada *tutup keongnya*. Jadi ini tengahnya kosong lalu aku mengejar makananku anaknya melompat di bagian *tutup keong* kemudian aku lompat rumahnya roboh menimpa tubuhku wahh. Rumah seperti ini dipakai juga tidak akan berkah nantinya).

Jaka Jatusmati kemudian berlari lagi menuju dapur rumah seseorang. Bathara Kala mengikuti Jaka Jatusmati berlari kemudian dilempar *pipisan* dan *gandhik jamu*. Bathara Kala marah kemudian berkata sebagai berikut.

KALA : *Wah iki kok ya mokal-mokal meneh. Wong genah arep mipis jamu, arep nglembutke jamu genah wis masang pipisan sak gandhike eneng nduwur, lha kok jamune urung eneng. Gandhike sak pipisane lha kok wong e ora eneng, bareng aku ngoyak bocah sukerta iki mau gandhik dijupuk disawatne nggon bathukku ngantek gandhike tugel. Heh sapa mipis jamu nganti gandhike tugel bakal ilang rejekimu kowe heh* (Manteb Soedharsono, *Murwakala*, track 01:52:12-01:52:40).

(KALA : Wah ini kok ada yang unik lagi. Orang jelas-jelas akan mipis jamu, mau melembutkan jamu jelas-jelas sudah memasang pipisan di atas, kok jamunya belum ada. Gandhiknya sekalian pipisannya kok orangnya tidak ada, lalu ketika aku mengejar anak *sukerta* ini tadi gandhik diambil lalu dilemparkan ke dahiku sampai gandhiknya patah. Heh siapa yang memipis jamu sampai gandhiknya patah bakal hilang rejekimu).

Jaka Jatusmati kemudian berlari meninggalkan dapur tersebut. Jaka Jatusmati kemudian masuk ke dalam rumah. Pemilik rumah tersebut adalah seorang wanita yang sedang hamil tua, dan tertidur di depan pintu pada saat siang hari. Jaka Jatusmati dapat masuk ke dalam rumah tetapi Bathara Kala tidak bisa masuk karena terhalang-halangi oleh wanita hamil yang tertidur tersebut. Bathara Kala marah kemudian berkata sebagai berikut.

KALA : *Iki karepe piye ta iki. Genah wis meteng tua wancine awan-awan lungguh eneng ngarep lawang karo ngantuk. Genah iki mau tak nggo oyak-oyakan, bedhigasan, playon kaya ngene ko ya meksa ora*

*nglilir. Iyaa titenana. Suk menawa anakmu lahir dadi panganku*  
(Manteb Soedharsono, *Murwakala*, track 01:53:30-01:53:54).

(KALA : Ini maunya bagaimana ini. Jelas sudah hamil tua waktunya menunjukkan siang hari kok duduk di depan pintu dengan mengantuk. Jelas ini tadi aku buat kejar-kejaran, sudah seperti tidak juga bangun. Iya lihat saja. Besok kalau anakmu sudah lahir bakal menjadi santapanku).

Semua yang menghalangi itu dikutuk oleh Bathara Kala bahwa rejekinya akan hilang. Permasalahan yang dialami Bathara Kala semakin memuncak, karena dirinya merasa frustrasi dan mengutuk semua orang yang menghalangi jalan Bathara Kala mengejar Jatusmati.

Jatusmati lalu sampai di Negara Purwacarita. Bathara Kala kemudian juga sampai di Negara Purwacarita bertemu dengan Dhalang Kandhabuwana, Nyai Seruni, Panjak Tapawangkeng, dan Prabu Sri Mahapunggung. Bathara Kala bertanya kepada Dhalang Kandhabuwana apa yang sedang dilakukannya, dan mengapa dirinya disebut-sebut. Dhalang Kandhabuwana menjawab bahwa dirinya sedang *mendalang*. Bathara Kala mengejek Dhalang Kandhabuwana bahwa dirinya seperti orang gila, karena berbicara sendiri dan dijawab sendiri. Adapun dialog tersebut sebagai berikut.

KALA : *Tak pikir-pikir dalang kuwi kaya wong edan*

DALANG : *Kaya wong edan piye?*

- KALA : *Guneman-guneman dhewe disauri dhewe. Guyu-guyu dhewe lek perlu nangis-nangis dhewe, nesu-nesu dhewe. Kuwi rak wong edan?*
- DALANG : *Pancen dalang kudu wani ngedan. Nek ora wani ngedan kuwi dudu dalang. Ning edane dalang edan marang katentreman edan marang karahayon. Nanging sabab apa kowe kuwi dewa, dewa kok malah kalah karo wong edan. Aku bisa gawe tentrem kok ingatase dewa kudune ngayomi titah malah kowe kuwi ngobrak-ngabrik tatanan. Ibarate gajah ngidak rapah.*
- KALA : *Wah dalang kok kementhus. Omongane kok sengkrang-sengkring. Persajan wae aku mau krungu wayanganmu, kowe nyebut karo jenengku barang nyebut-nyebut karo baju barat. Gage kowe mayanga meneh. Kowe gelem mayang, lan kowe isa maca tulisan ana ing bathuk, jroning telak, dhadha lan nggigir aku saguh teluk karo kowe. Aku ora bakal ganggu gawe marang anggonmu nyambut gawe lan anggonmu mayang*
- DALANG : *Yen aku mbok kon mayang nek ora mbok wenahi redana aku moh*
- KALA : *Aku ora nduwe duit*
- DALANG : *Sak nduwemu aku apa wae gelem*
- KALA : *Wah dalang kok ndremis, apa-apa kok gelem. Wis ngene wae apik-apikan. Aku ra nduwe redana tegese aku ora nduwe duit. Yen kowe tak opahi barang darbekku gelem?*
- DALANG : *Umpamane apa?.*
- KALA : *Aku nduwe gaman. Aku nduwe gaman iki paringane bapakku wujud pedang arane bedhama. Nek gelem kowe mayanga lan aku njaluk yen kowe dalang pinter gage wacanen ing bathukku iki ana hayoh. Yen kowe gelem gage tindakna nek ora gelem malah pedang iki ngko tak ngge nugel gulumu*
- DALANG : *Iya Bathara Kala aku saguh. Yen pancen mengkono iki tak tanpa gamanmu*

- KALA : *Iyaa tak wenehake kowe* (Manteb Soedharsono, *Murwakala*, track 02:03:45-02:06:28)
- (KALA : Aku pikir-pikir dalang itu seperti orang gila.
- DALANG : Seperti orang gila bagaimana?.
- KALA : Berbicara sendiri lalu dijawab sendiri. Tertawa-tertawa sendiri jika perlu menangis sendiri, marah-marah sendiri. Itu bukankah seperti orang gila?.
- DALANG : Memang dalang harus berani menggila. Jika tidak berani menggila itu bukan dalang. Tetapi gilanya dalang gila terhadap ketentraman gila terhadap kesejahteraan. Tapi sebab apa kamu itu dewa, dewa malah kalah dengan orang gila. Aku bisa membuat kerukunan malah dewa seharuse mengayomi manusia malah kamu mengobrak-abrik ketentraman. Ibarat gajah malah menginjak tanaman.
- KALA : Wah dalang kok sombong. Omongannya kok tidak enak didengar. Jujur saja aku tadi mendengar pertunjukanmu, kamu menyebut namaku dan menyebut-nyebut baju barat. Ayo cepat mayanglah lagi. Jika kamu mau mayang, dan kamu bisa membaca tulisan yang ada di dahi, langit mulut, dada, dan punggung aku siap bertekuk lutut kepadamu. Aku tidak akan mengganguku lagi dirimu bekerja dan dirimu mendalang.
- DALANG : Jika aku kamu suruh mendalang lalu tidak kamu beri upah aku tidak mau.
- KALA : Aku tidak punya uang.
- DALANG : Apapun yang kamu punya aku mau.
- KALA : Wah dalang kok mengemis, apa saja kok mau. Sudah begini saja dibahas baik-baik. Aku tidak punya apa-apa dalam arti aku tidak punya uang. Jika kamu aku opahi barang milikku mau apa tidak?.



DALANG : Seumpamanya apa?.

KALA : Aku punya senjata. Aku punya senjata miliknya bapakku berwujud pedang bernama *bedhama*. Jika mau kamu mayanglah dan aku minta jika kamu memang dalang pintar cepat bacalah di dahiku ini ada tulisannya, di langit-langit telakku ada tulisannya, di dadaku serta di punggung juga ada tulisannya ayo. Jika kamu mau cepat tindakanlah jika tidak mau pedang ini malah aku buat memotong lehermu.

DALANG : Iya Bathara Kala aku sanggup. Jika memang seperti itu aku terima senjatamu.

KALA : Iya aku berikan kepadamu).

Adegan tersebut menunjukkan bahwa permasalahan Bathara Kala memuncak, terbukti dengan emosi Bathara Kala yang meluap-luap dan akan membunuh Dhalang Kandhabuwana dengan *bedhamanya* jika keinginannya tidak dituruti. Emosi Bathara Kala tersebut memuncak karena keinginannya memangsa manusia *sukerta* tidak pernah terpenuhi dari awal adegan ketika di Kahyangan, hingga dirinya bertemu dengan Dhalang Kandhabuwana saat d dunia.

#### e. Tahap Resolusi

Tahap resolusi merupakan tahap alur yang semula ketegangannya memuncak lambat laun menurun ketegangannya (Satoto, 1985:22). Dhalang Kandhabuwana kemudian membaca tulisan yang ada di dahi, *telak*, dada, dan punggung Bathara Kala. Tulisan yang ada di dahi bernama *sastra purwaning dumadi*. Tulisan yang ada di *telak* bernama *sastra telak*. Sedangkan

tulisan yang ada di dada dan punggung bernama *sastra bedati* dan *caraka balik*. Dhalang Kandhabuwana berkata *caraka balik* mempunyai makna yang baik, tetapi diletakan di punggung. Hal ini mempunyai arti bahwa Bathara Kala tidak bisa melihat kebaikan, pekerjaannya hanya mengejar manusia *sukerta*. Bathara Kala bersimpuh dihadapan Dhalang Kandhabuwana dan mengakui ketamakannya serta mengakui Dhalang Kandhabuwana sebagai saudara tua.

Bathara Kala mendengar suara bayi menangis, kemudian membawa bayi tersebut di hadapan Dhalang Kandhabuwana untuk dipedang dengan *bedhama*. Dhalang Kandhabuwana tidak memberikan *bedhama* tersebut, jika tidak ditukar dengan bayinya. Bathara Kala semakin bingung lagi harus bagaimana, lalu memberikan bayi tersebut kepada Dhalang Kandhabuwana kemudian Dhalang Kandhabuwana memberikan *bedhamanya*. Bathara Kala sadar akan perintah Bathara Guru agar jangan melawan orang tua dan saudara tua.

Bathara Kala kemudian berpamitan kepada Dhalang Kandhabuwana untuk pulang ke Kahyangan Suralaya dengan seluruh anak buahnya. Adapun dialog tersebut adalah sebagai berikut.

- KALA : *Saktemene pakartiku tumindakku kuwi kleru. Nyatane, aku mburu napsuku mburu karepku dhewe, ora metung marang kasangsaraning liyan, tundhane ya mung kaya ngen iki ora entuk pangan malah ketula-tula. Wis dina iki aku kalah kowe genah sedulurku tua, arepa kepiye wae omonganku mesti kalah karo kowe.*
- DALANG : *Ya sakarepmu, aku senengku mung gawe becik. Bathara Kala yen pancen wis krasa rasaning atimu kowe ngrumangsani kleruning pakartimu klerunging tumindakmu, dina iki seksenana ya Bathara Kala*

KALA : *Iya, piye?*

DALANG : *Dina iki anggonku ngruwat ingkang mapan ana ISI Surakarta Institut Seni Indonesia Surakarta mapan ana pendhapa agung Joyokusumo iki, ora ana liya aku mung kepingin ngilangi sukertaning para sanak kadang para mitra karo para mitra sutresna budaya, ingkang padha manunggal ana ing gedhong iki lan aku njaluk paseksenmu aja nganti kowe ganggu gawe marang kabeh wong sukerta kang wus dak ruwat iki*

KALA : *O mangkono kakang?*

DALANG : *Iya. Aku ora sumedya apa-apa aku ora golek apa-apa lan aku ora golek pangalembana. Aku mung mligi nindakake darmaning uripku. Mbok tanpa ya sakarepmu ora ya ra dadi ngapa*

KALA : *Wah iyoh iyoh. Yen pancen kaya mangkono aku isa nampa apa kang dadi pangandikamu kakang. Ya wis aku melu nekseni. Kabeh para kadang lan para wargamu kang padha manunggal ya kuwi ngilangi sukerta njaluk pangruwatan dina iki, tak sekseni aku ora bakal ganggu gawe*

DALANG : *Lan sepisan maneh aku njaluk lestarining pawiyatan ISI Surakarta jalaran ing kene papan kang nglahirake pedhalangan uga karawitan, kabeh seni kang lahir ana kene aja nganti kowe ganggu gawe aja nganti kowe tansah gawe onar. Malah aku njaluk melua ngreksa lestarining budaya*

KALA : *Iyoohh iya kakang, mung aku njaluk paripaksa aku njaluk sangu*

DALANG : *Kowe njaluk sangu apa?*

KALA : *Debogmu sing mok nggo mayang iki yen wis rampung tak jaluk ya kang*

DALANG : *Arep mok nggo apa?*

KALA : *Arep tak gawe gethek arep tak nggo mulih aku liwat segara kidul, aku numpak gethek debogmu iki mesti bakal kepenek lakuku*

- DALANG : *Iya sing ati-ati lan sepisan maneh eling-elingen aja nganti kowe ganggu gawe apa meneh sing wis tak ruwat.*
- KALA : *Iya aku nekseni* (Manteb Soedharsono, *Murwakala*, track 02:17:09-02:20:19).
- (KALA : Sejatinya kelakuanmu itu kliru. Nyatanya, aku memburu nafsu memenuhi keinginanmu sendiri, tidak memikirkan nasib orang lain, sehingga hanya seperti ini tidak mendapatkan makanan malah diriku menderita. Sudah hari ini aku kalah kamu jelas saudaraku tua, mau bagaimanapun omonganku pasti kalah denganmu.
- DALANG : Ya terserah dirimu, aku hanya menegaskan kebaikan. Bathara Kala jika memang sudah peka perasaan hatimu akan kesalahan tindakanmu, hari ini jadilah saksi Bathara Kala.
- KALA : Iya, bagaimana?.
- DALANG : Hari ini aku *ngruwat* di ISI Surakarta, Institut Seni Indonesia Surakarta yang bertempat di pendhapa agung Joyokusumo ini, tidak lain aku hanya ingin menghilangkan *sukertanya* saudara-saudara dan pecinta budaya, yang sama-sama berkumpul dalam ruang ini dan aku minta kau jadi saksi jangan sampai kamu menjadi pengganggu terhadap seluruh orang yang aku *ruwat* ini.
- KALA : O seperti itu kakang?.
- DALANG : Iya. Aku tidak mengharapkan apa-apa dan aku tidak mencari apa-apa serta tidak mencari pujian. Aku murni melakukan darma hidupku. Kau terima ya terserah tidak kau terima juga tidak menjadi masalah.
- KALA : Wah iya iya. Jika memang seperti itu aku bisa menerima apa yang menjadi perkataanmu kakang. Baiklah aku ikut menjadi saksi. Semua saudara dan wargamu yang berkumpul yaitu semua yang berniat menghilangkan *sukerta* hari ini, aku akan menjadi saksi dan tidak akan mengganggu.

- DALANG : Dan sekali lagi aku minta lestarnya lembaga pendidikan ISI Surakarta karena disini tempat yang melahirkan pedhalangan serta karawitan, semua seni yang lahir disini jangan sampai kamu mengganggu dan jangan sampai kamu membuat onar. Malah aku meminta dirimu ikutlah menjaga lestarnya budaya.
- KALA : Iya iya kakang, dan aku terpaksa meminta upah.
- DALANG : Kamu meminta upah apa?.
- KALA : Pohon pisangmu yang kamu buat pertunjukan ini jika sudah selesai aku minta.
- DALANG : Mau kamu buat apa?.
- KALA : Akan aku buat sampan untuk aku buat pulang lewat laut selatan, aku naik sampan pohon pisangmu pasti akan mudah perjalananku.
- DALANG : Iya hati-hati dan satu kali lagi ingat-ingatlah jangan sampai kamu mengganggu apa lagi yang sudah aku *ruwat*.
- KALA : Iya aku akan menjadi saksi).

Bathara Kala kemudian pergi dari kerajaan Purwacarita bersama dengan anak buahnya. Bathara Kala kemudian pulang ke Kahyangan menaikki sampan *debog* pisang melalui laut selatan. Semua rakyat Purwacarita senang *ruwattan* tersebut berhasil. Dukun bayi yang membantu proses persalinan bayi tersebut datang dan meminta bayi yang dicuri Bathara Kala. Dhalang Kandhabuwana memberikan bayi tersebut dengan syarat sudah diaku anak oleh Dhalang Kandhabuwana. Setelah dukun bayi tersebut pergi, maling Penthung Pinunggul dan Jugil Awar-awar datang meminta

perlindungan kepada Dhalang Kandhabuwana karena ketahuan mencuri. Dhalang Kandhabuwana mengayomi kedua maling itu dan berhasil meredam kemarahan massa. Penthung Pinunggul dan Jugil Awar-awar berterimakasih lalu mohon pamit kepada Dhalang Kandhabuwana.

#### **f. Tahap Keputusan**

Tahap keputusan terjadi ketika persoalan mencapai jalan keluar. Semua konflik yang terjadi selama jalannya cerita sudah mendapatkan jawaban (Satoto, 1985:22). Rincian tahap keputusan lakon *Murwakala* sajian Manteb Soedharsono adalah sebagai berikut.

- 1) Bathara Kala yang menginginkan manusia *sukerta* berhasil *diruwat* oleh Dhalang Kandhabuwana di Negara Purwacarita.
- 2) Bathara Naradha yang mengajukan keinginan untuk mengajak Bathara Bayu, Bathara Wisnu, dan Bathara Brama untuk menghalangi Bathara Kala juga terealisasikan dengan menemui Bathara Bayu di Kahyangan Panglawung dan Bathara Wisnu dan Bathara Brama di Kahyangan Nguntara Segara.
- 3) Bathara Naradha yang mengutus Bathara Bayu menghalangi Bathara Kala juga terealisasikan dengan menyamar sebagai Bapa Tuna dan Tuna Bapa dan berkelahi dengan Bathara Kala.
- 4) Bathara Naradha yang mengajak Bathara Wisnu dan Bathara Brama menghalangi Bathara Kala juga terealisasikan dengan melakukan penyamaran. Bathara Naradha menyamar sebagai Panjak

Tapawangkeng, Bathara Wisnu sebagai Dhalang Kandhabuwana, dan Bathara Brama menjadi Nyai penggender Seruni.

- 5) Jaka Sondong dan Bayan Kocrit yang diutus oleh Prabu Sri Mahapunggung berhasil bertemu dengan Dhalang Kandhabuwana, Panjak Tapawangkeng dan Nyi Seruni di desa Andhong Dhadhapan.
- 6) Jaka Jatusmati yang dikejar Bathara Kala berlari ke kerumunan masyarakat sukerta di Negara Purwacarita, menyebabkan Bathara Kala dapat bertemu dengan Dhalang Kandhabuwana, Panjak Tapawangkeng, dan Nyai Seruni.
- 7) Dhalang Kandhabuwana, dengan dibantu Nyai Seruni dan Panjak Tapawangkeng yang tadi turun ke-dunia dengan tujuan menghalangi Bathara Kala, berhasil terealisasikan dengan *meruwat* Bathara Kala di Negara Purwacarita.
- 8) Maling Penthung Pinunggul dan Jugil Awar-awar yang dikejar masyarakat dilindungi oleh Dhalang Kandhabuwana, menyebabkan Penthung Pinunggul dan Jugil Awar-awar berjanji tidak akan mengganggu seluruh keturunan Dhalang Kandhabuwana.
- 9) Prabu Sri Mahapunggung yang semula mempunyai hajat *ruwatan* massal berhasil dilaksanakan dengan sukses oleh Dhalang Kandhabuwana.

Alur lakon *Murwakala* sajian Manteb Soedharsono tersebut termasuk dalam jenis alur maju (*progresive plot*) karena urutan sajian tersebut terjalin secara berurutan. Tidak ada garap alur yang menceritakan masa lalu, atau masa depan. Semua disajikan dengan berurutan dan berkesinambungan dari

awal sampai akhir. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Soediro Satoto sebagai berikut.

Alur maju (*progresive plot*) yaitu jalinan peristiwa dalam suatu karya yang berurutan dan berkesinambungan secara kronologis dari tahap awal sampai akhir cerita (melalui tahap-tahap; pemaparan atau pengenalan, penggawatan atau perumitan, klimaks atau puncak, dan kemudian penyelesaian) (1985:20).

## 2. Penokohan

Penokohan adalah penampilan tokoh selama pertunjukan berlangsung, untuk menghidupkan karakter tokoh dalam membangun cerita yang akan disajikan. Penokohan terdiri dari empat jenis karakter tokoh yaitu, (1) Tokoh Protagonis atau tokoh yang merupakan tokoh sentral; (2) Tokoh Antagonist atau tokoh yang selalu menjadi lawan pada tokoh protagonis; (3) Tokoh Tritagonist atau tokoh penengah yang bertugas sebagai pendamai permasalahan dalam lakon; (4) Tokoh Peran Pembantu yang berfungsi sebagai pendukung cerita (Satoto, 1985:25).

Tokoh yang ada didalam lakon *Murwakala* sajian Manteb Soedharsono adalah Bathara Kala, Bathara Wisnu yang menyamar sebagai Dhalang Kandhabuwana, Bathara Naradha yang berperan sebagai Panjak Tapawangkeng, Bathara Brama yang berperan sebagai Nyai Seruni, Bathara Bayu yang menyamar sebagai Bapa Tuna dan Tuna Bapa, Bathara Guru, Bathara Indra, Bathari Uma, Lembu Nandhini, Jaka Jatusmati, Parekan, dukun bayi, Penthung Pinunggul, Jugil Awar-awar, Prabu Sri Mahapunggul, Jaka Sondong, Bayan Kocrit, dan ampyak yang merupakan



penggambaran masyarakat. Adapun klasifikasi dan analisis penokohan dalam lakon *Murwakala* sajian Manteb Soedharsono adalah sebagai berikut.

### 1) Tokoh Protagonis

Berdasarkan pendapat di atas, tokoh yang menjadi tokoh sentral dalam lakon *Murwakala* sajian Manteb Soedharsono adalah Bathara Kala. Alasan pemilihan Bathara Kala sebagai tokoh protagonis karena kehadiran Bathara Kala dari awal lakon sampai dengan akhir selalu tampil. Kehadiran Bathara Kala dalam setiap adegan tersebut dapat menegaskan dirinya bahwa Bathara Kala adalah tokoh sentral dalam lakon ini.

Adegan dalam lakon *Murwakala* terdiri atas empat belas adegan, yang terdiri dari adegan *jejer* Kahyangan Suralaya, Kahyangan Panglawungan, tengah jalan, medan perang, tengah jalan, bawah pohon, Kahyangan Nguntara Segara, Andhong Dhadhapan, tengah jalan, depan halaman, dapur, rumah penduduk, depan pintu, dan Negara Purwacarita.

Bathara Kala kebanyakan muncul pada setiap adegan tersebut. Jika Bathara Kala tidak muncul, maka pada adegan tersebut selalu membicarakan tentang Bathara Kala. Misalnya pada adegan Kahyangan Panglawungan dan Nguntara Segara. Pada adegan Kahyangan Panglawungan, tokoh yang tampil adalah Bathara Bayu dan Bathara Naradha. Inti pembicaraan tersebut adalah Bathara Naradha mengutus Bathara Bayu untuk selalu menghalangi Bathara Kala dengan cara bertanding. Sedangkan pada adegan Nguntara Segara, tokoh yang tampil adalah Bathara Naradha, Bathara Wisnu dan

Bathara Brama. Inti pembicaraan ketiga tokoh tersebut adalah Bathara Naradha mengajak Bathara Wisnu dan Bathara Brama untuk menghalang-halangi Bathara Kala dengan menyamar menjadi Dhalang Kandhabuwana, Nyai Pengender Seruni, dan Panjak Tapawangkeng.

Setiap tokoh tentunya memiliki watak atau karakter dalam jalannya cerita. Watak atau karakter adalah pribadi jiwa yang tertuang dalam segala tindakannya ketika berinteraksi dengan lingkungan dan alam sekitar (Sujanto, 1979:102). Bathara Kala mempunyai watak dan karakter yang jahat, tamak, serta suka membinasakan makhluk lain. Watak tersebut dapat terlihat dari penggalan kalimat dialog sebagai berikut.

KALA : *Iya rama pukulun. Yen ta pancen aku dikeparengake matur ana ngarsaning kanjeng rama pukulun, mangkene rama, rikala semana aku darbe panyuwun klawan rama pukulun, paduka rama pukulun uga wus wuninga kalamunta Bathara Kala kuwi mau seneng nadhah daginge menungsa, ngombe getihe menungsa. Rama pukulun wus paring idi palilah nanging wanti-wanti dhawuh pangandikaning rama pukulun aku kena nadhah utawa mangan daginge menungsa sing klebu sukerta. Rama, yektine aku durung ndungkap apa kang dikersakke dening rama pukulun kang sing ditembungake wong sukerta kuwi sing kepriye rama? (Manteb Soedharsono, Murwakala, track 29:10-30:13).*

(KALA : *Iya rama pukulun. Jika aku boleh diijinkan berbicara di hadapan rama pukulun, begini rama, dulu aku pernah mempunyai permintaan kepada rama pukulun, paduka rama pukulun juga sudah mengerti jika Bathara Kala senang makan daging manusia, minum darah manusia. Rama pukulun sudah memberikan ijin tetapi ada persyaratan dari rama pukulun bahwa aku boleh memakan daging manusia yang termasuk manusia sukerta saja. Rama, sebenarnya aku belum mengerti apa yang dimaksudkan oleh rama pukulun yang disebut orang sukerta itu orang yang bagaimana rama?).*

Penggalan dialog tersebut menunjukkan bahwa watak yang dimiliki Bathara Kala adalah berwatak jahat, dan suka membinasakan orang lain yaitu manusia *sukerta*. Bathara Kala juga memiliki watak yang tamak. Ketamakannya dapat dilihat dari kalimatnya yang berbunyi suka makan daging manusia dan minum darah manusia. Tidak seharusnya Bathara Kala memangsa manusia *sukerta*, karena tidak mungkin Bathara Kala tidak mempunyai persediaan makanan di Kahyangan. Selain itu, Bathara Kala dalam memangsa manusia *sukerta* juga tidak berdasarkan untuk memenuhi kebutuhan dasar, tetapi hanya untuk menuruti kesenangannya yang bisa dilihat pada dialog di atas.

## 2) Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis adalah tokoh yang selalu menghalang-halangi tokoh protagonis dan selalu menjadi penentang (Satoto, 1985:25). Tokoh antagonis dalam lakon *Murwakala* sajian Manteb Soedharsono adalah Bathara Naradha, Bathara Wisnu, Bathara Brama, dan Bathara Bayu. Tokoh tersebut dipilih sebagai tokoh antagonis karena selalu menentang terhadap kehendak tokoh sentral yaitu Bathara Kala.

Bathara Bayu ketika diutus oleh Bathara Naradha turun ke bumi, dirinya menyamar sebagai Bapa Tuna dan Tuna Bapa yang merupakan salah satu golongan *sukerta*. Bapa Tuna mempunyai arti anak yang sudah tidak mempunyai bapak atau anak yatim. Bathara Kala bertemu dengan Bapa Tuna ditengah jalan. Bathara Kala bertanya siapa nama dirinya. Bapa Tuna menjawab dirinya bernama Bapa Tuna karena sejak lahir ditinggal mati

bapaknya. Bathara Kala kemudian mengancam akan memakan Bapa Tuna karena termasuk golongan sukerta. Bapa Tuna menjawab tantangan Bathara Kala dengan berkata *ibarat walang ditotol pithik saoleh-oleh kudu nylenthik*. Pernyataan tersebut jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia mempunyai arti ibarat belalang diparuh ayam sebisa mungkin harus membalas. Bathara Kala lalu berkelahi dengan Bapa Tuna. Bathara Kala kalah lalu berlari meninggalkan Bapa Tuna.

Bathara Kala lalu bertemu dengan Tuna Bapa yang juga merupakan jelmaan Bathara Bayu. Bathara Kala lalu bertanya siapa nama orang tersebut. Tuna Bapa menjawab bahwa dirinya bernama Tuna Bapa. Bathara Kala bertanya mengapa dirinya bernama Tuna Bapa. Tuna Bapa menjawab karena dirinya sudah ditinggal mati bapaknya. Bathara Kala mengancam bahwa dirinya termasuk golongan sukerta dan akan dijadikan santapannya. Tuna Bapa berkata *ibarat walang ditotol pitik sakoleh-olehe kudu nylenthik*. Bathara Kala kemudian berlari karena sadar bahwa orang tersebut sama dengan Bapa Tuna.

Tidak jauh berbeda dengan Bathara Bayu. Bathara Naradha, Bathara Wisnu, dan Bathara Brama dalam menghalangi Bathara Kala juga dengan penyamaran. Bathara Wisnu menjadi Dhalang Kandhabuwana yang menggambarkan Dalang *ruwat*, Bathara Brama menjadi *penggender* Nyai Seruni, dan Bathara Naradha menjadi panjak Tapawangking yang bertugas sebagai *penggender* dan *pengendang* Dhalang Kandhabuwana ketika mendalang.

Panjak Tapawangkeng, Dhalang Kandhabuwana, dan Nyai Seruni kemudian dimintai tolong oleh Joko Sondong dan Bayan Kocrit untuk *meruwat* masyarakat Negara Purwacarita atas permintaan dari Prabu Sri Mahapunggung. Dhalang Kandhabuwana dan semuanya kemudian pergi ke Negara Purwacarita. Dhalang Kandhabuwana kemudian *meruwat* masyarakat Negara Purwacarita. Ditengah-tengah upacara *ruwatan*, Bathara Kala datang ke Negara Purwacarita. Bathara Kala bertanya kepada Dhalang Kandhabuwana siapa dirinya dan apa yang sedang dilakukannya. Dhalang Kandhabuwana menjawab bahwa dirinya bernama Dhalang Kandhabuwana dan sedang *mendalang*. Bathara Kala berkata bahwa dalang itu jika dipikirkir seperti orang gila, karena bertanya sendiri dan dijawab sendiri. Dhalang Kandhabuwana menjawab bahwa dalang memang gila, tetapi gila akan ketentraman. Tidak seperti Bathara Kala yang menjadi dewa tetapi malah suka berbuat keonaran. Bathara Kala menyuruh Dhalang Kandhabuwana untuk meneruskan mendalang, dan menantang jika bisa membaca tulisan yang berada di dahi, *cethak*, dada, dan punggung, Bathara Kala sanggup untuk takluk kepada Dhalang Kandhabuwana. Dhalang Kandhabuwana berhasil membaca semua tulisan tersebut lalu Bathara Kala takluk dan pergi dari Negara Purwacarita kembali ke Kahyangan melewati laut selatan.

Karakter Bathara Naradha sebagai pejabat kahyangan adalah peduli terhadap makhluk yang diayominya dalam cerita ini adalah manusia *sukerta*. Watak Bathara Naradha yang lain adalah orang yang selektif dalam menjaga kewibawaan Kahyangan Suralaya. Adapun bukti yang menunjukkan karakter Bathara Kala tersebut dapat dilihat pada penggalan kalimat dialog berikut.

NARADA : *Jagad niki ajeng didadekke napa pukulun. Jagad niki pun mboten tentrem, karoban bencana rina pantaraning wengi. Tangise para kawula pating jlerit, tasih kawimbunan kalih kamurkanipun Bathara Kala niki ajeng dadi pripun niki. Jalaran, tuk sumbering dahuru menika nggih saking pakartinipun Bathara Kala. Bathara Kala menika dewa. Ngapunten, dewa niku panggenipun wonten ndhuwur, wonten inggil. Wonten tetembungan ledhok ilining banyu, banyu niku grojoge mangisor. Menawi toya saking inggil niku bening, tengah bening, ngisor ya bening. Ning kocapa, saking inggil niku pun buthek, teka tengah diubeg-ubeg teka ngisor dadi peceren. Inggang pikantuk peceren inggang pikantuk limbah menika sinten, inggih tiyang alit-alit inggang mboten ngerti kenthang kimpule niku nggih ancik-ancik terus. Pukulun, paripaksa kula mboten sak pamanggih kalia paduka pukulun. Atur kula inggang kados mekaten punika kula pingin ngreksa kawibawan kahyangan Suralaya. Sampun ngantos Kahyangan Suralaya menika dipun cacat, dipun cedha kalihan para titah. Lha wong sing nduwur padha kaya ngono sing ngisor terus arep kepriye. Ngaten lo adhi Guru. Menapa mboten badhe njejereng wirang? Kepareng mboten kepareng kula paripaksa badhe ngirangi, mboten kok kula badhe nyahak wewenang paduka paring palilah kaliyan Kala. Mboten ketang sekedhik badhe kula kirangi tetedhanipun Bathara Kala (Manteb Soedharsono, Murwakala, track 37:56-38:00).*

(NARADHA: Dunia ini akan dibuat seperti apa pukulun. Dunia ini sudah tidak tentram, terjadi bencana siang dan malam. Tangisnya masyarakat sudah parah, masih ditambah keangkaramurkaan Bathara Kala ini akan menjadi apa ini. Sebab, yang menjadi sumber masalah adalah Bathara Kala. Bathara Kala itu dewa. Mohon maaf, dewa itu tempatnya ada di atas. Ada peribahasa air itu mengalir dari atas ke bawah. Jika dari atas airnya itu bening, tengah bening, maka sampai bawah juga tetap bening. Tetapi ketahuilah, jika dari atas keruh, tengah diobok-obok, sampai bawah akan menjadi limbah. Siapa yang akan mendapatkan limbah, ya rakyat kecil yang tidak tau apa-apa yang susah terus. Pukulun, terpaksa saya kurang sependapat dengan paduka. Perkataan saya yang seperti itu tadi bertujuan untuk menjaga

kewibawaan Kahyangan Suralaya. Jangan sampai Kahyangan Suralaya dicacat, dan diremehkan oleh masyarakat. Jika kalangan atas berbuat seperti itu bagaimana dengan kalangan bawah. Begitu lho adhi Guru. Apa tidak akan mengumbar malu?. Diijinkan dan tidak diijinkan hamba akan tetap melawan keputusan paduka memberikan wewenang kepada Bathara Kala. Setidaknya akan hamba kurangi Bathara Kala dalam memangsa manusia *sukerta*).

Bathara Naradha dalam penggalan kalimat dialog tersebut terlihat bahwa dirinya mengayomi dan melindungi makhluk-makhluk dibawahnya yaitu manusia *sukerta* dari berbagai ancaman, yang dalam cerita ini adalah Bathara Kala. Bathara Naradha juga menjaga kewibawaan Kahyangan Suralaya agar tidak disepelkan oleh manusia di dunia, ibarat air jika dari atas bening, tengah bening, bawah juga bening. Ibarat air jika atas keruh, tengah diobok-obok, maka makhluk-makhluk kasta dibawahnya akan mendapatkan limbahnya saja.

Bathara Bayu mempunyai watak yang tegas dan pemberani, terbukti dirinya berani menghalangi Bathara Kala dengan cara berkelahi ketika menyamar sebagai Bapa Tuna dan Tuna Bapa. Adapun penggalan dialog perkelahian keduanya tersebut sebagai berikut.

KALA : *Lhoh, arep wani karo aku?*.

BAPA TUNA: *Wedeni apamu.*

KALA : *Wah majua kokop getihmu.*

BAPA TUNA: *Majua idak suwek telakmu ja takon dosa* (Manteb Soedharsono, *Murwakala*, track 54:45-55:00).

(KALA : *Lhoh, mau berani kepadaku?*.



BAPA TUNA: Tidak takut kepadamu.

KALA : Wah majulah aku hisap darahmu.

BAPA TUNA: Majulah aku injak robek mulutmu jangan katakan dosa).

Bathara Bayu dikenal sebagai senopati kahyangan yang selalu siap siaga melawan musuh. Keberanian Bathara Bayu tidak pandang bulu, karena Bathara Kala masih merupakan saudara sendiri dari ayah mereka yaitu Bathara Guru. Keberanian Bathara Bayu juga terlihat dari kalimat terakhirnya yang mengimbangi umpatan Bathara Kala yang berbunyi 'majulah aku injak robek mulutmu jangan katakan dosa', kemudian keduanya berkelahi.

Bathara Brama dan Bathara Wisnu mempunyai karakter yang penuh etika dan selalu menghormati orang yang lebih tua serta selalu menjalankan perintah dari atasan. Terbukti dengan dirinya yang bersedia menjalankan perintah dari Bathara Naradha untuk menjaga manusia *sukerta* dari ancaman Bathara Kala. Bathara Wisnu selain berwatak menghormati atasan juga pandai dalam mengatasi masalah, terbukti dengan dirinya berhasil *meruwat* Bathara Kala dengan membaca berbagai tulisan yang ada di tubuhnya. Adapun penggalan dialog terakhir dari keduanya tersebut sebagai berikut.

KALA : *Saktemene pakartiku tumindakku kuwi kleru. Nyatane, aku mburu napsuku mburu karepku dhewe ora metung marang kasangsaraning liyan. Tundhane ya mung kaya ngene iki ora entuk pangan malah ketula-tula. Wis dina iki aku kalah kowe genah sedulurku tua, arepa kepiye wae omonganku mesti kalah karo kowe*



DALANG : *Ya sakarepmu. Aku senengku mung gawe becik* (Manteb Soedharsono, *Murwakala*, track 02:17:30-02:17:34).

(KALA : Sejatinya perbuatanku ini salah. Nyatanya, aku memburu nafsuku memburu keinginanaku sendiri tidak memikirkan nasib orang lain. Akhirnya hanya seperti ini tidak mendapat makanan malah terlunta-lunta. Sudah hari ini aku mengaku kalah dan dirimu adalah saudara tuaku. Mau bagaimanapun omonganku pasti akan kalah dengan dirimu.

DALANG : Ya terserah dirimu. Aku hanya senang membuat kebaikan).

Bathara Wisnu selain mempunyai watak yang selalu menghormati orang yang lebih tua, Bathara Wisnu juga mempunyai karakter yang bersungguh-sungguh dan bertanggung jawab dalam setiap pekerjaan yang diamanatkan. Tanggung jawab tersebut dapat dilihat dari keberhasilan dirinya meruwat Bathara Kala sehingga Bathara Kala pergi meninggalkan Negara Purwacarita dan kembali ke Kahyangan. Bathara Kala akhirnya menyerah dan mengakui Dhalang Kandhabuwana yang merupakan jelmaan Bathara Wisnu sebagai saudara tua yang akan selalu dihormatinya.

### 3) Tokoh Tritagonis

Tokoh tritagonis adalah tokoh yang berfungsi sebagai peran penengah, bertugas menjadi pelerau atau pendamai dalam penyelesaian konflik yang terjadi (Satoto, 1985:25). Tokoh yang menjadi tokoh tritagonis dalam lakon *Murwakala* adalah Bathara Guru. Bathara Guru dipilih menjadi tokoh penengah yang menjadi pelerau permasalahan karena Bathara Guru

mengijinkan Bathara Naradha untuk melakukan usulannya yaitu menghalangi tindakan angkara murka Bathara Kala.

Pada saat adegan *jejer* Kahyangan Suralaya, Bathara Kala meminta kepada Bathara Guru agar diijinkan memakan manusia *sukerta*. Bathara Guru mengijinkan Bathara Kala kemudian Bathara Kala turun ke-dunia memburu manusia *sukerta*. Bathara Naradha mengajukan keberatan terhadap keputusan Bathara Guru yang mengijinkan Bathara Kala. Bathara Naradha mengusulkan agar mengijinkan dirinya untuk menghalangi tindakan Bathara Kala, dengan bantuan Bathara Bayu, Bathara Wisnu, dan Bathara Brama. Bathara Guru mengijinkan Bathara Naradha untuk melakukan usulannya tersebut, dan akhirnya Bathara Kala berhasil diruwat oleh Dhalang Kandhabuwana yang merupakan jelmaan Bathara Wisnu.

Bathara Guru mempunyai watak yang bijaksana dalam mengemban pemerintahan. Bathara Guru bersedia mengakui kesalahan terhadap keputusan yang diucapkan kepada Bathara Kala. Adapun penggalan kalimat dalam dialog tersebut sebagai berikut.

GURU : *Inggih kakang menawi tetela mekaten, ulun nayogyani ulun ugi ngakeni rehing kalepatan keladuk anggen kula paring dhawuh klawan Bathara Kala. Dinten menika kula sumanggaaken kakang Naradha anggen jengandika badhe ngemutaken sokor mangayu bagya, sak mboten-mbotenipun ngirangi mangsanipun Bathara Kala*

NARADHA : *O inggih adhi guru, menawi tetela mekaten keparenga ingkang raka nyuwun pamit bidhal dinten menika. Wah legan golek momongan awakku ki (Manteb Soedharsono, Murwakala, track 37:56-41:52).*

GURU : Iya Kakang jika memang demikian, saya menyetujui dan saya juga mengakui kesalahan saya terhadap keputusan saya mengizinkan Bathara Kala. Hari ini saya persilahkan Kakang Naradha mengingatkan tingkah laku Bathara Kala, setidaknya dapat mengurangi mangsa Bathara Kala.

NARADHA: Oh iya adhi Guru, jika memang demikian ijin saya mohon pamit berangkat hari ini juga. Wah mencari masalah baru aku ini.

Bathara Guru pada penggalan kalimat dialog di atas menunjukan bahwa dirinya mempunyai karakter yang bijaksana, terbukti dirinya mengakui kesalahan terhadap keputusannya mengizinkan Bathara Kala memangsa manusia *sukerta* serta mengizinkan Bathara Naradha untuk menghalangi Bathara Kala. Sebagai seorang pemimpin, Bathara Guru dapat menimbang dan memilih serta mau mendengar dari orang lain. Sifat tersebut lazim dimiliki oleh seorang pemimpin, yang sesuai dengan konsep kepemimpinan pada konsep *hastabrata*, yaitu meniru sifat bumi yang selalu bersedia menampung semua makhluk sekaligus bersedia menerima cemoohan, kritikan, dan cacian dari berbagai pihak.

#### 4) Tokoh Peran Pembantu

Tokoh peran pembantu adalah tokoh yang tidak langsung terlibat dalam konflik tetapi diperlukan kehadirannya sebagai keruntutan dalam penyelesaian cerita (Satoto, 1985:25). Tokoh peran pembantu dalam lakon *Murwakala* sajian Manteb Soedharsono adalah selain tokoh-tokoh yang tidak mendapat predikat sebagai tokoh protagonis, tokoh antagonis, dan tokoh tritagonis di atas. Tokoh yang mendapat predikat sebagai peran pembantu

adalah Bathara Indra, Bathari Uma, Lembu Nandhini, Jaka Jatusmati, Parekan, dukun bayi, Penthung Pinunggul, Jugil Awar-awar, Prabu Sri Mahapunggung, Jaka Sondong, Bayan Kocrit, dan ampyak yang merupakan penggambaran masyarakat.

### 3. Setting

Setting adalah ulasan yang membahas tentang aspek ruang, waktu dan suasana. (Satoto, 1985:27). Setting bersifat fisikal agar cerita tersebut menjadi logis, serta mampu menggetarkan emosi dan jiwa penghayat (Aminudin, 1987:67). Berikut adalah ulasan setting lakon *Murwakala* sajian Manteb Soedharsono.

#### a. Aspek Ruang

Aspek ruang dalam setting berfungsi sebagai gambar tempat terjadinya peristiwa dalam lakon. Lokasi atau tempat terjadinya dalam lakon dapat terjadi di istana, rumah biasa, hutan, gunung, langit, laut, pantai, tempat peperangan, dsb. Selain terjadi didunia, lokasi ruang dalam cerita juga bisa terjadi di Kahyangan atau dalam suasana batin tokoh (Satoto, 1985:27).

Tempat peristiwa dalam lakon *Murwakala* sajian Manteb Soedharsono terdiri dari dua belas tempat, yaitu (1) Kahyangan Suralaya, (2) Kahyangan Panglawungan, (3) tengah jalan, (4) medan perang, (5) bawah pohon, (6) Kahyangan Nguntara Segara, (7) Andong Dadhapan, (8) depan halaman, (9) dapur, (10) rumah penduduk, (11) depan pintu, (12) Negara Purwacarita.

## b. Aspek Waktu

Aspek waktu dalam lakon *Murwakala* sajian Manteb Soedharsono hanya terlukiskan pada waktu siang hari. Hal tersebut dapat dilihat pada debat Bathara Kala dengan Bathara Guru, Bathari Uma, dan Lembu Nandhini. Dialog tersebut adalah sebagai berikut.

*Kala : Mengko dhisek Bapa leren dhisek.*

*Guru : Iya Bathara Kala.*

*Kala : Aja gawe kaget. Iki mau titihanmu Lembu Andhini njahili karo aku. Aku turu lagi kepenak, angine semribit aneng ngisor wit. Isis angler lha kok bathukku ditujah, nganggo sikile sing ngarep, aku nganti gragapan. Dina iki malah arep tak tagih aku ngelingake Bapa Guru.*

*Guru : Ngelingake perkara apa?*

*Kala : Rikala semana Bapa Guru nate paring dhawuh. Wong lelungan cacahé telu, yenta wancine bedhug tengange srengenge manjer. Ora nembang ora ngidung ora petak ora segu, tegese mung meneng ae ora rembugan. Kuwi kena diarani bathang lumaku, kuwi kelebu sukerta. Iki wancine bedhug tengange, pas srengenge manjer. Bapa Guru kudu netepi sabda brahmana raja. Sabda sabdaning pandhita pangandhikaning ratu ora kena wola-wali. Bapa Guru, kanjeng ibu Bathari Uma, sak titihanmu Lembu Andhini dadi panganku (Manteb Soedharsono, *Murwakala*, track 01:13:06-01:14:45).*

*Kala : Nanti dulu Bapa, berhenti dulu.*

*Guru : Iya Bathara Kala.*

*Kala : Jangan kaget Bapa. Ini tadi Lembu Andhini menjahiliku. Aku lagi enak-enak tidur, anginnya semilir dibawah pohon. Sangat tenang sekali tapi tiba-tiba dahiku ditendang dengan kaki depannya. Aku sampai kaget. Hari ini aku juga akan menagih dan mengingatkan Bapa Guru.*

Guru : Mengingatkan hal apa?

Kala : Dulu Bapa Guru pernah berkata. Jika ada orang bertiga yang bepergian pada saat siang hari ketika matahari berada ditengah. Tidak bernyanyi tidak berdoa tidak batuk tidak dehem, maksudnya tidak berbicara sama sekali, itu bisa dikatakan mayat hidup. Mayat hidup itu juga termasuk *sukerta*. Sekarang waktunya siang hari dan matahari tepat berada ditengah. Bapa Guru harus menepati *sabda brahmana raja, Sabdanya pandhita pangandhikaning* ratu tidak boleh berganti-ganti. Bapa Guru, kanjeng Ibu Bathari Uma dan Lembu Andhini menjadi santapanku.

Aspek waktu lainnya tidak terlihat dalam lakon *Murwakala* sajian Manteb Soedharsono. Hal tersebut dikarenakan setting waktu pada lakon *Murwakala* memang hanya terlukiskan pada adegan debat tersebut, dan tidak ada setting waktu lain pada pertunjukan lakon *Murwakala* sebelumnya.

### c. Aspek Suasana

Aspek suasana perlu dipertimbangkan disamping aspek ruang dan aspek waktu dalam menganalisis setting pada sebuah lakon (Satoto, 1985:29). Aspek suasana yaitu cara pengarang memberikan kesan agar cerita menjadi hidup, dan mampu membawa penghayat masuk pada pengalaman subjektif pencerita (Sumardjo, 1979:10-11). Suasana yang ada pada lakon *Murwakala* sajian Manteb Soedharsono adalah suasana agung, panas, jengkel, sedih, dan tegang. Penjabaran aspek suasana tersebut sebagai berikut.

#### 1) Suasana Agung

Suasana agung terletak pada adegan jejer Kahyangan Suralaya. Dalang *mendodhog* kothak dengan *dodogan lamba* untuk memberi *sasmita* bahwa pagelaran akan segera dimulai. Kemudian dalang *mendodhog* kotak dengan *dodogan* sebanyak tiga kali sebagai kode untuk menyajikan gendhing *ayak laras slendro pathet manyura*. Bathara Guru kemudian tampil dari *gawang* kanan diikuti dengan *parekan*, disusul dengan Bathara Naradha dan Bathara Indra. Iringan *suwuk* kemudian dilanjutkan dengan *sulukan pathetan jugag laras slendro pathet manyura* lalu diteruskan dengan *ginem* antar tokoh tersebut.

## 2) Suasana Panas

Suasana panas terjadi pada adegan Bathara Kala bertemu dengan Jaka Jatusmati. Bathara Kala bertemu dengan Jaka Jatusmati ditengah jalan, kemudian Bathara Kala akan memangsanya karena merupakan salah satu kategori *sukerta* yaitu sebagai anak ontang-anting. Adegan tersebut diiringi dengan *sampak laras slendro pathet manyura* untuk memantabkan suasana panas tersebut. Adapun dialog yang mencerminkan suasana panas tersebut sebagai berikut.

KALA : *Mengko dhisik aku arep takon karo kowe Gus. Bocah bagus kowe jenengmu sapa, sangkamu pinangkamu ngendi?*

JAKA : *Aku bocah saka Ngandong Dhadhapan, kowe takon karo aku jenengku Jaka Jathusmati. Kowe sapa?*

KALA : *Aku sang Hyang Bathara Kala kowe arep menyang ngendi?*

JAKA : *Aku arep adus menyang telaga madirda*

- KALA : *Sababe apa?*
- JAKA : *Dhawuhe ibuku dina iki bakal ana ruwat agung menyang negara Purwacarita, syarate aku kon siram jamas luwih dhisik*
- KALA : *Kok kowe diruwatake sebab e apa?*
- JAKA : *Aku iki ora nduwe tunggal ya mung siji aku*
- KALA : *Yen ngono kowe cah ontang-anting?.*
- JAKA : *Aku wong ontang-anting.*
- KALA : *Waahh panganku. Heee swargamu ana jroning telakku kene hee (Manteb Soedharsono, Murwakala, track 01:47:57-01:48:54).*
- KALA : *Sebentar aku akan bertanya kepadamu Gus. Anak gagah siapa yang menjadi namamu, asalmu dari mana?*
- JAKA : *Aku anak dari Ngandong Dhadhapan, kamu bertanya kepadaku namaku Jaka Jatusmati. Kamu siapa?.*
- KALA : *Aku sang Hyang Bathara Kala kamu akan pergi kemana?.*
- JAKA : *Aku akan mandi ke telaga madirda.*
- KALA : *Karena apa?.*
- JAKA : *Menurut perkataan ibuku hari ini akan ada ruwat agung di negara Purwacarita, syaratnya aku akan mandi suci terlebih dahulu.*
- KALA : *Kok kamu diruwat karena apa?.*
- JAKA : *Aku ini tidak punya saudara hanya aku satu ini.*
- KALA : *Kalau begitu kamu adalah anak ontang-anting?.*



JAKA : Aku anak *ontang anting*.

KALA : Wahh makananku. Hee surgamu ada dalam langit-langit mulutku sini hee.

Bathara Kala lalu mengejar Jaka Jatusmati. Dalam pengejarannya, seperti yang disinggung pada sub bab sebelumnya bahwa Bathara Kala terkena *siladan* bambu, tertimpa *tutup keong*, dilempar pipisan bambu, hingga terhalangi oleh wanita yang hamil tua yang menambah dirinya frustrasi sampai dengan ingin memenggal kepala Dhalang Kandhabuwana.

### 3) Suasana Jengkel

Suasana jengkel juga terjadi pada adegan Bathara Kala yang ditipu oleh Bathara Guru ketika akan memangsa Bathara Guru, Bathari Uma, dan Lembu Nandhini. Bathara Guru dan Bathari Uma menaiki Lembu Nandhini lalu terbang mengelilingi bumi. Ketika Bathara Kala tertidur dibawah pohon, Lembu Nandhini secara tidak sengaja menendang dahi Bathara Kala. Bathara Kala kaget lalu mengejar ketiganya dan akan dimangsa, karena berpergian pada tengah hari dengan jumlah tiga orang tanpa berbicara. Karena itu adalah salah satu kategori golongan *sukerta*. Bathara Guru mau dimangsa asalkan bisa menjawab pertanyaan Bathara Guru. Bathara Kala berhasil menjawab tetapi matahari sudah lengser ke barat sehingga Bathara Guru, Bathari Uma dan Lembu Nandhini tidak jadi santapan Bathara Kala lalu melanjutkan perjalanan. Bathara Kala bergumam bahwa dirinya merasa jengkel karena sudah ditipu oleh Bathara Guru lalu berangkat mencari mangsa lagi. Adapun perkataan Bathara Kala adalah sebagai berikut.

KALA : *Mrucut meneh. Wah jan ketoyong-toyong ketula-tula wae ta awakku. Wong karek ngemplok sido mrucut meneh. Genah wanci srengenge manjer, aku dijak guneman ngganyik dijak gambleh kok ya gelem. Bareng liwat wancine kok ya padha diapusi. Yohh, golek meneh thik apa iki* (Manteb Soedharsono, Murwakala, track 01:19:50-01:20:23).

KALA : Lepas lagi. Wah selalu apes sekali diriku ini. Orang mau makan saja malah kelepasan lagi. Jelas-jelas waktu siang hari, aku diajak berdebat malah menurut saja. Sesudah lewat waktunya aku malah seperti ditipu. Iya, mencari lagi kalau begitu.

#### 4) Suasana Sedih dan Tegang

Suasana sedih dan tegang juga terjadi ketika Bathara Kala seluruh tulisan tubuhnya berhasil dibaca oleh Dhalang Kandhabuwana. Ketika seluruh tulisan tubuhnya berhasil dibaca, Bathara Kala berkata *welhadalah cilaka aku*. Iringan berubah dari *ladrang eling-eling laras slendro pathet manyura* menjadi *sampak laras slendro pathet manyura* untuk mempertebal suasana batin Bathara Kala yang menyesal karena tidak pernah mengenal kebaikan. Dialog tersebut adalah sebagai berikut.

DALANG : *Kuwi Bathara Kala kang ana ing nggigir. Jane kuwi piwulang becik nanging nek nulis diwalik manggone ana geger, dadi Bathara Kala kowe ora isa nyawang. Kowe ora ngerti marang piwulang becik, gawehanmu ya mung tansah ngoyak-oyak mula kowe kuwi diarani dewa ya kuwi Bathara Kala dewaning wanci. Kowe mung ngoyak-oyak wanci ngoyak-oyak kekarepaning menungsa*

KALA : *Wae lhadalah cilaka aku* (Manteb Soedharsono, Murwakala, track 01:13:49-01:14:07).

DALANG : Itu Bathara Kala yang ada dalam punggung. Sebenarnya itu ajaran baik tapi dalam menulis dibalik letaknya ada di punggung, sehingga Bathara Kala tidak bisa melihatnya. Kamu tidak tahu ajaran kebaikan, pekerjaanmu hanya selalu mengejar-ngejar maka kamu disebut Bathara Kala yaitu dewanya waktu. Kamu hanya selalu mengejar-ngejar waktu dan mengejar-ngejar keinginan manusia.

KALA : Wadhuh celaka aku.

Bathara Kala kemudian tubuhnya bersimpuh di depan Dhalang Kandhabuwa dan akhirnya mengakui sifat keangkaramurkaannya karena tiada hentinya selalu mengejar-ngejar manusia *sukerta* seperti waktu. Bathara Kala akhirnya mengakui kehebatan Dhalang Kandhabuwana dan mengakui Dhalang Kandhabuwana sebagai saudara tuanya.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa aspek suasana dalam lakon Murwakala sajian Manteb Soedharsono terdiri atas suasana agung, panas, jengkel, sedih dan tegang, yang dapat dilihat pada dialog dengan diiringi gending *ayak laras slendro pathet manyura, ladrang eling-eling laras slendro pathet manyura, sampak laras slendro pathet manyura* serta dipadu dengan *suluk pathetan jugag laras slendro pathet manyura*

#### 4. Tema dan Amanat

Tema adalah ide cerita yang menjadi pondasi sentral dalam bangunan lakon, sedangkan amanat adalah pesan yang disampaikan lewat bangunan lakon yang berpijak dari tema. Tema dan amanat tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Jika diibaratkan, tema merupakan landasan dasar permasalahan

dalam lakon. Amanat adalah pemecahan masalah agar lakon tersebut menjadi terselesaikan (Satoto, 1985:15).

Tema dalam lakon *Murwakala* sajian Manteb Soedharsono tersebut adalah ketamakan dapat menjadi seseorang tidak lagi mengenal kebaikan. Pernyataan tersebut diperkuat dengan susunan bangunan lakon dari awal hingga akhir yang menceritakan tentang ketamakan Bathara Kala. Bathara Kala meminta izin kepada Bathara Guru untuk memangsa manusia *sukerta* yang berjumlah 25 jenis di dunia. Bathara Guru mengijinkan keinginan anaknya tersebut. Bathara Naradha tetapi tidak rela dan meminta izin kepada Bathara Guru untuk menghalangi Bathara Kala karena akan menghabiskan semua manusia jika tidak dihalangi. Bathara Naradha akhirnya mengajak Bathara Bayu, Bathara Wisnu, dan Bathara Brama. Pada akhirnya Bathara Kala dapat *diruwat* oleh Dhalang Kandhabuwana yang merupakan jelmaan Bathara Wisnu dengan membaca *sastra purwaning dumadi* yang ada di dahinya, *sastra telak* yang ada di langit-langit mulut, *sastra bedati* yang ada di dada, dan *caraka balik* yang ada di punggung. Dhalang Kandhabuwana setelah membaca *caraka balik* berkata bahwa *caraka balik* jika dibaca secara benar bermakna ajaran tentang kebaikan. *Caraka balik* diletakan dipunggung karena melambangkan Bathara Kala tidak bisa melihat kebaikan, setiap hari kerjanya hanya memburu ketamakan dan mengejar-ngejar manusia *sukerta* sehingga membuat dunia menjadi tidak tentram. Bathara Kala seketika langsung bersimpuh dihadapan Dhalang Kandhabuwana dan mengakui kesalahannya.

Amanat dalam lakon *Murwakala* sajian Manteb Soedharsono adalah jangan menuruti ketamakan, karena akan membawa manusia kepada kerugian entah kerugian terhadap diri sendiri ataupun kepada orang lain dan lingkungan. Hal ini diperkuat oleh tingkah laku Bathara Kala yang selalu mengejar manusia *sukerta* menyebabkan seluruh manusia *sukerta* di Negara Purwacarita merasa resah dan tidak tentram hatinya. Prabu Sri Mahapunggung akhirnya mengutus Jaka Sondong dan Bayan Kocrit untuk mencari dalang ruwat agar manusia *sukerta* dapat dilepaskan dari ancaman Bathara Kala. Joko Sondong dan Bayan Kocrit berhasil bertemu dengan Dhalang Kandhabuwana, Panjak Tapawangkeng dan Nyai Seruni untuk dimintai tolong *meruwat* manusia *sukerta* di Negara Purwacarita. Akhirnya Bathara Kala dapat *diruwat* oleh Dhalang Kandhabuwana dan kembali ke Kahyangan Suralaya dengan perasaan menyesal karena sifat ketamakannya.

### **BAB III**

## **TEKSTUR DRAMATIK LAKON *MURWAKALA* SAJIAN MANTEB SOEDHARSONO**

Wayang kulit merupakan seni pertunjukan yang mempunyai teatrikal. Teatrikal tersebut terdiri atas serentetan adegan yang saling terkait sehingga membentuk terjalannya suatu keutuhan lakon (Suyanto, 2007:1). Keutuhan lakon tersebut membentuk struktur dan tekstur dramatik yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Jika pada bab sebelumnya membahas tentang struktur dramatik lakon *Murwakala* sajian Manteb Soedharsono, maka penelitian pada bab III ini akan dibahas mengenai tekstur dramatiknya.

Wayang kulit merupakan salah satu dari pertunjukan drama. Drama memiliki struktur dan tekstur yang khas dari dua *genre* sastra lain, yaitu prosa dan puisi. Kernodle mengungkapkan, ada enam nilai dramatik yang merupakan ide dari Aristoteles, diharapkan dapat membantu dalam menganalisis drama. Adapun enam nilai tersebut adalah plot, karakter, tema, dialog, musik, serta visual (Kernodle dalam Dewojati, 2012:164; Whiting dalam Dewojati, 2012:164).

Tiga nilai dramatik pertama (plot, karakter, dan tema) dapat dikelompokkan dalam struktur drama. Tiga nilai dramatik yang kedua dapat dikelompokkan dalam tekstur drama. Struktur menurut Kernodle merupakan bentuk drama pada saat pementasan, sedangkan tekstur adalah rincian unsur-unsur pertunjukan yang dapat diindera secara langsung seperti apa yang didengar dan dilihat dari percakapan antar tokoh (dialog), musik

yang membangun suasana, serta apa yang tampak dalam panggung (visual) (Kernodle dalam Cahyaningrum Dewojati, 2012:164).

Istilah tekstur menurut KBBI adalah ukuran dan susunan (jaringan) bagian suatu benda; jalinan atau penyatuan bagian-bagian sesuatu sehingga membentuk suatu benda (KBBI). Sedangkan menurut Dewojati Cahyaningrum (2012:180), istilah tekstur berasal dari kata *tekstill* yang mempunyai arti mirip seperti bagian terluar kain. Jika kita menyentuh permukaan kain, maka akan terasa teksturnya. Tekstur di teater bukan seperti tekstur kain, tetapi merupakan bagian dari pertunjukan yang bisa terindra secara langsung. Tekstur yang ada dalam drama terdiri dari (1) dialog, (2) musik untuk membentuk suasana (*mood*), (3) visual (*spectacle*). Berikut ini akan dibahas mengenai tekstur dramatik lakon *Murwakala* sajian Manteb Soedharsono.

### A. Dialog

Dialog menurut bahasa pedalangan lazim disebut dengan istilah *ginem*. *Ginem* di dalam seni pedalangan terdiri dari dua unsur, yaitu *ginem blangkon* dan *ginem baku*. *Ginem blangkon* adalah *ginem* yang tidak terikat di dalam cerita baku, lazim dikenal dengan istilah *bage binage* atau percakapan basa-basi tokoh. *Bage-binage* terletak di awal dialog pada adegan *jejer*, kemudian disekat dengan *sulukan pathetan jugag laras slendro pathet nem* sebagai tanda akan masuk ke *ginem baku* (Suyanto, 16:2007).

Pertunjukan tersebut tidak ada *pocapan* yang dilantunkan oleh dalang. Penebalan *antawacana* dilakukan pada *ginem* antar tokoh serta monolog yang dilakukan oleh Bathara Kala. Penggunaan *janturan* terjadi pada adegan Dhalang Kandhabuwana membacakan mantra untuk Negara Purwacarita, bukan *janturan* untuk mendeskripsikan keadaan negara, pedesaan maupun suasana batin tokoh.

Manteb Soedharsono pada setiap pentas menggunakan bahasa sehari-hari (*basa padinan*), dengan pertimbangan bahwa penonton sekarang secara umum jarang menguasai sastra pedalangan yang terlalu mendalam. Manteb Soedharsono berpendapat bahwa percuma jika menggunakan bahasa pedalangan yang terlalu *ndakik-ndakik* tetapi pesan yang disampaikan tidak tertangkap oleh penonton secara keseluruhan. Lebih baik menggunakan *basa padinan* yang tidak berat agar pesan dan nilai-nilai yang disampaikan dalang dapat tersampaikan kepada masyarakat luas (Manteb Soedharsono, wawancara 13 Mei 2019).

Ciri khas *ginem* Manteb Soedharsono terkadang disisipi oleh permasalahan sosial yang berlangsung pada saatnya (Soedharsono, 2012:25). Adapun dialog Manteb Soedharsono yang menyinggung permasalahan sosial adalah sebagai berikut.

Naradha : *Jalaran, tuk sumbering dahuru menika nggih saking pakartinipun Bathara Kala. Bathara Kala menika dewa. Ngapunten, dewa niku panggenipun wonten ndhuwur, wonten inggil. Wonten tetembungan ledhok ilining banyu, banyu niku grojoge mangisor. Menawi toya saking inggil niku bening, tengah bening, ngisor ya bening. Ning kocapa, saking inggil niku pun buthek, teka tengah diubeg-ubeg teka ngisor dadi peceren. Ingkang pikantuk peceren ingkang pikantuk*



*limbah menika sinten, inggih tiyang alit-alit ingkang mboten ngerti kenthang kimpule niku nggih ancik-ancik terus. Pukulun, paripaksa kula mboten sak pamanggih kalian paduka pukulun. Atur kula ingkang kados mekaten punika kula pingin ngreksa kawibawaan kahyangan Suralaya sampun ngantos Kahyangan Suralaya menika dipun cacat, dipun cedha kalihan para titah. Lha wong sing nduwur padha kaya ngono sing ngisor terus arep kepriye. Ngaten lo adhi Guru. Menapa mboten badhe njejereng wirang? (Manteb Soedharsono, Murwakala, track 39:57-41:05).*

Naradha : Sebab, sumber dari huru-hara ini adalah dari tingkah laku Bathara Kala. Bathara Kala itu dewa. Mohon maaf, dewa itu kedudukannya diatas. Ada ungkapan bahwa air itu mengalirnya ke bawah. Jika air dari atas itu bening, tengah bening, maka bawah juga bening. Tetapi jika air dari atas sudah keruh, tengah diobok-obok, maka yang paling bawah hanya sebagian seperti air got. Siapakah yang mendapat bagian keruhnya seperti air got itu, ya orang-orang kecil yang tidak tau perkaranya itu. Pukulun, terpaksa saya tidak sependapat dengan paduka pukulun. Perkataan saya yang begitu tadi karena saya ingin menjaga kewibawaan Kahyangan Suralaya jangan sampai dicatat oleh para rakyat kecil. Jika yang atas seperti itu bagaimana nasib orang-orang kecil, begitu adhi Guru. Apakah akan mengumbar aib ?

Bathara Naradha mempunyai bentuk tubuh cebol serta mempunyai karakter suara yang *cemeng*. Bathara Naradha mempunyai karakter untuk selalu berbuat adil kepada siapapun yang di pimpin entah itu manusia-manusia yang termasuk golongan *sukerta* sekalipun. Pencapaian rasa jengkel terhadap keputusan Bathara Guru secara teknik menggunakan tempo dialog yang cepat dan pada kalimat tertentu menggunakan tempo yang lambat untuk penebalan makna. Penggunaan tempo yang lambat misalnya pada kalimat *Jalaran, tuk sumbering dahuru menika nggih saking pakartinipun Bathara*

*Kala. Bathara Kala menika dewa. Ngapunten, dewa niku panggenipun wonten ndhuwur, wonten inggil..* Tempo pelafalan dialog pada kalimat selanjutnya kemudian menjadi cepat kembali. Kemudian pada kalimat *Pukulun, paripaksa kula mboten sak pamanggih kalian paduka pukulun* tempo yang digunakan menjadi lambat kembali kemudian menjadi cepat kembali setelah kalimat tersebut.

Penggunaan bahasa yang dipilih pada dialog tersebut menggunakan bahasa yang mudah dimengerti tetapi “menggigit” penonton. Gaya bahasa yang digunakan pada masalah sosial diatas menggunakan gaya bahasa asosiasi, yaitu bahasa yang menggunakan perbandingan, misalnya pada kalimat *wonten tetembungan ledhok ilining banyu, banyu niku grojoge mangisor. Menawi toya saking inggil niku bening, tengah bening, ngisor ya bening. Ning kocapa, saking inggil niku pun buthek, teka tengah diubeg-ubeg teka ngisor dadi peceren.* Manteb Soedharsono membandingkan keputusan dan kebijakan para dewa seperti air mengalir, yang akan menjadi keruh jika para dewa mempunyai banyak kepentingan sehingga merugikan para manusia yang dipimpinnya. Hal tersebut merupakan sindiran halus kepada pemerintah agar tidak semena-mena dalam membuat kebijakan, sehingga rakyat tidak menjadi korban kepentingan para elite pemerintah.

Selain menyinggung permasalahan sosial, ciri khas dialog Manteb Soedharsono adalah selalu bertanya *umpan balik (feedback)*. Dialog yang bertanya *umpan balik* banyak dijumpai dalam pertunjukan wayang kulit Manteb Soedharsono, termasuk dalam objek material ini. Adapun dialog Manteb Soedharsono yang bertanya umpan balik sebagai berikut.

Guru : *Ora kena mangkana. Pancen bener kodrat karo wiradat kuwi menang kodrate, nanging manungsa diwenangake mbudidaya. Yen manungsa ora diwenangake mbudidaya yen mung njagakne kodrat tok, kena ngapa wong lara kok dadak digolekne tamba. Mbok yowis. Mati Yowis. Ning rak ora mangkono. Wong manungsa kuwi diparingi sipat ganep, bisa mikir bisa nata. Mula ana tembung, ana wiradat mau ana srana.*

Kala : *Wee lha mangkono Bapa?*

Guru : *Iya (Manteb Soedharsono, Murwakala, track 30:31-31:12).*

(Guru : Tidak bisa seperti itu. Memang benar takdir dan nasib itu menang takdirnya, tetapi manusia diberi kewenangan untuk berusaha. Jika manusia tidak diperbolehkan berusaha dan hanya menunggu takdir saja, mengapa jika ada orang sakit kok berusaha membeli obat. Biarkan saja jika mati. Tetapi kan tidak seperti itu. Manusia itu diberi kelebihan yang lengkap, bisa mikir dan bisa menata. Kemudian ada istilah, ada usaha itu ada sarana.

Kala : *Seperti itu Bapa?.*

Guru : *Iya).*

Selain ada pada menit 30:31-31:12, pertanyaan umpan balik juga diulangi lagi pada menit 33:31-33:47. Dialog tersebut jika dialihkan dalam tulisan sebagai berikut.

Guru : *Mangka ila-ilane pintera njara langit kendela dikaya ngapa, kowe aja wani karo wong tua aja wani karo sedulurmu tua. Mundhak kena walate gusti.*

Kala : *Wo lha dalah mangkana bapa?.*

Guru : *Iya (Manteb Soedharsono, Murwakala, track 33:31-33:47).*

(Guru : Padahal pantangannya adalah sepandai-pandainya seseorang walau seluas langit, seberannya seseorang seperti apapun, jangan sekali-sekali berani dengan orang tua dan saudara tua. Nanti akan terkena kutukan Tuhan.

Kala : Seperti itu Bapa?.

Guru : Iya).

Pertanyaan umpan balik jika dilihat akan terulang lagi pada menit

34:10-34:34. Adapun dialog tersebut sebagai berikut.

Guru : *Yen Bathara Kala kowe wes entuk pangan, kudu mbok perjayani luwih dhisek, tegese patenana dhisek aja dipangan uripan.*

Kala : *Yen tak pangan uripan?*

Guru : *Yen kowe mangan manungsa uripan mau kowe ora mangan ning jenenge mbadhok. Mbadhok kuwi dudu manungsa mbadhok kuwi tata carane kewan.*

Kala : *Wo mangkana Bapa?*

Guru : *Iya (Manteb Soedharsono, Murwakala, track 34:10-34:34).*

(Guru : Jika Bathara Kala sudah mendapatkan makanan, harus disakiti terlebih dahulu, maksudnya harus dibunuh dulu jangan dimakan hidup-hidup.

Kala : Jika aku makan hidup-hidup?

Guru : Jika engkau makan manusia hidup-hidup, itu namanya bukan *mangan* tetapi *mbadhok*, *mbadhok* itu bukan tata cara manusia tetapi tata cara hewan.

Kala : Oh seperti itu Bapa?.

Guru : Iya).

Pertanyaan umpan balik dalam dialog tersebut merupakan ciri khas dialog Manteb Soedharsono. Pertanyaan umpan balik tersebut dilakukan untuk menebalkan wacana pembahasan yang dilakukan antar tokoh (Manteb Soedharsono, wawancara 13 Mei 2019). Selain bertanya umpan balik, salah satu ciri khas dialog Manteb Soedharsono adalah adanya *monolog* yang dilakukan oleh tokoh sentral sebagai berikut.

Kala : *Weelhadalah. Hong tete hyang kala lodra ya manik raja dewaku. Lega rasaning atiku bareng aku wis antuk dhawuh pangandhikan rama pukulun. Yen cadhong panganku akeh. Ora bakal klingsir aku. Salin sandhangan supaya aja kawistara yenta aku sang Hyang Bathara Kala. Yohh, golekan pangan saketemune mesthi gampang anggonku nggoleki* (Manteb Soedharsono, *Murwakala*, track 48:56-49:25).

(Kala : *Weelhadalah. Hong tete hyang kala lodra ya manik raja dewaku. Lega rasanya hatiku karena aku sudah mendapatkan keputusan dari rama pukulun. Jika cadangan makananku banyak. Tidak akan kelaparan aku. Ganti busana supaya tidak ketahuan jika aku adalah Bathara Kala. Yaa. Mencari makan setemunya, pasti gampang aku mencari nantinya.*)

Bathara Kala pada adegan di atas menyamar sebagai *Buta Raton*. Ciri khas suara pada tokoh Bathara Kala dan *Buta Raton* secara umum yaitu *tledhak-tledhok*, dengan tempo yang lambat dan volume suara yang tekanannya kuat, sehingga memperkuat karakter raksasa yang ganas dan menyeramkan. Penggunaan bahasa pada monolog diatas juga menggunakan bahasa sehari-hari yang tidak berat. Adapun inti dari monolog di atas adalah Bathara Kala senang kepada keputusan Bathara Guru yang mengijinkan

dirinya memangsa manusia *sukerta* yang berjumlah 25 jenis, sehingga dirinya mempunyai cadangan makanan yang banyak.

Selain terlihat pada menit 48:56-49:25, monolog Bathara Kala juga terlihat pada menit 59:47-01:01:29. Monolog tersebut jika ditranskrip dalam bentuk tulisan sebagai berikut.

Kala : *Walah. Edan. Wah cilaka awakku. Ora nyana malah aku dipilara karo wong ndeso. Ketoke wong klenang-kleneng. Bareng gelem temandang jek medeni. Byuh byuh byuh. Lhaiya ta nek dipikir aku mau mangkat aku wes milih dina lo. Dinane ya apik, piye ta?. Genah dina apik selasa pahing. Selasa ki telu pahing ki sanga ketemu rolas. Iki nek dietung, kliyek, mentheg, joto, kemil. Kliyek, mentheg, joto, kemil, kliyek, mentheg, joto, kemil. Kudune tiba ngemil ki mangan. Malah diantemi wong aku. Arepa tiba kemil nek sing dikemili ora enek, piye carane nek ngemil?. Wah lhaiya, itunge apik sirku ora tiba kemil ya tiba mentheg-menthege ya gelem aku jane. Ning bola-bali, wong nek ugung ketrima, yohh, ora bakal mangan karo bocah yatim ora-orane tak pangana ora enak mung kaya ngono wujud. Golek liyane. Panganku jek okeh le (Manteb Soedharsono, Murwakala, track 59:47-01:01:29).*

(Kala : Wah gila. Wah celaka diriku. Tidak menyangka aku malah dihajar oleh orang desa. Kelihatannya orang tidak punya daya, tetapi ketika bekerja luar biasa sekali. Byuh byuh byuh. Aku tadi ketika berangkat sudah memilih hari lo. Harinya juga baik, bagaimana to?. Sudah jelas ini hari bagus selasa pahing. Selasa itu tiga, pahing itu sembilan ketemu dua belas. Ini jika dihitung *kliyek, mentheg, jatha, kemil, kliyek, mentheg, jatha, kemil, kliek, mentheg, jatha, kemil*. Harusnya hitungannya jatuh pada ngemil. Malah dihajar orang aku. Mau jatuh padha itungan ngemil, jika yang dimakan tidak ada, bagaimana caranya kalau makan. Wah iya, itungannya bagus jika tidak jatuh pada kemil ya jatuh padha mentheg-mentheg nya juga tidak apa-apa. Tapi ya kembali lagi, namanya juga belum saatnya. Ya, tidak makan anak yatim. Dimakan juga tidak enak karena seperti itu wujudnya).

Selain terlihat pada menit 59:47-01:01:29, monolog Bathara Kala juga terulang lagi pada menit 01:05:07-01:05:52. Monolog tersebut sebagai berikut.

Kala : *Wah kurang ajar tenan. Wonge padha mung perkara beda pulase kok ya iso pangling aku. Kono awake gembleng kene awake ireng kok ya lali wah. Wong ki apa wae nek kesusu ya mesthi dadine kaya ngene iki. Wong mangan nek kesusu ya ora apik. Ning jane ya enek mangan kesusu penak ngono ya enek. Ning rak ndelok-ndelok sing dipangan, haiya ta?. Yoh, aku golek liyane. Pokok Tuna Bapa, Bapa Tuna, bocah yatim tak singkiri (Manteb Soedharsono, Murwakala, track 01:05:07-01:05:52).*

(Kala : Wah kurang ajar sekali. Orangnya sama cuma beda pulasan saja kok pangling aku. Yang disana badannya berwarna *gembleng*, yang disini badannya warnanya hitam saja kok bisa tidak ingat wujudnya. Orang itu kalau *kesusu* selalu seperti itu. Orang makan kalau *kesusu* juga tidak baik. Tapi sebenere juga ada makan *kesusu* yang enak juga ada. Tapi kan lihat dulu apa saja yang dimakan. Iya kan?. Baik aku akan mencari yang lain. Pokok Tuna Bapa, Bapa Tuna, anak yatim, aku singkiri).

Kedua monolog di atas terjadi secara berurutan. Bathara Kala sesudah kalah melawan Bapa Tuna kemudian bertemu dengan Tuna Bapa, yang merupakan jelmaan dari Bathara Bayu. Kedua monolog di atas sedikit menyinggung pornografi, tetapi tidak terlalu mencolok. Penggunaan bahasa dalam banyolan tersebut tidak bertujuan untuk menjerumuskan penonton tetapi hanya sebagai penyegar suasana pagelaran. Tempo pengucapan monolog di atas sedikit lebih cepat dan tergesa-gesa, sehingga menimbulkan kesan yang gugup dan letih karena selesai berkelahi. Bahasa monolog di atas



menggunakan bahasa sehari-hari yang ketika banyolan tersebut diucapkan mendapat reaksi penonton yaitu tertawa serentak.

Selain terlihat pada menit 01:05:07-01:05:52, monolog Bathara Kala juga terulang lagi pada menit 01:07:22-01:07:53. Monolog tersebut sebagai berikut.

Kala : *Wah. Jenenge mlaku adoh, nek wetenge ngelih ya ra penak-penaka. Sirku ki karepku ndang entuk pangan, mangan sing wareg, ndilalah entuk pangan kok nyilakani. Mlakuku ya wes adoh. Ah ngiras pantes tak leren dhisik, karo ngenam-ngenam pikir. Metung sing ganep ben aja klira-kliru meneh* (Manteb Soedharsono, *Murwakala*, track 01:07:22-01:07:53).

(Kala : Wah yang namanya juga berjalan jauh, kalau perutnya lapar ya tetap tidak enak. Mauku itu segera mendapat makan, makan yang banyak sampai kenyang, ternyata mendapat makanan malah membuat celaka. Perjalananku sudah jauh. Ah sekalian aku beristirahat dulu, sama menata pikiran. Mempersiapkan yang cermat jangan sampai melakukan kesalahan lagi).

Monolog di atas menggambarkan Bathara Kala yang sudah sedikit kecewa dengan keadaan, karena sekian lama mencari mangsa belum juga mendapatkannya. Tempo pada pengucapan monolog di atas yaitu cenderung lambat dengan volume suara yang berat, sehingga menimbulkan kesan frustrasi. Bahasa yang digunakan oleh Manteb Soedharsono menggunakan bahasa sehari-hari yang mencerminkan suasana batin Bathara Kala yang kecewa belum mendapatkan mangsa, sehingga dirinya berniat untuk mempertimbangkan dulu langkahnya sekalian beristirahat.



Selain terlihat pada menit 01:07:22-01:07:53, monolog Bathara Kala juga terulang lagi pada menit 01:10:45-01:11:27. Monolog tersebut sebagai berikut.

Kala : *Weelhadalah gawe kaget. Rama pukulun, karo kanjeng ibu Bathari Uma. Nitih kelangenane Lembu Andhini. Lembu Andhini nujah bathukku nganti semrepet. Aku kelingan dhawuh pangandhikane rama pukulun. Jare wong lelungan yen nyawa telu, mlaku bareng. Ora nembang ora ngidung ora watuk ora segu kuwi jenenge bathang lumaku. Kuwi ya wong sukerta. Hah nadyan bapakku dewe mbuh ra idhep. Tetep dadi panganku* (Manteb Soedharsono, *Murwakala*, track 01:10:45-01:11:27).

(Kala : Welhadalah membuat aku kaget. Rama pukulun, dengan kanjeng ibu Bathari uma. Menaiki kendaraan kesayangannya Lembu Andhini. Lembu Andhini menendang dahiku sampai hampir pingsan. Aku teringat akan perintah rama pukulun. Katanya jika orang berpergian berjumlah tiga secara bersamaan. Tidak nembang, tidak ngidung tidak batuk tidak dehem itu adalah bangkai yang hidup. Itujuga termasuk orang *sukerta*. Hah walaupun bapakku sendiri tidak peduli. Tetap menjadi makananku).

Bathara Kala pada monolog di atas merasa kaget karena dirinya ditendang dahinya oleh Lembu Nandhini. Tempo monolog pada adegan di atas bertempo cepat dengan volume tekanan yang berat, sehingga menimbulkan kesan yang sedikit marah karena enak-enak tidur diganggu oleh makhluk lain. Bahasa yang digunakan pada adegan ini adalah bahasa sederhana yang dapat dimengerti oleh masyarakat umum.

Selain terlihat pada menit 01:10:45-01:11:27, monolog Bathara Kala juga terulang lagi pada menit 01:19:50-01:20:14. Monolog tersebut sebagai berikut.

Kala : *Mrucut meneh. Wah jan ketoyong-toyong ketula-tula wae ta awakku. Wong karek ngemplok sido mrucut meneh. Genah wanci srengenge manjer, aku dijak guneman ngganyik dijak gambleh kok ya gelem. Bareng liwat wancine kok ya padha diapusi. Yohh, golek meneh thik apa* (Manteb Soedharsono, *Murwakala*, track 01:19:50-01:20:14).

(Kala : Kelepasan lagi. Wah jan sengsara sekali hidupku. Tinggal makan saja bisa kecolongan lagi. Jelas sekali matahari sudah berada ditengah, aku diajak berbicara terus menerus kok mau. Ketika sudah terlewat waktunya aku malah ditipu. Yohh, cari lagi yang lain juga tiak masalah).

Monolog di atas menggunakan tempo yang lambat tetapi menggunakan volume dengan tekanan kuat yang menimbulkan kesan pasrah karena keadaan. Bathara Kala pada awalnya berhasil memenuhi syarat dari Bathara Guru, tetapi sebenarnya Bathara Kala ditipu karena waktunya diulur sehingga matahari menjadi bergeser ke kiri dan waktu memangsa Bathara Kala untuk memangsa Bathara Guru, Bathari Uma, dan Lembu Nandhini menjadi habis.

Monolog yang dilakukan oleh tokoh baku tersebut merupakan ciri khas dari dialog Manteb Soedharsono yang tertera dalam sajian lakon *Murwakala* pada acara *ruwatan* massal tersebut. Monolog tersebut bertujuan untuk memantapkan karakter tokoh sentral agar terlihat mencolok dalam sajian tersebut (Manteb Soedharsono, wawancara 13 Mei 2019).

## **B. Musik Pembangun Suasana (*Mood*)**

Pengertian musik di dalam pertunjukan wayang adalah semua bentuk sajian nada baik yang berasal dari instrument gamelan, vokal *wiraswara* dan

*waranggana*, maupun dari *dhodhogan* dan *keprakan* untuk membangun suasana dalam pertunjukan (Suyanto, 2007:39).

Musik di dalam pertunjukan wayang secara umum lazim disebut dengan *karawitan pakeliran*. Manteb Soedharsono dalam penataan *karawitan pakeliran* lakon *Murwakala* tersebut menggunakan kaidah-kaidah *karawitan pakeliran* konvensional. Dalam arti tidak memasukan garapan komposisi-komposisi *karawitan* yang baru, dikarenakan untuk menjaga ke khidmatan upacara *ruwatan* massal tersebut.

*Karawitan pakeliran* mempunyai tiga pembabakan durasi waktu yang disebut *pathet*. *Pathet* yaitu suasana atau atmosfer musikal yang disebabkan karena rasa *seleh* pada nada-nada tertentu dalam sebuah *gendhing* (Hastanto, 22:2009). *Pathet* didalam pertunjukan wayang *gagrag* Surakarta terdiri dari tiga bagian, yaitu *pathet nem* (terdiri dari interval nada 2 5 dan 6), *pathet sanga* (terdiri dari interval nada 5 1 dan 2) dan *pathet manyura* (terdiri dari interval nada 6 2 dan 3). Pembagian *pathet* tersebut tidak hanya berlaku pada pertunjukan wayang *gagrag* Surakarta khusus garap semalam saja, tetapi secara umum juga berlaku juga pada garap ringkas dan garap padat (Sumanto, 84:2007).

Ada keunikan di dalam pertunjukan lakon *Murwakala* sajian Manteb Soedharsono, bahwa *pathet* yang digunakan dalam pertunjukan *ruwatan* massal tersebut hanyalah *pathet manyura* saja. Penggunaan satu *pathet* tersebut sudah terbentuk dari jaman dulu. Hal tersebut dilakukan karena nuansa dan suasana dalam *pathet manyura* mempunyai kesan lebih sakral dibandingkan dengan *pathet-pathet* yang lain, sehingga sangat cocok untuk upacara *ruwatan*

massal (Manteb Soedharsono, wawancara 13 Mei 2019). Selain itu menurut Hastanto (100:2009), *pathet manyura* merupakan *pathet* yang lebih kompleks interval nadanya dibandingkan dengan *pathet nem* dan *pathet sanga* sehingga *pathet manyura* sudah bisa mewakili kedua *pathet* yang lain.

Pertunjukan lakon *Murwakala* tersebut tidak menggunakan pola-pola gending yang besar seperti *ketawang gendhing kethuk loro kerep*, dan *gendhing kethuk loro kerep*. Pola gendhing yang digunakan cukup sederhana yaitu *srepeg laras slendro pathet manyura*, *sampak laras slendro pathet manyura*, *ayak laras slendro manyura*, dan *ladrang eling-eling laras slendro pathet manyura* untuk mendukung suasana adegan dalam pertunjukan. *Srepeg laras slendro pathet manyura* digunakan untuk mengiringi adegan-adegan yang suasananya *merdika*, seperti Bathara Bayu berjalan, Bathara Kala berpamitan, dan lain-lain. *Sampak laras slendro pathet manyura* digunakan untuk mengiringi adegan yang bersuasana tegang dan panas, seperti perkelahian Bathara Kala melawan Bapa Tuna, Bathara Kala yang ditipu oleh Bathara Guru, dan Bathara Kala yang mengaku kalah karena seluruh tulisan dalam tubuhnya berhasil dibaca oleh Dhalang Kandhabuwana. *Ladrang eling-eling laras slendro pathet manyura* untuk adegan-adegan inti misalnya Dhalang Kandhabuwana *ngruwat* Negara Purwacarita, dan Dhalang Kandhabuwana *ngruwat* Bathara Kala.

Penggunaan *ladrang eling-eling laras slendro pathet manyura* untuk adegan inti tentunya bukan tanpa alasan karena *ladrang eling-eling laras slendro pathet manyura* mempunyai suasana lebih *wingit* daripada gending lain dalam sajian lakon *Murwakala* Manteb Soedharsono seperti *srepeg laras slendro pathet*

*manyura*, *sampak laras slendro pathet manyura*, dan *ayak laras slendro pathet manyura*. Tidak mungkin jika pada adegan inti diiringi dengan *srepeg* atau *sampak*, karena suasana yang terbentuk dalam gending tersebut tidak *wingit* serta kurang mendukung untuk adegan *ruwatan*. Selain itu, penggunaan gending tersebut mempunyai filosofi agar peserta *ruwatan*, seniman yang terlibat, penonton yang menyaksikan, selalu mengingat Tuhan dalam segala perilaku supaya lebih berhati-hati dan tidak terpengaruh dalam kejahatan Bathara Kala lagi (Manteb Soedharsono, wawancara 13 Mei 2019).

### C. Visual (*spectacle*)

Aspek visual dalam tekstur dramatik adalah segala bentuk perabot baik fisik maupun non fisik yang dapat terindra secara langsung. Aspek visual dalam pertunjukan wayang kulit lakon *Murwakala* sajian Manteb Soedharsono pada Hari Wayang Dunia ke-IV tahun 2018 meliputi perlengkapan pentas dan garap sabet. Kedua unsur tersebut secara rinci dijabarkan sebagai berikut.

#### 1. Perlengkapan Pentas

Perlengkapan pentas dalam pertunjukan wayang kulit terdiri dari seperangkat gamelan, panggungan, *kothak*, dan *wayang simpingan*. Instrument gamelan yang mendukung sajian pertunjukan terdiri dari instrument *kendhang*, *rebab*, *gender barung*, *slenthem*, *gambang*, *suling*, *demung*, *saron*, *saron*

*penerus, kethuk, kempyang, kempul, kenong, bonang, dan siter. Sedangkan panggungan terdiri dari gawangan (frame), kelir (screen), sligi, debog, tapak dara, placak, pluntur, dan blencong. Posisi kothak secara konvensional diletakkan di samping kiri dalang, dengan perlengkapan yang menjadi satu rangkaian berupa cempala dan keprak. Kemudian dilengkapi dengan wayang simpingan kanan dan kiri yang berfungsi sebagai pembatas jagad pakeliran (Suyanto, 7:2007). Adapun susunan tata panggung dalam lakon Murwakala sajian Manteb Soedharsono seperti tertera pada gambar berikut.*



**Gambar 1.** Panggung pementasan tampak depan  
(Foto: Rekryandrie, 2018)





**Gambar 2.** Panggung pementasan tampak samping  
(Foto: Rekryandrie, 2018)

Gambar 1 dan Gambar 2 menunjukkan tatanan panggung pertunjukan *ruwatan* massal lakon Murwakala adalah seperti diatas. Komposisi panggung tersebut terdiri dari seperangkat gamelan ageng laras pelog dan slendro lengkap dengan pemain instrumentnya, simpingan wayang *prada mas* pada kanan dan kiri dalang, dan *gawangan kelir* ukir yang berwarna emas sehingga menambah kesan megah dalam pertunjukan tersebut

Tata panggung dalam pertunjukan Manteb Soedharsono sudah tergolong dalam penataan pertunjukan wayang era modern. Dimana sudah menggunakan *gawangan kelir* yang diukir, menggunakan perangkat gamelan *slendro pelog* dengan puluhan pemain gamelan dan beberapa *pesindhen*.

Tata panggung pada pertunjukan wayang pada jaman dahulu menggunakan peralatan yang sederhana, yaitu menggunakan *gawangan* bambu dengan beberapa instrument gamelan saja seperti kendhang, saron,

gender, demung, rebab, dan kenong berlaras 2, 5, dan 6 dan gong *suwukan* 2 serta kempul berlaras 6 (Suyanto, 7:2007).

Peserta *ruwatan* yang berpartisipasi dalam *ruwattan* massal tersebut diposisikan duduknya berada di belakang pengrawit seperti gambar berikut.



**Gambar 3.** Peserta *ruwatan* (Foto: Rekryandrie, 2018)





**Gambar 4.** Peserta *ruwatan* (Foto: Rekryandrie, 2018)

Gambar 3 dan Gambar 4 memperlihatkan peserta *ruwatan* massal yang mengikuti prosesi tersebut ditempatkan di belakang *pengrawit*. Penempatan tersebut ditata sedemikian rupa supaya peserta *ruwatan* massal yang sebegitu banyak jumlahnya dapat melihat jalannya cerita pertunjukan lakon Murwakala sajian Manteb Soedharsono, sehingga dapat menghayati nilai-nilai yang disampaikan seniman dalang.

## 2. *Garap Sabet*

Manteb Soedharsono di masyarakat luas mendapat julukan sebagai *dalang setan*, karena kepiawaiannya dalam memainkan wayang dapat terasa hidup. Julukan dalang setan pertama kali diberikan oleh mantan Menteri

Penerangan RI Budiarjo yang sangat menyukai *pakeliran* Manteb Soedharono (Abbas, 310:1995).

Kepiawaiannya dalam memainkan wayang tidak semata-mata diperoleh dengan mudah. Perlu melewati proses yang panjang dan membutuhkan pengorbanan seperti berkorban waktu, pikiran, bahkan harta benda sekalipun (Soedharsono, 3:2015). Adapun Manteb Soedharsono memperoleh pengetahuan-pengetahuan tentang *sabet* dari beberapa guru dalang seperti Ki Warsina Gunasukasna (Baturetno, Wonogiri), Ki Ganda Bana (Dolopo, Madiun), dan Ki Sudarman Ganda Dharsana (Tambakboyo, Mantingan, Ngawi) (Soedharsono, 7:2007).

Pengetahuan-pengetahuan dari berbagai guru dalang tersebut diakumulasikan dengan berbagai proses dalam kehidupan, sehingga terciptalah pemaknaan dan pemahaman terhadap teknis *pakeliran* dipadu dengan proses pematangan hidupnya lewat *laku* panjang berliku, yang akhirnya melahirkan ciri khas gaya *sabet* tersendiri dalam *pakeliran* Manteb Soedharono. Menurut Manteb Soedharsono, ada lima hal yang harus diperhatikan dalam pemaknaan setiap *sabet* antar tokoh wayang. Kelima hal tersebut adalah (1) menguasai detail cerita secara utuh; (2) peka dalam memilih tokoh dalam lakon yang akan ditonjolkan sebagai pusat penceritaan; (3) mampu memahami seluruh atribut, perwatakan, serta ciri-ciri khas tokoh lakon, dan tokoh-tokoh pendukungnya; (4) menentukan pola gerak karakteristik masing-masing tokoh berdasarkan kaidah etika dan estetika, dan kemudian memadukan masing-masing pola gerak yang diilih untuk mencapai harmoni yang utuh; (5) memadukan dengan *karawitan pakeliran*

agar tercapai keselarasan yang harmonis antara wayang dengan *karawitan pakeliran* (Poerwono, 106-107:2000).

Ciri khas *sabetan* Manteb Soedharsono salah satunya terletak pada tokoh wayang yang tampil pada *gawangan kelir*, dapat hidup dan bergerak indah seperti halnya seorang penari. Hal ini juga terlihat dalam lakon *Murwakala* pada adegan Bathara Kala yang berjalan dari *gawang* kiri ke *gawang* kanan. *Solah* Bathara Kala tersebut dilakukan dengan mengayunkan tangan belakang Bathara Kala dengan ayunan depan belakang, kemudian Bathara Kala berjalan ke depan diiringi dengan irama kendhang yang *lamba* dengan *sekarang* seperti orang menari. Di tengah *sekarang* kendhang dengan irama yang *lamba* tersebut, irama dinaikan menjadi *rangkep* sehingga intensitas *solah* ayunan tangan dan *solah* berjalan Bathara Kala menjadi lebih rapat. *Solah* tersebut dilakukan untuk menggambarkan suasana hati tokoh lewat gerak *sabet*. Bathara Kala merasa gembira karena diijinkan Bathara Guru untuk memangsa manusia *sukerta*. Kegembiraan hati Bathara Kala tersebut divisualkan lewat gerak *sabet*, sehingga Bathara Kala berjalan ke dunia mencari manusia *sukerta* dengan berjalan seperti orang menari. *Solah* tersebut bisa dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 5.** Tokoh Bathara Kala berjalan dari *gawang* kiri ke *gawang* kanan dengan gerakan seperti sedang menari (Repro, VCD lakon *Murwakala* Sajian Manteb Soedharsono)

Gambar 5 diatas menunjukkan Bathara Kala berjalan dari *gawang* kiri ke *gawang* kanan dengan perasaan senang, sehingga menari dengan mengayunkan tangannya. *Sabet* tersebut untuk menunjukkan ekspresi gembira Bathara Kala atas diijinkannya memangsa manusia *sukerta* berjumlah 25 diatas.

Selain Bathara Kala, tokoh yang tampil dengan gerakan menari adalah Bathara Bayu yang diberi tugas oleh Bathara Naradha untuk menghalangi Bathara Kala. Bathara Bayu tampil dari *gawang* kanan menuju *gawang* kiri. *Solah* tersebut tampak pada tangan depan Bathara Bayu ditekuk sejajar dengan pinggang, kemudian Bathara Bayu berjalan dengan volume gerakan yang *anteb*. *Solah* Bathara Bayu tersebut diiringi dengan irama kendhang yang *lamba* tetapi tidak dinaikan ke *rangkep*. Bathara Bayu berjalan dengan menari untuk mempertebal karakter sebagai dewa dengan perawakan gagah tinggi

besar yang ditugasi Bathara Naradha untuk bertarung melawan Bathara Kala. Maka dipilih *solah* yang *anteb* karena bertujuan untuk menghidupkan karakter tokoh Bathara Bayu sebagai dewa yang pemberani. Adapun *solah* tersebut dapat dilihat pada gambar sebagai berikut.



**Gambar 6.** Tokoh Bathara Bayu berjalan dari *gawang* kanan menuju *gawang* kiri dengan gerakan seperti sedang menari (Repro, VCD lakon *Murwakala* Sajian Manteb Soedharsono)

Gambar 6 diatas menggambarkan Bathara Bayu yang berjalan menari dengan langkah yang mantab. *Sabet* tersebut disajikan untuk memantabkan karakter Bathara Bayu sebagai dewa yang gagah perkasa.

Hal tersebut karena Manteb Soedharsono menguasai seni tari. Pada masa mudanya pernah terlibat dalam berbagai grub tari seperti Wayang Wong Cipto Kawedhar sekitar tahun 1960 selama kurang lebih enam tahun. Pergaulannya bersama dengan Cipto Kawedhar membuat Manteb



Soedharsono berkembang pesat dalam memahami seluk beluk seni panggung atau *tobong* (Poerwono, 102:2000).

Kreativitas *garap sabet* lainnya yang ada dalam lakon *Murwakala* sajian Manteb Soedharsono adalah adanya penyamaran tokoh Bathara Kala yang semula dari boneka Bathara Kala *gagrag* Cirebon menjadi buta raton. Sedangkan tokoh Bathara Bayu menyamar menjadi tokoh Tuna Bapa dan Bapa Tuna dengan memakai wayang Jagal Bilawa.



**Gambar 7.** Perubahan wujud Bathara Kala  
(Repro, VCD lakon *Murwakala* Sajian Manteb Soedharsono)

Gambar 7 diatas menggambarkan perubahan wujud dari Bathara Kala yang semula menggunakan wayang *gagrag* Cirebon, diganti menjadi *buta raton gagrag* Surakarta.



**Gambar 8.** Perubahan wujud Bathara Bayu menjadi Bapa Tuna  
(Repro, VCD lakon *Murwakala* Sajian Manteb Soedharsono)

Gambar 8 diatas menunjukkan perubahan wujud Bathara Bayu menjadi Bapa Tuna yang diutus oleh Bathara Naradha menandingi Bathara Kala. Wayang yang dipakai menggunakan tokoh Jagal Bilawa karena wayang Bapa Tuna secara khusus tidak ada. Penggunaan tokoh Jagal Bilawa sebagai Bapa Tuna karena tokoh Jagal Bilawa dapat mewakili karakter Bapa Tuna yang merupakan jelmaan dari Bathara Bayu (Manteb Soedharsono, wawancara 13 Mei 2019).



**Gambar 9.** *Tancepan* Bathara Kala dengan Bapa Tuna  
(Repro, VCD lakon *Murwakala* Sajian Manteb Soedharsono)

Gambar 9 diatas menunjukkan adegan saling menantang antara Bathara Kala yang sudah berubah menjadi buta raton, dengan Bapa Tuna yang merupakan jelmaan Bathara Bayu.

Kreativitas *garap sabet* semacam itu belum pernah ada yang melakukan sebelumnya. Menurut Manteb Soedharsono, *garap sabet* tersebut murni kreativitas Manteb Soedharsono sendiri. Sebelumnya tidak ada dalang yang melakukan adegan penyamaran Bathara Kala dan Bathara Bayu seperti itu. Hal tersebut bertujuan untuk *ngeman* boneka wayang Bathara Kala tersebut, karena memang umurnya sudah tua. Selain itu untuk mendapatkan estetika *sabet* yang bagus ketika menyajikan adegan perang (Manteb Soedharsono, wawancara 13 Mei 2019).



## BAB IV

### LIMINALITAS BATHARA KALA DALAM LAKON MURWAKALA SAJIAN MANTEB SOEDHARSONO

#### A. *Ruwatan* Massal Sebagai Ritus Peralihan

Masyarakat Jawa dikenal oleh para sarjana barat sebagai masyarakat yang bersifat seremonial. Jika ada sesuatu yang penting dalam kehidupannya, baik yang bersifat individu maupun kelompok selalu disertai dengan upacara. Upacara tersebut dimulai sejak dalam kandungan seorang ibu, pada masa dewasa, hingga meninggal (Mulder, 1973:58).

Upacara tersebut antara lain meliputi upacara *tingkeban*, *lahiran*, *selapanan*, *tedhak siten*, *khitanan*, *perkawinan*, *kematian*, dan lain-lain. Upacara tersebut dikenal dengan istilah ritus peralihan. Selain ritus peralihan di atas, dalam bulan-bulan tertentu orang mengadakan upacara yang sifatnya keagamaan, misalnya *ruwahan*, *selikuran*, *lebaran*, *sawalan*, *besaran*, *suran*, *saparan*, *muludan*, dan lain-lain. Sedangkan para kaum petani sering mengadakan upacara yang berkaitan dengan bercocok tanam yaitu *wiwit*, *tandur*, *entas-entas*, *methik*, *bersih desa*, dan lain-lain (Pontjosutirto, 1993:108-109).

*Ruwatan* adalah seni pertunjukan yang berasal dari kebudayaan Pra-Hindu, yang merupakan upacara penyembahan roh nenek moyang atau upacara inisiasi. Pertunjukan wayang kulit untuk upacara *ruwatan* dipergunakan oleh orang Jawa sebagai pembebas manusia dari kekuatan negatif yang mengancam keberlangsungan hidup manusia di muka bumi (Soetarno, 1995:15)

*Ruwatan* merupakan salah satu ritus peralihan yang tetap eksis di masyarakat Jawa sejak dulu hingga sekarang. Secara etimologis, *ruwatan* berasal dari kata *ruwat* yang mempunyai arti yang mirip dengan kata *luwar*. *Diruwat* artinya *diluwari* atau dilepaskan dari kutukan maupun gangguan dari makhluk ghaib (Pontjosutirto, 1993:109). Ritusnya yaitu dengan diadakannya pertunjukan wayang kulit dengan lakon-lakon yang bertema *ruwatan* seperti *Garudheya*, *Sudamala*, *Kunjarakarna*, *Murwakala*, dan lain-lain. Tetapi seiring berjalannya waktu, lakon-lakon yang populer dalam masyarakat umum adalah lakon *Murwakala*. Hal tersebut bukan tanpa alasan, karena memang Bathara Kala yang dikenal sebagai tokoh jahat dalam cerita tersebut dikenal oleh masyarakat Jawa sebagai sosok yang populer daripada tokoh-tokoh sentral dalam cerita *ruwat* yang lain. Selain itu, prosesi ruwattan dapat digunakan dalam berbagai kepentingan hajatan. Tidak seperti bersih desa dan metri desa yang dilaksanakan hanya setahun sekali, atau ruwattan lakon *Sudamala* yang hanya diperbolehkan kepada orang yang sakit, serta ruwattan *Sri Sadana* yang hanya dilakukan pada saat panen saja (Suyanto, wawancara 16 September 2019).

Manusia yang *diruwat* lazim dikenal sebagai orang *sukerta*. Macam-macam orang *sukerta* berbeda-beda dari sumber satu ke sumber lainnya. *Serat Centhini* menyebut ada 19 jenis orang *sukerta*. *Serat Manikmaya* menyebut ada 60 jenis orang *sukerta*, sedangkan menurut *Serat Pustaka Raja Purwa* ada 136 jenis (Soetarno, 1995:16).

Jumlah manusia *sukerta* menurut *serat AMurwakala* berjumlah 25, yaitu (1) *ontang-anting* (anak satu), (2) *ontang-anting lumunting tunggaking aren*

(orang yang saudaranya sudah meninggal, dan dirinya sekarang seorang diri), (3) *uger-uger lawang* (dua anak laki-laki semua) (4) *kembang sepasang* (dua anak perempuan semua), (5) *kedhana-kedhini* (dua anak laki-laki dan perempuan), (6) *kedhini-kedhana* (dua anak perempuan dan laki-laki), (7) *sendhang kapit pancuran* (tiga orang anak laki-laki, perempuan, laki-laki), (8) *pancuran kapit sendhang* (tiga orang anak perempuan, laki-laki, perempuan), (9) *gotong mayit* (tiga anak laki-laki semua), (10) *cukit dulit* (tiga anak perempuan semua), (11) *Srimpi* (empat orang anak perempuan semua), (12) *Saramba* (empat orang anak laki-laki semua) (13) *lumpat kidang atau gilir kacang* (empat orang anak. Laki-laki, perempuan, laki-laki, perempuan), (14) *pandhawa* (lima orang anak laki-laki semua), (15) *pandhawi* (lima orang anak perempuan semua), (16) *bantheng ngirig jawi* (lima anak. Satu perempuan empat laki-laki), (17) *jawi ngirig bantheng* (lima orang anak. Satu laki-laki empat perempuan), (18) *julung wujud* (anak yang lahir saat fajar), (19) *julung kembang* (anak yang lahir saat tengah hari), (20) *julung caplok* (anak yang lahir saat senja), (21) *yatim* (anak yang pada saat lahir sudah tidak mempunyai bapak), (22) *lungse* (perempuan yang sulit mendapat jodoh), (23) *dangkal* (laki-laki yang sulit mendapat jodoh), (24) *durga ngerik* (perempuan yang sering ditinggal mati suami), (25) *kala kinantang* (laki-laki yang sering ditinggal mati istri). Jenis manusia *sukerta* dari *Serat Amurwakala* yang dipakai oleh Manteb Soedharsono dalam menyajikan lakon *Murwakala* (Manteb Soedharsono, Wawancara 13 Mei 2019).

Menurut Pontjosutirto (1993:122-123), upacara *ruwatan* selain berfungsi untuk melepaskan kesialan dari gangguan Bathara Kala juga berfungsi

sebagai pendidikan norma baik terhadap generasi selanjutnya. Pendidikan norma baik tersebut dapat dilihat pada adegan Bathara Kala mengejar Jathusmati dan melewati berbagai orang-orang yang tidak bertanggung jawab seperti membuang *siratan* bambu ditengah halaman, memecahkan *gandhik* dan *pipisan*, menempati rumah yang belum selesai membuat *tutup keong*, melewati wanita hamil yang duduk di depan pintu, dan lain-lain.

Semua orang-orang tersebut juga masuk dalam golongan *sukerta*. Kemudian banyak orang tua yang menerangkan kepada anak-anaknya bahwa tindakan tersebut *gak ilok*, dan akan dimangsa Bathara Kala jika terus-menerus dilakukan. Dari nasehat orang tua tersebut, membuat anak-anak kecil menjadi takut dan selalu bersikap hati-hati hingga dirinya dewasa dan menerangkan kembali nasehat tersebut kepada keturunannya nanti.

Ritus *ruwatan* merupakan ritus yang sangat diyakini oleh masyarakat Jawa. Hal tersebut seperti yang sedikit disinggung di bab 1, bahwa masyarakat Jawa memandang ada suatu kekuatan lain yang bersifat transendental yang selalu berhubungan dengan manusia. Hubungan tersebut harus tetap dijaga bersama-sama agar selalu terjalin hubungan yang harmonis antara *mikrokosmos* dan *makrokosmos* secara terus menerus (Santosa, 2011:10).

Pemahaman tersebut sejalan dengan pemikiran Victor Tuner bahwa ritus didalam masyarakat memiliki empat fungsi yaitu menghilangkan konflik, mengatasi perpecahan dan membangun solidaritas masyarakat, mempersatukan dua prinsip yang berbeda, dan dengan ritus orang

mendapatkan motivasi dan kekuatan baru untuk hidup dalam masyarakat sehari-hari (Winangun, 1990:67).

## **B. Liminalitas Bathara Kala dalam Lakon *Murwakala* Sajian Manteb Soedharsono**

Liminalitas berasal dari kata "*limen*" yang mempunyai arti ambang pintu. Liminalitas merupakan tahap dimana orang mengalami ketidakberbedaan, yaitu pengalaman yang berbeda dari kehidupan sehari-harinya yang bersifat "antistruktur". Menurut Van Gennep, keadaan ini dialami oleh orang yang mengalami perubahan tingkatan biologis selanjutnya, sehingga diperlukan adanya ritus peralihan untuk memperoleh nilai-nilai baru ketika kembali pada masyarakat umum (Mariani, 2016:52).

Ritus tersebut dalam masyarakat Jawa dimulai dari dalam kandungan ibu. Ketika kandungan mencapai umur tujuh bulan, masyarakat Jawa melakukan ritus *tingkeban* yang akan menandai peralihan biologis dari 7 bulan ke tahap biologis selanjutnya. Demikian pula ketika akan beralih ke-massa dewasa diiringi dengan ritus upacara sunatan, dan pada saat meninggal juga diiringi dengan ritus-ritus kematian.

*Ruwatan* merupakan salah satu ritus peralihan untuk membebaskan diri dari gangguan Bathara Kala yang merupakan dewa waktu. *Ruwatan* tersebut dilakukan karena orang-orang *sukerta* mengalami perasaan yang selalu tidak tenang, dan setiap harinya merasa dikejar-kejar oleh waktu serta tidak bisa memanfaatkan waktu (Manteb Soedharsono, wawancara 13 Mei 2019). Sebelum membahas lebih jauh mengenai liminalitas, akan dibahas terlebih

dahulu tentang unsur-unsur ritual dalam lakon *Murwakala* sajian Manteb Soedharsono.

### **1. Unsur-Unsur Ritual dalam Lakon *Murwakala* Sajian Manteb Soedharsono.**

Unsur-unsur ritual dalam lakon *Murwakala* sajian Manteb Soedharsono terdiri atas tiga unsur, yaitu subjek ritual, peralatan ritual, dan dalang yang berfungsi sebagai dukun atau shaman yang dianggap mampu sebagai penolak balak. Adapun pembahasannya adalah sebagai berikut.

#### **a. Subjek Ritual**

Subjek ritual dalam penelitian ini adalah Bathara Kala. Bathara Kala dipilih sebagai subjek ritual karena dirinya merupakan tokoh sentral dalam lakon *Murwakala*. Bangunan lakon dari awal sampai akhir secara keseluruhan kebanyakan selalu menghadirkan Bathara Kala. Jika tidak menghadirkan Bathara Kala, maka inti pembicaraan pada adegan selalu membicarakan Bathara Kala.

Selain dirinya menjadi tokoh sentral, Bathara Kala dipilih menjadi subjek ritual karena dalam asal usul kelahirannya Bathara Kala merupakan anak yang tidak diinginkan oleh kedua orang tuanya yaitu Bathara Guru dan Bathari Uma, sehingga dirinya secara tidak langsung adalah anak *sukerta*. Ditinjau dari etimologi, *sukerta* mempunyai arti *ewuh, rekasa angel, reged-*

*diregeti, jenes* (Poerwadarminta, 1937:570). *Sukerta* yang dimaksud disini adalah anak yang menjadi *rereged* dalam keluarga. Kelahirannya tidak diinginkan karena pada awalnya Bathara Guru hanya bertujuan memuaskan hasrat semata, sehingga anak yang lahir dari kesalahan tersebut perlu dilakukan ritus peralihan agar dirinya menjadi lebih baik dan bisa diterima oleh lingkungannya.

Dalam Serat *Amurwakala*, kelahiran Bathara Kala disebabkan karena sperma Bathara Guru yang jatuh di tengah samudra karena berhasrat untuk bersenggama dengan Bathari Uma pada saat menaiki Lembu Nandhini bertamasya mengelilingi dunia. Bathari Uma tidak mau melayani keinginan Bathara Guru karena tidak semestinya seorang ratu kadewatan bersenggama dengan istri disaksikan oleh tunggangannya yaitu Lembu Nandhini. Akhirnya sperma Bathara Guru jatuh ke-tengah samudra sehingga lahir Bathara Kala yang pada awalnya dijuluki sebagai *kama salah* (sperma yang keluar pada saat yang tidak tepat).

Bathara Kala dipilih sebagai subjek ritual selain alasan dirinya merupakan tokoh sentral dan lahir karena tidak diinginkan adalah Bathara Kala juga mengalami proses liminalitas, dalam lakon ini terlihat ketika dirinya diruwat oleh Dhalang Kandhabuwana dengan sarana membaca seluruh mantra-mantra yang ada di sekujur tubuhnya yaitu *sastra purwaning dumadi, sastra telak, sastra bedati, dan caraka balik*. Bathara Kala setelah *diruwat* kemudian takluk dan berjanji tidak akan mengganggu lagi masyarakat Negara Purwacarita kemudian kembali ke Kahyangan Suralaya melewati laut selatan.



## b. Peralatan Ritual

Peralatan ritual dalam pertunjukan lakon *Murwakala* sajian Manteb Soedharsono adalah *sajen* dan mantra yang ada di seluruh tubuh Bathara Kala. Adapun analisisnya sebagai berikut

### (1) *Sajen*

*Sajen* merupakan sarana yang tidak bisa ditinggalkan dalam upacara ritual masyarakat Jawa. Salah satu upacara ritual masyarakat Jawa yang menggunakan sajen adalah ritus *ruwatan*. *Sajen* tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 10. *Sajen* dalam upacara *ruwatan* massal (Foto: Rekryandrie, 2018)



Gambar 10 berisi tentang *sajen* dalam upacara *ruwattan* massal. *Sajen* tersebut diletakkan di kanan dalang, yang merupakan salah satu kelengkapan sarana dalam menggelar upacara *ruwattan* masaal. Adapun *sajen* yang digunakan dalam *ruwattan* massal (Suyanto, wawancara 12 Agustus 2019) tersebut sebagai berikut.

- 1) *Gecok Bakal*, yang terdiri dari bahan-bahan yang masih mentah, yaitu beras, bawang merah, bawang putih, garam, terasi, telur mentah, dan lain-lain.
- 2) *Gecok urip*, yang terdiri dari *pitek sajodho*, *welut sajodho*, *lele sajodho*, *bebek sajodho*, *menthok sajodho*, *manuk sajodho*, dan lain-lain.
- 3) *Gecok dadi*, yang terdiri dari *sajen* siap makan yaitu berbagai tumpeng berjumlah sembilan. Macam-macam tumpeng tersebut yaitu, *tumpeng megana*, *tumpeng lugas*, *tumpeng robyong*, *tumpeng raje'em*, *tumpeng rajeg lombok abang*, *tumpeng isi janganan*, *tumpeng iwak pitek*, *tumpeng iwak banyu*, *tumpeng kendhit*.
- 4) *Tuwuhan*, yang terdiri dari *kambil segancet*, *jagung saombyok*, *pari sagenceng*, *gedang*, *tebu*, *godhong apa-apa*.
- 5) *Tikar dan bantal*.
- 6) *Dilan*.
- 7) *Badeg tape*.
- 8) *Tetes gula*.
- 9) *Pala kependhem*, yaitu terdiri dari tumbuhan yang tumbuh di bawah tanah, seperti, *tela*, *pohung*, *jangklong*, dan lain-lain.

- 10) *Pala gumantung*, yaitu tumbuhan yang tumbuh secara menggantung, seperti *kates, gedang, nangka, kambil, dan lain-lain*.
- 11) *Pala kesimpar*, yaitu tumbuhan yang tumbuh diatas tanah, seperti *waluh, gligo, timun, blonceng, semangka, dan lain-lain*.
- 12) *Minyak srimpi*.
- 13) *Benang lawe sabuntel*.
- 14) *Kembang setaman*.
- 15) *Mori*.

Secara umum, *sajen* dalam kehidupan masyarakat Jawa berfungsi sebagai penyeimbang antara dunia imanen dengan transenden. Masyarakat Jawa menyadari bahwa dalam kehidupannya selalu berinteraksi dengan makhluk-makhluk nir kasat mata, sehingga keseimbangan antar kedua dimensi tersebut harus diajaga agar tercapai hubungan yang harmonis (Sumardjo, 2000:320). Salah satu kepercayaan masyarakat Jawa dalam menjaga keharmonisan tersebut adalah memberikan “makanan” kepada makhluk-makhluk nir kasat mata tersebut berupa *sajen* (Suyanto, wawancara 12 Agustus 2019).

Penggunaan *sajen* dalam acara *ruwatan* berfungsi sebagai simbol. Simbol tersebut berkaitan dengan hasil bumi dan bentuk kehidupan di alam semesta seperti berbagai tanaman dan hewan yang digunakan dalam *sajen* tersebut. Sedangkan inti dari semua *sajen* adalah sedekah sebagai sarana untuk pensucian diri (Suyanto, wawancara 12 Agustus 2019).

## (2) Mantra

Tulisan di tubuh Bathara Kala dalam pertunjukan ini kedudukannya sebagai mantra. Masyarakat Indonesia sudah mengenal mantra sejak zaman dahulu hingga sekarang. Mantra mempunyai kesan yang magis. Magis berarti sesuatu yang dipakai manusia untuk tujuannya dengan cara-cara yang istimewa. Perilaku magis disebut juga sebagai perilaku yang dilakukan untuk mencapai suatu maksud tertentu yang dipercaya ada di alam supranatural (Rusyana, 1970:3).

Mantra menurut KBBI (2001) mempunyai pengertian sebagai susunan kata yang berunsur puisi, yang dianggap mengandung kekuatan ghaib. Mantra biasanya diucapkan oleh seorang dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain.

Mantra yang dibacakan Dhalang Kandhabuwana dalam *ruwatan* disebut *nglaeng*, yang terdiri atas *sastra purwaning dumadi* yang berada di dahi, yang berada di langit-langit mulut bernama *sastra telak*, yang berada di dada bernama *sastra bedati*, sedangkan yang berada dipunggung bernama *caraka balik* (Manteb Soedharsono, wawancara 13 Mei 2019).

## (3) Pelaku Ritual

Pelaku ritual disini adalah orang yang dituakan dan melakukan interaksi ritus dengan subjek ritual. Tetua dalam pertunjukan *ruwatan* adalah dalang yang dianggap sebagai dukun atau shaman. Dalang mempunyai arti

sebagai orang yang suka melalang buana, yang mengadakan perjalanan dari tempat satu ke-tempat lainnya untuk mempertunjukan wayang. Pendapat Hazeu tersebut didasarkan pada adanya hubungan perkataan antara “dalang” dengan “langlang” (Hazeu dalam Groenendael, 1987:10).

Groenendael mengatakan (1987:6-7) bahwa dalang selain harus menguasai unsur-unsur seni pedalangan seperti *catur*, *sabet*, dan *karawitan pakeliran*, juga dituntut menguasai berbagai pengetahuan tentang ilmu ghaib. Pengetahuan ini mengenai doa-doa dan mantra-mantra khusus, dan tata cara tertentu dalam hal tingkah laku dalam hal tingkah laku yang memberikan kekuatan bagi dalang dalam menghadapi berbagai situasi yang ada di masyarakat. Situasi tersebut misalnya musim kering dan mengancam musim panen, malang mujur nasib seseorang, dan juga keberhasilan sendiri sebagai seorang dalang.

Dalang pada lakon *Murwakala* sajian Manteb Soedharsono adalah Dhalang Kandhabuwana yang merupakan jelmaan Bathara Wisnu. Dhalang Kandhabuwana mempunyai peran dalam lakon tersebut sebagai dalang yang *meruwat* masyarakat Negara Purwacarita, sekaligus sebagai dewa yang mengahalangi ketamakan Bathara Kala yang menginginkan memangsa manusia *sukerta*.

Pelaku ritual dalam arti peserta pada acara ruwatan massal Hari Wayang Dunia ke-IV tahun 2018 terdiri dari berbagai wilayah karesidenan Surakarta hingga wilayah Jawa Timur, Demak, Semarang, bahkan dari Negara Cina. Jumlah peserta *ruwattan* pada acara tersebut berjumlah 68 orang yang terdiri dari enam keluarga dan tiga puluh tujuh peserta individu.

Motivasi mengikuti *ruwattan* tersebut ada yang sama antara satu dengan yang lain ada yang sama dan ada yang berbeda. Wawancara pada peserta *ruwattan* ini dilakukan tanggal 6 November 2018 pada hari yang sama setelah pagelaran lakon *Murwakala* sajian Manteb Soedharsono serta prosesi *ruwattan* yang dilakukan oleh Manteb Soedharsono selesai.

Adapun beberapa peserta *ruwattan* yang diwawancarai sebagai *sample* pada penelitian ini adalah Taslentama Chandra Rumarianduta (14 tahun) yang berdomisili di Bedodo Rt 01 Rw 07, Gatak, Blimbing, Sukoharjo. Peserta *ruwattan* tersebut mengikuti upacara *ruwattan* dalam kategori anak *ontang-anting*. Motivasi mengikuti *ruwattan* tersebut karena dirinya ingin mendapatkan keberuntungan dalam menjalani kehidupan (Taslentama Chandra Rumarianduta, wawancara 6 November 2018).

Peserta *ruwattan* lainnya yang diwawancarai adalah Bayu Setiawan Pambudi (27 tahun) yang berdomisili di Desa Kembang Arum Rt 14 Rw 05 no. 22 Kec. Mranggen Kab. Demak. Peserta *ruwattan* tersebut termasuk dalam kategori *Pandhawa Lima*. Motivasi mengikuti *ruwattan* massal tersebut karena dirinya ingin terhindar dari berbagai gangguan secara lahir maupun batin, serta agar dirinya selalu sehat secara lahir maupun batin (Bayu Setiawan Pambudi, wawancara 6 November 2018).

Peserta *ruwattan* lainnya yang diwawancarai adalah Jody Prasetyo (32 tahun) yang berdomisili di Yogyakarta. Motivasi peserta tersebut mengikuti *ruwattan* massal karena dulu pernah mempunyai kakak dan adik perempuan sehingga dirinya masuk dalam kategori *pancuran kaapit sendhang*. Peserta tersebut sebelumnya sudah pernah *diruwat*, tetapi adiknya yang meninggal

sehingga berganti kategori menjadi *kedhani-kedhina*. Harapan yang diinginkan setelah mengikuti *ruwattan* tersebut ingin menjadi lebih baik lagi, karena menurut kepercayaan *ruwattan* dapat menghilangkan berbagai kesialan yang dimiliki (Jody Prasetyo, wawancara 6 November 2018).

Peserta *ruwattan* lainnya yang diwawancarai adalah Dyah Ayu Fatmawati (20 tahun) yang berdomisili di Kab. Tuban Provinsi Jawa Timur. Peserta *ruwattan* tersebut masuk dalam kategori *kedhini- kedhana* karena proses *ruwattannya* bersamaan dengan kakak laki-laknya yang kembar dengan dirinya. Motivasi mengikuti *ruwattan* tersebut karena ingin memperoleh kelancaran dalam segala hal serta terbebas dari kesialan ketika hidup (Dyah Ayu Fatmawati, wawancara 6 November 2018).

Peserta *ruwattan* lainnya yang diwawancarai adalah Asteria Herga (22 tahun) yang berdomisili di Jalan Srikoyo nomor 31 Karangasem Kleco Surakarta. Peserta tersebut masuk dalam kategori *ontang anting*. Motivasi peserta tersebut mengikuti *ruwattan* massal karena anjuran dari orang tuanya sendiri dengan harapan dapat menjadi lebih baik lagi dalam kehidupan. Info mengenai acara *ruwattan* massal pada Hari Wayang Dunia ke-IV didapat dari sosial media yaitu Instagram (Asteria Herga, wawancara 6 November 2018).

Peserta *ruwattan* lainnya yang diwawancarai adalah Seny Rus Hariyanto (39 tahun) yang berdomisili di Ngasinan Rt 01 Rw 12, Jebres, Surakarta. Peserta *ruwattan* tersebut termasuk dalam kategori *ontang anting*. Motivasi mengikuti *ruwattan* massal tersebut karena ingin menjadi orang yang lebih baik lagi dalam semua hal (Seny Rus Hariyanto, wawancara 6 November 2018).

Peserta *ruwattan* lainnya yang diwawancarai adalah Slamet Sutrisno (48 tahun) yang berdomisili di Semanggi Rt 07 Rw 19 Pasar Kliwon Surakarta. Motivasi mengikuti *ruwattan* tersebut adalah ingin lebih baik lagi dalam menjalani hidup, karena peserta tersebut memiliki empat anak wanita semua dan hidupnya selalu tersandung-sandung baik dari segi ekonomi maupun dari segi hal yang lain. Harapan setelah mengikuti acara *ruwattan* massal adalah dirinya dan seluruh keluarganya menjadi lebih baik lagi, dan mapan dalam segi ekonomi, serta lancar dalam melakukan pekerjaan.

## **2. Tahapan Peristiwa Liminalitas Bathara Kala dalam Lakon *Murwakala* Sajian Manteb Sedharsono**

Van Gennep membagi tahapan dalam ritus peralihan menjadi tiga tahap, yaitu tahap pemisahan, tahap peralihan, dan tahap inkorporasi. Bathara Kala dalam pertunjukan lakon *Murwakala* sajian Manteb Soedharsono juga mengalami tiga tahapan tersebut, yaitu ketika dirinya berpisah dari lingkungan kadewatan ke-dunia manusia, ketika dirinya diruwat oleh Dhalang Kandhabuwana, dan ketika kembali lagi ke Kahyangan lewat laut selatan karena disadarkan oleh Dhalang Kandhabuwana setelah dibacakan *sastra purwaning dumadi*, *sastra telak*, *sastra bedati*, dan *caraka balik* ditubuhnya. Adapun analisis liminalitas Bathara Kala secara detail adalah sebagai berikut.

#### a. Tahap Pemisahan (*pre-liminal*)

Pada tahap ini, subjek ritual mengalami keterpisahan dengan dunia sebelumnya. Keterpisahan tersebut membuat subjek ritual mengalami keterbedaan dengan dunianya sehari-hari, sehingga seakan-akan merasa terasingkan dari lingkungan sebelumnya. Menurut Van Gennep, tindakan-tindakan pemisahan ini biasanya ditandai dengan berbagai hal, misalnya subjek ritual dimasukkan ke dalam pondok khusus yang sengaja dibuat agar dirinya tidak terkontaminasi dengan lingkungan luar yang dianggap tidak suci (Winangun, 1990:35).

Tahap pemisahan Bathara Kala dalam lakon *Murwakala* berbeda dengan uraian di atas. Karena memang Bathara Kala merupakan tokoh sentral yang selalu dinamis dalam lakon tersebut. Kedinamisannya tersebut membuat dirinya selalu mengejar para manusia *sukerta* seperti “waktu” yang tidak pernah lelah untuk selalu berputar. Perbedaannya terletak pada tempat yang digunakan dalam tahap perpisahan. Jika manusia yang mengalami tahap perpisahan diletakkan di dalam pondok khusus, maka Bathara Kala tahap perpisahan terlihat ketika dirinya turun ke dunia untuk mencapai keinginannya mencari manusia *sukerta*.

Tahap perpisahan tersebut terlihat dalam tahap eksposisi dalam sub bab alur. Dari keseharian Bathara Kala yang semula hidup di kahyangan yang mewah, kemudian turun di dunia dalam keadaan kesendirian dan tidak mempunyai apa-apa. Jika di dalam kahyangan Bathara Kala selalu diladeni



oleh *abdi dalem* kerajaan, di dunia manusia Bathara Kala mencari makanan sendiri dan selalu gagal mendapatkannya.

Pada tahap perpisahan ini, subjek ritual tidak boleh melawan terhadap ritus yang akan dilakukan. Karena memang tahap ini bertujuan untuk mensucikan diri sebelum diadakannya ritus peralihan yang akan dilakukan. Wajar jika subjek ritual perasaannya menjadi tidak menentu seperti merasa sendiri, sedih, ataupun merasa tidak nyaman. Karena memang pada tahap ini merupakan tahap untuk menetralsir penyakit hati yang dimiliki oleh subjek ritual (Winangun, 1990:35).

Hal serupa juga dialami oleh Bathara Kala. Bathara Kala merasa sedih karena selalu gagal dalam memangsa manusia *sukerta*. Ketika sudah berubah wujud sebagai *buta raton*, dirinya ingin memangsa manusia *sukerta* yang bernama Tuna Bapa dan Bapa Tuna. Bathara Kala gagal memangsa keduanya karena tokoh tersebut merupakan jelmaan dari Bathara Bayu yang lebih sakti daripada Bathara Kala. Bathara Kala merasa lelah kemudian tidur dibawah pohon. Ketika hendak tidur, Bathara Kala digigit oleh hewan Kalajengking dan Klabang. Kemudian sesudah kedua hewan tersebut pergi, dahi Bathara Kala ditendang oleh Lembu Nandhini kemudian dikejar untuk dijadikan mangsa. Ketika dirinya hendak memangsa Bathara Guru, Bathari Uma dan Lembu Nandhini, Bathara Kala juga gagal karena ditipu oleh Bathara Guru untuk membaca *cangkriman* yang diberikannya. Sehingga matahari berubah posisi agak sedikit ke barat, yang menyebabkan waktunya habis untuk memangsa Bathara Guru. Bathara Guru juga berpesan bahwa sekuat apapun dirinya, jangan berani terhadap saudara tua dan orang tua, karena akan

mendapat balasan dari Sang Pencipta. Kemudian Bathara Kala ditinggalkan sendirian.

Bathara Kala semakin sedih kemudian mencari lagi manusia *sukerta* yang hendak dimakan. Bathara Kala bertemu dengan Jaka Jatusmati kemudian ditanya hendak kemana dirinya akan pergi. Jatusmati menjawab bahwa dirinya akan mandi di telaga madirda karena akan diruwat pada acara *ruwatan* massal di Kerajaan Medhang Kamulan. Bathara Kala bertanya mengapa Jaka Jatusmati *diruwat*?. Jaka Jatusmati menjawab bahwa dirinya adalah anak *ontang-anting* dan masuk dalam kategori manusia *sukerta*. Bathara Kala kemudian hendak menangkap Jaka Jatusmati. Jaka Jatusmati tanggap kemudian berlari menghindari kejaran Bathara Kala. Bathara Kala selama dalam pengejaran Jaka Jatusmati selalu menemui halangan. Halangan tersebut seperti menginjak *siladan* bambu yang berada di halaman, tertimpa rumah yang belum diberi *tutup keong*, terhantam *gandhik* dan *pipisan* yang dilemparkan oleh Jaka Jatusmati, serta terhalangi oleh wanita hamil yang tertidur didepan pintu.

Tahap perpisahan tersebut membuat subjek ritual menjadi pasrah terhadap keadaan yang dialami. Kepasrahan tersebut dapat menuntun subjek ritual menjadi bersih hatinya sebelum dilakukan ritus peralihan (Winangun, 1990:35). Bathara Kala semakin pasrah kemudian berhenti di Negara Purwacarita karena Jaka Jatusmati ikut bergabung dengan manusia *sukerta* yang akan *diruwat* oleh Dhalang Kandhabuwana. Akhirnya Bathara Kala bertemu dengan Dhalang Kandhabuwana yang menggelar *ruwatan* massal di Negara Purwacarita

### **b. Tahap Peralihan (*liminal*)**

Tahap peralihan atau *liminal* adalah tahap dimana subjek ritual menjalani upacara inti pada ritus peralihan. Subjek ritual pada tahap ini merasakan adanya perasaan ambigu, dalam arti “tidak disini” dan “tidak disana”. Pada tahap ini, upacara liminalitas bukanlah suatu upacara penyatuan, melainkan sebagai suatu upacara persiapan untuk penyatuan. Van Gennep mengibaratkan liminalitas sebagai ambang pintu, bukan merupakan sebuah pintu itu sendiri. Jadi, berada di ambang tersebut berarti belum masuk ke dalam kamar itu sendiri. Subjek ritual akan bisa memasuki dunia baru jika sudah melewati atau menyebrangi pintu tersebut (Winangun, 1990:34).

Ciri-ciri dalam tahap liminalitas adalah (1) adanya kerendahan hati dari subjek ritual, (2) yang semula menempati kedudukan tertinggi menjadi yang terendah, (3) tiadanya perbedaan diantara mereka yang menjadi subjek ritual, (4) tiadanya perbedaan seksual dan perbedaan tingkatan antar subjek ritual, (5) subjek ritual digambarkan dalam keadaan tidak mempunyai apa-apa sama sekali, (6) ada keterbalikan peran dalam kehidupan sehari-hari. Yang semula dalam kehidupan menjadi pemimpin, dalam tahap liminalitas menjadi bawahan (Winangun, 1990:39).

Tahap liminalitas dialami oleh Bathara Kala pada adegan *ruwatan*, ketika dirinya *diruwat* oleh Dhalang Kandhabuwana. Tahap liminalitas tersebut dalam alur dramatik lakon dapat dilihat dalam tahap krisis dan

resolusi. Bathara Kala yang semula merasa frustrasi dengan keadaannya, akhirnya dapat disadarkan oleh Dhalang Kandhabuwana.

Upacara *ruwatan* dimulai ketika Dhalang Kandhabuwana berkata “*coba eling-eling dhawuhe bapakmu Bathara Kala*”. Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah “coba ingat-ingat perkataan bapakmu Bathara Kala”. Kalimat tersebut merupakan *sasmita* atau kode dalam dunia pedalangan untuk meminta *gendhing* tertentu. Pengrawit kemudian menyajikan *Ladrang Eling-Eling Laras Slendro Pathet Manyura* sebagai musikal untuk mengiringi proses *ruwatan*. Musik tersebut juga merupakan simbol untuk semua yang mendengarkan agar selalu mengingat Tuhan YME.

Dhalang Kandhabuwana kemudian *meruwat* Bathara Kala dengan membacakan sastra tulisan yang ada di dahi, *telak*, *dada*, dan *punggung* Bathara Kala. Sastra yang berada di dahi bernama *purwaning dumadi* yang berbunyi

*Hong prayoganira sang Hyang akasa lan Bathari Pratiwi. Mijil yoga nira gilang-gilang ing siti binuwang ing samodra. Kumambang alembak-lembak ana daging dudu daging ana getih dudu getih. Aranmu sang kemale ya kama salah. Akiris akilamaya kadya manik sakmustika gya murub mangarab-arab. Anekakaken prabawa ketug lindhu lan prahara lesus gung aliweran, geter pater tan pantara murub maniking kang kala lodra gesang aneng triloka nguni weh kang padma kalacakra. Saking Hywang Jagat Girinata aum awignam hastu purnama sidhi. Hong namung awas swaha* (Manteb Soedharsono, *Murwakala*, track 02:07:35-02:08:21).

Hong yang terbaik Sang Hyang Akasa dan Bathari Pretiwi. Lahir anak paduka gulung-gulung di tanah, terbuang di samodra. Mengambang tersapu ombak. Ada daging bukan daging, ada darah bukan darah. Namamu sang *kemale* ya *kamasalah*. Terlihat wibawa dan bercahaya seperti perhiasan mustika bersinar mengkilat. Mendatangkan peristiwa

besar gempa dan angin puting beliung bergetar dengan hebat, kemudian tidak lama dari itu menyala mustika Kala Lodra hidup dalam dunia triloka begitu juga bunga terate dan matahari. Dari Hyang Jagat Girinata *aum awignam hastu purnama sidhi. Hang namung awas swaha.*

Tulisan tersebut menceritakan tentang kelahiran Bathara Kala yang semula berwujud *kama salah*, dibuang ke laut dan membuat dunia menjadi penuh huru-hara. Dhalang Kandhabuwana kemudian membaca *sastra telak* yang berbunyi

*Aum awignam astu nama sidham. Sang Kala lumereng sangkaning lara. Wisnu kena ing lara lungguh ing otot lan amperu. Kang lara mulya, mulya dening Bathara Brama. Brama kena ing lara mapan ing daging lan ing getih. Kang lara mulya, mulya dening Sang Hywang Guru. Sang Hywang Guru kena ing lara lungguh ing tutuk turune malumah lan saranduning awak. Kang lara mulya, mulya dening Sang Hywang Wenang. Sang Hywang Wenang tan kena ing lara mring Sang Hywang Tunggal, kumpul panunggale rasa. Rasa tunggal lan jati. Jati tunggal lan rasa jati mulya. Mulya saking karsaning Hyang Maha Kawasa (Manteb Soedharsono, Murwakala, track 02:08:33-02:09:16).*

Aum awignam astu nama sidham. Sang Kala menyingkir dari asalnya sakit. Wisnu terkena sakit mengenai otot dan peru. Yang sakit segera sembuh, sembuh oleh Bathara Brama. Brama terkena sakit berada di daging dan darah. Yang sakit menjadi sembuh, sembuh oleh Sang Hyang Guru. Sang Hyang Guru terkena sakit berada di mulut tidurnya merebah dan menjalar di sekujur tubuh. Yang sakit sembuh, sembuh oleh Sang Hyang Wenang. Sang Hyang Wenang tidak kena sakit juga dengan Sang Hyang Tunggal, kumpul bersatunya rasa. Rasa tunggal dan sejati. Jati tunggal dan rasa jati mulya. Mulya dari kersa Hyang Maha Kuasa.

Setelah Dhalang Kandhabuwana membacakan sastra yang ada di *telak*, Bathara Kala kemudian menyuruh Dhalang Kandhabuwana untuk membaca

sastra yang ada di dada. Sastra yang berada di dada lazim dikenal sebagai *sastra bedhati* atau *raja kalacakra*, yang berbunyi sebagai berikut.

*Yamaraja Jaramaya Yamarani Niramaya. Yasilapa Palasiya Yamidura Radumiya. Yamidusa Sadumiya Yadayuda Dayudaya. Yasiyaca Cayasiya Yasihama Mahasiya.*

Sastra tersebut mempunyai makna sebagai berikut.

*Heh pangrencana padha maria. Sing sapa bakal tumindak ala aja tumeka. Heh kang anekani ilanga marang kaluwihanira, sing sapa ketemu marang inggun mesthi kaungkulan. Heh kang marai luwe hamaregna, sing sapa bakal gawe gela malah gawe lega. Heh kang marai mlarat anyugihna. Sing sapa niat gawe tuna malah ngrejeknana. Heh kang nyikara maria sangsaya. Sapa kang niat bakal gendhak sikara malah gawe beja. Heh kang merangi laruta kekuatanira. Sing sapa niat dadi mungsuh ilanga kasektenira. Heh kang para cidra padha kogel welasa. Sing sapa niat mitenah aja tega tuwuha tresnane. Heh kang dadi ama padha sumingkira balia aneng asalira. Aja padha ngrusak lan ngrusuhi (Manteb Soedharsono, Murwakala, track 02:09:45-02:11:02).*

Hei yang menggoda segera sudahi. Siapa yang akan berbuat jahat jangan datang lagi. Hei yang akan datang hilanglah dalam kelebihanmu, siapa yang bertemu denganku pasti akan kulebihi. Hei yang membuat lapar berilah kenyang, siapa yang membuat kecewa malah buatlah lega. Hei yang membuat miskin berilah kaya. Siapa yang membuat rugi malah buatlah rejeki. Hei yang menyakiti sembahkanlah cobaan ini. Siapa yang niat mencelakakan malah buatlah keberuntungan. Hei yang akan memerangi larutlah kekuatanmu. Siapa yang berniat jadi musuh hilanglah kesaktianmu. Hei yang suka berbohong timbulah kasihmu. Siapa yang berniat memfitnah jangan tega malah tumbuhlah sayangmu. Hei yang menjadi hama menyingkirlah kembali kepada asalmu. Jangan merusak dan jangan merusuhi.

Setelah Dhalang Kandhabuwana membaca *sastra bedhati*, Dhalang Kandhabuwana membaca sastra yang ada dipunggung atau yang biasa dikenal dengan *caraka balik*. *Caraka balik* tersebut berbunyi *Nga Tha Ba Ga Ma Nya Ya Ja Dha Pa La Wa Sa Ta Dha Ka Ra Ca Na Ha*. Adapun dialog tersebut sebagai berikut

KALA : *Banjur kang ana ing gigir?.*

DALANG : *Kang ana ing nggigir kuwi kena den arani caraka balik.*

KALA : *Unine piye?*

DALANG : *Unine mengkene. Nga Tha Ba Ga Ma Nya Ya Ja Dha Pa La Wa Sa Ta Dha Ka Ra Ca Na Ha*

KALA : *Tegese piye?*

DALANG : *Ora kena ditegesi*

KALA : *Sebab e?*

DALANG : *Kuwi kuwalik*

KALA : *Lha benere piye?*

DALANG : *Benere mengkene Ha Na Ca Ra Ka Dha Ta Sa Wa La Pa Dha Ja Ya Nya Ma Ga Ba Tha Nga. Werdine Ha Na Ca Ra Ka kuwi ana utusan*

KALA : *Lha sing diutus sapa?*

DALANG : *Sing diutus ya kabeh para titah*

KALA : *Sing ngutus?*

DALANG : *Sing ngutus gusti kan kawasa*



KALA : Kon ngapa?

DALANG : Kon nindakake kewajibaning urip manut klawan kodrate nalika urip. Yen kowe dadi dewa ya dadia dewa sing becik, yen kowe dadi ratu ya ngayomana kawulamu, yen dadi dalang ya dalang sing becik

KALA : Hemb mengkono?

DALANG : Iya.

KALA : Dha Ta Sa Wa La?

DALANG : Dha Ta Sa Wa La kuwi tegese dzat kang ora suwala. Urip kang ora bisa semaya, yen pinasthi kudu urip ya tetep urip ora bisa mingkup sarta mbadal dhawuhe kang maha urip

KALA : Pa Dha Ja Ya Nya?

DALANG : Werdine padha digdayane. Urip iku sinandhangan napsu papat kang cahyane ireng abang kuning putih dadine napsu luwamah, amarah, supiah, lan mudmainah. Prayogane menungsa kudu isa milah sarta milih karepe napsu mau merga yen diumbar ngambra-ambra jagad bakal diemperi. Mula, becike napsu kudu dikendhaleni jalaran napsu ora bakal bisa mati yen ora bareng karo menungsane

KALA : Hemb iyoh

DALANG : Banjur pungkasane Ma Ga Ba Tha Nga maknane Ma iku sukma Ga iku tegese raga Ba Tha Nga iku tegese bathang. Sukma yen wis oncat saka raga tegese bathang werdine mati. Nadyan mati ana tembung gajah mati ninggal gadhing, macan mati ninggal walulang, menungsa mati ninggala bebuden kang becik amal sholeh kang murakapi marang bebrayan. Kuwi Bathara Kala kang ana ing nggigir. Jane kuwi piwulang becik nanging lek nulis diwalik manggone ana geger dadi Bathara Kala kowe ora isa nyawang. Kowe ora ngerti marang piwulang becik, gawehanmu ya mung tansah ngoyak-oyak mula kowe kuwi diarani dewa ya kuwi Bathara Kala dewaning wanci. Kowe mung ngoyak-oyak wanci ngoyak-oyak kekarepaning menungsa



- KALA : *Wae lhadalah cilaka aku (Manteb Soedharsono, Murwakala, track 02:20:39-02:23:38).*
- (KALA : Lalu yang ada di punggung?.
- DALANG : Yang ada di punggung bernama *caraka balik*.
- KALA : Bagaimana bunyinya?.
- DALANG : Bunyinya seperti ini. *Nga Tha Ba Ga Ma Nya Ya Ja Dha Pa La Wa Ta Dha Ra Ca Na Ha.*
- KALA : Bagaimana artinya?
- DALANG : Tidak dapat diartikan.
- KALA : Apa sebabnya?
- DALANG : Itu terbalik.
- KALA : Lalu benarnya bagaimana?
- DALANG : Benarnya seperti ini. *Ha Na Ca Ra Ka Dha Ta Sa Wa La Pa Dha Ja Ya Nya Ma Ga Ba Tha Nga.* Artinya *Ha Na Ca Ra Ka* itu ada utusan
- KALA : Siapa yang diutus?.
- DALANG : Yang diutus semua umat
- KALA : Yang mengutus?
- DALANG : Yang mengutus Gusti Yang Maha Kuasa.
- KALA : Disuruh berbuat apa?.
- DALANG : Disuruh menjalankan kewajibannya sesuai dengan kodratnya ketika hidup. Jika kamu menjadi dewa ya jadilah

dewa yang baik, jika kamu menjadi ratu ya cintailah kawulamu, jika kamu menjadi dalang ya dalang yang baik.

KALA : Hemb seperti itu?.

DALANG : Iya

KALA : *Dha Ta Sa Wa La?*

DALANG : *Dha Ta Sa Wa La* itu artinya dzat yang tidak ingkar janji. Hidup yang tidak mungkin bisa diingkari, jika sudah ditakdirkan harus hidup ya tetap hidup tidak bisa melawan perintah Yang Maha Hidup.

KALA : *Pa Dha Ja Ya Nya?*

DALANG : Artinya sama-sama kuatnya. Hidup itu diberi nafsu empat yang warnanya hitam merah kuning putih menjadi nafsu luwamah, amarah, supiah, lan mudmainah. Sebaiknya manusia harus bisa memilih bagaimana keinginan semua nafsu tersebut sebab jika dibiarkan dunia akan dimiliki sendiri. Maka, sebaiknya nafsu harus dikendalikan sebab nafsu tidak akan mati jika tidak sekalian dengan manusianya.

KALA : Hemb iya

DALANG : Lalu yang terakhir *Ma Ga Ba Tha Nga*, maknanya *Ma* itu sukma, *Ga* itu artinya raga, *Ba Tha Nga* itu artinya bangkai. Sukma jika sudah meninggalkan raga sudah menjadi bangkai artinya mati. Walaupun mati ada kalimat gajah mati meninggalkan gadhing, harimau mati meninggalkan kulit, manusia mati meninggalkan budi yang becik, amal sholeh yang bisa berguna bagi dunia. Itu Bathara Kala yang ada di punggung. Sebenarnya itu ajaran yang baik tetapi ditulis terbalik dan ditempatkan di punggung sehingga Bathara Kala tidak bisa melihat. Kau tidak bisa melihat ajaran

kebaikan, pekerjaanmu hanya mengejar-ngejar maka kau disebut Bathara Kala dewanya waktu. Kau hanya mengejar-ngejar keinginan manusia.

KALA : Aduh celaka aku).

Bathara Kala bertanya, apa arti dibalik tulisan itu. Dhalang Kandhabuwana menjawab bahwa tulisan tersebut tidak bisa diartikan karena ditulis terbalik. Tulisan tersebut dapat dimaknai secara benar jika dibaca secara benar juga, yaitu *Ha Na Ca Ra Ka Dha Ta Sa Wa La Pa Dha Ja Ya Nya Ma Ga Ba Tha Nga*.

*Ha Na Ca Ra Ka* mempunyai makna ada utusan, yang diutus oleh Tuhan YME untuk mendarmabaktikan hidupnya menurut kodratnya masing-masing ketika hidup. Jika menjadi ratu, jadilah ratu yang bisa mengayomi, jika jadi dalang jadilah dalang yang baik, dan lain-lain. *Dha Ta Sa Wa La* mempunyai makna dzat yang tidak boleh diingkari. Jika manusia sudah ditakdirkan untuk hidup, maka harus dijalani dan tidak boleh membantah kehendak illahi. *Pa Dha Ja Ya Nya* bermakna mempunyai kekuatan yang sama. Manusia hidup diberi empat nafsu yang sama kuatnya, berwarna hitam, merah, kuning, putih. Nafsu tersebut bernama *luwamah*, *amarah*, *supiyah*, dan *mutmainah*. Nafsu tersebut harus dikendalikan karena tidak bisa hilang jika pemiliknya belum meninggal. Jika nafsu tidak dikendalikan, maka akan membuat pemiliknya menjadi tamak dan ingin menguasai dunia ini sendirian. *Ma Ga Ba Tha Nga*. *Ma* mempunyai arti sukma, *Ga* mempunyai arti raga. *Ba Tha Nga* mempunyai arti bangkai. Manusia pada saatnya akan menemui ajal. Tetapi manusia ketika sudah saatnya mati, harus tetap

meninggalkan amal sholeh agar tetap berguna dalam menjaga ketentraman dunia. Dhalang Kandhabuwana berkata bahwa *caraka balik* mempunyai makna yang baik untuk ajaran kehidupan. Mengapa diletakan dipunggung Bathara Kala, karena memang dirinya ditakdirkan sebagai makhluk yang tidak mengenal kebaikan. Hidupnya selalu mengejar manusia dan membuat manusia gusar hatinya. Makanya dirinya dinamakan Bathara Kala yang berarti dewa waktu, karena pekerjaannya hanya memburu manusia dan membuat manusia tidak tenang. Iringan menjadi *sampak laras slendro pathet manyura*, Bathara Kala kemudian mengakui kesalahannya. Bathara Kala kemudian teringat peringatan dari ayahnya yaitu Bathara Guru, bahwa jika ada yang bisa membaca sastra tulisan yang ada ditubuhnya, maka Bathara Kala tidak boleh melawan. Karena dirinya bisa jadi jelmaan dari Bathara Guru atau saudara tuanya sendiri. Dhalang Kandhabuwana kemudian diaku saudara tua oleh Bathara Kala (Manteb Soedharsono, *track*: 02:11:07-02:11:14).

Pada adegan tersebut, terjadi peristiwa yang menunjukkan kesamaan seperti ciri-ciri liminalitas yang dikemukakan oleh Winangun, bahwa terjadi pembalikan peran antara yang dalam keseharian mendapatkan kedudukan yang tinggi, dalam tahap liminalitas menjadi terendah. Bathara Kala yang semula mendapat kedudukan tertinggi sebagai dewa, kemudian mendapat posisi terbalik sebagai makhluk yang *diruwat* oleh seorang Dalang yang merupakan manusia. Walaupun Dhalang Kandhabuwana adalah jelmaan Bathara Wisnu, tetapi Bathara Kala, Prabu Sri Mahapunggung, dan seluruh rakyat Negara Purwacarita tetap menganggap Dhalang Kandhabuwana sebagai manusia biasa. Hal ini dapat dibuktikan pada dokumentasi rekaman

pertunjukan lakon *Murwakala* sajian Manteb Soedharsono, bahwa tokoh Lurah Joko Sondong, Bayan Kocrit, Penthung Pinunggul, Jugil Awar-Awar dan Prabu Sri Mahapunggung tidak menyebut Dhalang Kandhabuwana sebagai jelmaan Bathara Wisnu.

Subjek ritual dalam tahap liminalitas tidak mempunyai apa-apa. Ciri khas tersebut dapat dilihat pada Bathara Kala yang semula mempunyai tempat yang mewah di Kahyangan, kemudian hidup didunia manusia dan tidak membawa bekal apa. Bathara Kala yang hidupnya selalu diladeni oleh pelayan kahyangan, ketika di dunia menjadi mencari makan sendiri berupa manusia *sukerta*. Tetapi juga tidak berhasil karena selalu ada gangguan seperti dihajar oleh Bapa Tuna dan Tuna Bapa yang merupakan jelmaan dari Bathara Bayu. Kemudian Bathara Kala yang biasa tidur dengan fasilitas yang mewah di Kahyangan ketika didunia tidur dibawah pohon.

Peristiwa liminalitas tersebut jika dilihat sebagai pengalaman dasar subjek ritual, merupakan salah satu tahap yang disebut refleksi-formatif. Tahap refleksi karena subjek ritual memperoleh pengalaman baru yang dapat dijadikan bahan untuk refleksi diri agar dapat bersatu lagi dengan lingkungan sosial yang ada. Tahap liminal disebut tahap formatif karena merupakan tahap pendidikan khusus pada saat itu. Maka tahap liminal menjadi tahap refleksi-formatif karena tahap ini memberikan kesempatan bagi subjek ritual untuk melakukan penyadaran dan perenungan diri sebagai tahap untuk menjadi anggota masyarakat dan dapat berintegrasi kembali.

### c. Tahap Inkorporasi (*pasca liminal*)

Tahap Inkorporasi atau *pasca liminal* adalah tahap pada saat subjek ritual menyatu kembali dengan masyarakat, dan dapat berintegrasi kembali. Tahap inkorporasi dialami subjek ritual untuk dipersatukan kembali dengan lingkungan sosialnya. Setelah mengalami penyadaran diri dan masa refleksi-formatif, subjek ritual diajak untuk menjadi anggota masyarakat biasa lagi. Subjek ritual telah mendapatkan nilai-nilai yang diperoleh pada masa liminalitas. Dirinya telah memiliki pengalaman dasar sebagai manusia karena telah melewati tahap liminalitas. Subjek ritual kemudian menyadari kedudukan dan posisinya ditengah masyarakat, bahkan mendapat status baru jika dimungkinkan sesuai dengan maksud ritus tersebut diadakan (Winangun, 1990:35).

Perubahan yang dialami bukan hanya merupakan status saja, tetapi juga perubahan pandangan-pandangan hidupnya juga berubah. Dengan pengalaman liminalitas tersebut, subjek ritual semakin mampu mengendapkan pengalaman-pengalaman yang ada dalam dirinya untuk semakin menenangkan diri dalam hidupnya. Instruksi-instruksi dari sesepuh adat harus ditaati sebagai tanda adanya kesanggupan dalam hidupnya untuk melaksanakan adat istiadat dimasyarakat tersebut (Winangun, 1990:36-37).

Tahap ini terlihat pada adegan Bathara Kala yang selesai *diruwat* oleh Dhalang Kandhabuwana. Bathara Kala sadar akan kesalahannya yang selalu mencari mangsa manusia *sukerta*. Setelah mengakui Dhalang Kandhabuwana sebagai saudara tua, Bathara Kala menculik bayi *sukerta* yang merupakan

anak dari wanita yang menghalanginya ketika mengejar Jatusmati. Bathara Kala mendapatkan bayi tersebut kemudian kembali menemui Dhalang Kandhabuwana. Bathara Kala meminjam pusaka *bedhama* yang tadi diberikan kepada Dhalang Kandhabuwana. Dhalang Kandhabuwana tidak mengijinkan karena tau akan digunakan untuk membunuh bayi yang ada pada genggamannya tersebut.

Dhalang Kandhabuwana kemudian menyarankan bahwa sebaiknya dirinya menukarkan bayi tersebut dengan *bedhama* yang dibawa Dhalang Kandhabuwana. Bathara Kala menyetujui kemudian menukarkan bayi tersebut dengan *bedhamanya*. Bathara Kala bingung kemudian berkata bahwa dirinya selalu bingung dalam setiap langkahnya. Bathara Kala akhirnya tidak berani lagi membantah Dhalang Kandhabuwana karena dirinya merupakan saudara tua. Bathara Kala mengaku kalah terhadap kepintaran Dhalang Kandhabuwana. Dhalang Kandhabuwana kemudian menyuruh Bathara Kala kembali ke kahyangan. Bathara Kala menyetujui kemudian meminta *debog* pisang bekas dari mendalangnya untuk dijadikan alat transportasi ke kahyangan lewat laut selatan. Dhalang Kandhabuwana menyetujui permintaan Bathara Kala kemudian Bathara Kala kembali ke kahyangan membawa seluruh anak buahnya.



## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Penelitian tentang liminalitas Bathara Kala dalam lakon *Murwakala* sajian Manteb Soedharsono dapat diambil beberapa kesimpulan. Struktur dramatik dalam lakon *Murwakala* sajian Manteb Soedharsono terdiri atas alur, penokohan, setting tema dan amanat. Alur lakon *Murwakala* sajian Manteb Soedharsono tersebut termasuk dalam jenis alur maju (*progresive plot*) karena urutan sajian tersebut terjalin secara berurutan. Tidak ada garap alur yang menceritakan masa kemudian, atau masa depan. Semua disajikan dengan berurutan dan berkesinambungan dari awal sampai akhir. Tokoh protagonis dalam lakon tersebut adalah Bathara Kala, tokoh antagonis adalah Bathara Naradha, Bathara Wisnu, Bathara Brama, dan Bathara Bayu. Tokoh Tritagonis dalam lakon ini adalah Bathara Guru, sedangkan dalam tokoh pembantu adalah selain tokoh-tokoh diatas.

Setting dalam lakon *Murwakala* sajian Manteb Soedharsono terdiri dari aspek ruang, waktu, dan suasana. Aspek ruang dalam setting berfungsi sebagai gambar tempat terjadinya peristiwa dalam lakon. Aspek ruang terdiri dari (1) Kahyangan Suralaya, (2) Kahyangan Arga Maruta, (3) tengah jalan, (4) bawah pohon, (5) Kahyangan Nguntara Segara, (6) Andong Dadhapan, (7) depan halaman, (8) dapur, (9) depan pintu, (10) Negara Purwacarita. (1) Kahyangan Suralaya, (2) Kahyangan Arga Maruta, (3) tengah jalan, (4) bawah pohon, (5) Kahyangan Nguntara Segara, (6) Andong Dadhapan, (7) depan

halaman, (8) dapur, (9) depan pintu, (10) Negara Purwacarita. Aspek waktu dalam lakon *Murwakala* sajian Manteb Soedharsono hanya terlukiskan pada waktu siang hari. Hal tersebut dapat dilihat pada debat Bathara Kala dengan Bathara Guru, Bathari Uma, dan Lembu Nandhini yang menyebutkan bahwa suasananya pada tengah hari. Aspek suasana yang ada pada lakon *Murwakala* sajian Manteb Soedharsono adalah suasana agung terletak pada adegan *jejer* Kahyangan Suralaya, suasana panas terletak pada adegan perkelahian Bapa Tuna dan Bathara Kala, suasana jengkel pada adegan Bathara Kala ditipu oleh Bathara Guru ketika akan memangsa Bathara Guru, Bathara Uma dan Lembu Nandhini, suasana sedih terletak pada adegan Bathara Kala mengakui kesalahannya dan menyesali perbuatannya.

Tema dalam lakon *Murwakala* sajian Manteb Soedharsono tersebut adalah ketamakan dapat menjadi seseorang tidak lagi mengenal kebaikan. Sedangkan amanat dalam lakon tersebut adalah jangan menuruti ketamakan, karena akan membawa manusia kepada kerugian entah kerugian terhadap diri sendiri ataupun kepada orang lain dan lingkungan.

Tekstur dramatik dalam penelitian ini terdiri dari dialog, musik untuk membangun suasana, dan visual (perlengkapan pentas dan *garap sabet*). Ciri khas *ginem* Manteb Soedharsono terkadang disisipi oleh politik yang berlangsung pada saatnya. Selain menyinggung politik, ciri khas dialog Manteb Soedharsono adalah sekemudian bertanya umpan balik (*feedback*). Dalam penataan *karawitan pakeliran*, Manteb Soedharsono dalam penataan *karawitan pakeliran* lakon *Murwakala* tersebut menggunakan kaidah-kaidah *karawitan pakeliran* konvensional. *Pathet* yang digunakan dalam pertunjukan

*ruwattan* massal tersebut hanya *pathet manyura*. Untuk *ladrang eling-eling laras slendro pathet manyura* untuk adegan-adegan inti misalnya Dhalang Kandhabuwana *ngruwat* Negara Purwacarita, dan Dhalang Kandhabuwana *ngruwat* Bathara Kala.

Perlengkapan pentas dalam panggung Manteb Soedharsono sudah menggunakan penataan panggung seperti zaman sekarang, dalam arti sudah menggunakan *gawang kelir ukir*, *sound system* modern, gamelan lengkap, dll. Adapun Manteb Soedharsono memperoleh pengetahuan-pengetahuan tentang sabet dari beberapa guru dalang seperti Ki Warsina Gunasukasna (Baturetno, Wonogiri), Ki Ganda Bana (Dolopo, Madiun), dan Ki Sudarman Ganda Dharsana (Tambakboyo, Mantingan, Ngawi). Ciri khas *sabetan* Manteb Soedharsono salah satunya terletak pada tokoh wayang yang tampil pada *gawangan kelir*, dapat hidup dan bergerak indah seperti halnya seorang penari. Hal tersebut karena Manteb Soedharsono menguasai seni tari. Pada masa mudanya pernah terlibat dalam berbagai grub tari seperti Wayang Wong Cipto Kawedhar sekitar tahun 1960 selama kurang lebih enam tahun. Pergaulannya bersama dengan Cipto Kawedhar membuat Manteb Soedharsono berkembang pesat dalam memahami seluk beluk seni panggung atau *tobong* (Poerwono, 102:2000).

Kreativitas *garap sabet* lainnya yang ada dalam lakon *Murwakala* sajian Manteb Soedharsono adalah adanya penyamaran tokoh Bathara Kala yang semula dari boneka Bathara Kala *gagrag* Cirebon menjadi buta raton. Sedangkan tokoh Bathara Bayu menyamar menjadi tokoh Tuna Bapa dan Bapa Tuna dengan memakai wayang Jagal Bilawa.

Kreativitas *garap sabet* semacam itu belum pernah ada yang melakukan sebelumnya. Menurut Manteb Soedharsono, *garap sabet* tersebut murni kreativitas Manteb Soedharsono sendiri. Sebelumnya tidak ada dalang yang melakukan adegan penyamaran Bathara Kala dan Bathara Bayu seperti itu. Hal tersebut bertujuan untuk *ngeman* boneka wayang Bathara Kala tersebut, karena memang umurnya sudah tua. Selain itu untuk mendapatkan estetika *sabet* yang bagus ketika menyajikan adegan perang (Manteb Soedharsono, wawancara 13 Mei 2019).

Liminalitas Bathara Kala dalam lakon *Murwakala* sajian Manteb Soedharsono terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap perpisahan (*pra-liminal*, *liminal*), tahap peralihan (*liminal*), dan tahap inkorporasi (*pasca liminal*). . Tahap perpisahan tersebut terlihat dari keseharian Bathara Kala yang semula hidup di kahyangan yang mewah, kemudian turun di dunia dalam keadaan kesendirian dan tidak mempunyai apa-apa. Tahap liminal terlihat pada adegan Bathara Kala *diruwat* oleh Dhalang Kandhabuwana dengan dibacakan *sastra purwaning dumadi* di dahi, *sastra telak* di langit-langit mulut, *sastra bedati* di dada, dan *caraka balik* di punggung. Sedangkan tahap inkorporasi terlihat dari adegan Bathara Kala kembali ke Kahyangan dengan melewati laut selatan.

## B. Saran

Penelitian liminalitas Bathara Kala dalam lakon *Murwakala* sajian Manteb Soedharsono ini mempunyai kontribusi yang banyak dalam kemampuan peneliti. Selama dalam proses penelitian, banyak hal positif yang dapat diperoleh berkaitan dengan kompetensi dalam bidang akademik.

Temuan dalam penelitian diharapkan agar dapat menginspirasi riset selanjutnya untuk lebih aktif menggali serta mendokumentasikan khasanah dunia pedalangan yang masih berserakan di masyarakat. Sehingga dapat mendorong Mahasiswa lainnya untuk terus menerus menggali potensi diri dan mengasah kemampuan diri, agar hasil tugas akhir jalur skripsi dapat dijadikan sumber referensi berbobot untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, ibarat peribahasa “tiada gading yang tak retak”. Maka dari itu, saran dan kritik yang membangun sangat ditunggu agar dapat menambah serta melengkapi referensi peneliti dan kebaikan dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu seni pedalangan.

## KEPUSTAKAAN

- Emerson, Kathryn Anne. 2012. *Pembaharuan Wayang Untuk Penonton Terkini*. Surakarta: ISI Press.
- Gennep, Arnold Van. 1960. *The Rites of Passage*. London: Outledge & Kegan Paul Ltd.
- Groenendoel, Victoria M. Clara Van. 1987. *Dalang Dibalik Wayang*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Hanto, Willy., Setya Widyawati, I Gusti Nengah Nurata, Etty Ekowati. 1996. "Ruwatan Bersama di Tengah Pengaruh Budaya Kota". *Laporan Penelitian*. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- Harpawati, Tatik. 2017. "Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Lakon Sudhamala Sebagai Tradisi Ritual Selamatan Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa". Disertasi S-3 Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Yogyakarta: Pascasarjana UGM.
- Hastanto, Sri. 2009. *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: Pasca Sarjana ISI Surakarta Bekerja Sama dengan ISI Press.
- Hazeu, G.A.J. 1979. *Kawruh Asalipun Ringgit Sarta Gegepokanipun Kaliyan Agami Ing Jaman Kina*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Karkono. 1992. *Ruwatan Murwakala*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Koentjoroningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Magnis-Suseno, Franz. 1991. *Wayang dan Panggilan Manusia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta.
- Mujiono, Mus. 2006. "Upacara Ruwatan pada Pertunjukan Wayang Jemblung Desa Setono Kecamatan Jenengan Kabupaten Ponorogo Sebuah Kajian Kontekstual". Skripsi S-1 Program Studi Seni Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta.

- Niels Mulder, J. A. 1973. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Poerwadarminto, W. J. S. 1937 *Baoesastra Djawa*. Groningen: Kaetjap ing Pengetjapan J. B Wolters' uitgevers Maatschappij. Batavia.
- Rusdy, Sri Teddy. 2015. *Semiotika dan Filsafat Wayang Analisis Kritis Pergelaran Wayang*. Jakarta: Yayasan Kertagama.
- Rusyana, Y. 1970. *Babagan Mantra Sunda*. Bandung: Proyek Penelitian Pantun dan Foklore Sunda.
- Santoso. 2011. *Komunikasi Seni*. Surakarta: ISI Press.
- Sarwanto. 2008. *Pertunjukan Wayang Kulit Purwa dalam Ritual Bersih Desa Kajian Fungsi dan Makna*. Surakarta: ISI Press bekerjasama dengan Cendrawasih.
- Satoto, Soediro. 1985. "Wayang Kulit Purwa Makna dan Struktur Dramatiknya". Laporan Penelitian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javalogi).
- Soetarno. 1995. *Ruwatan Di Daerah Surakarta*. Surakarta: CV Cendrawasih.
- Subalidinata, R.S. 1985. "Cerita *Murwakala* dan Ruwatan di Jawa" dalam Soedarsono, Retno Astuti dan Djoko Sukiman, *Celaka, Sakit, dan Sehat Menurut Konsepsi Orang Jawa*. Yogyakarta: Javanologi.
- Sumardjo. 2000. *Antologi Apresiasi Kesusaastraan*. Jakarta: Gramedia
- Suyanto. 2009. *Nilai Kepemimpinan Lakon Wahyu Makutharama dalam Perspektif Metafisika*. Surakarta: ISI Press.
- Wahyudiarto, Dwi. 2002. "Kothekan Lesung Dalam Upacara Ruwatan di Purwopuran, Jawa Tengah". Tesis S-2 Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Yogyakarta.
- Wartaya Winangun, Y.W. 1990. *Masyarakat Bebas Struktur*. Yogyakarta: Kanisius.



Zoetmulder, P.J. 1990. *Manunggaling Kawula Gusti Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*. Jogjakarta: Kanisius.



## DISKOGRAFI

Manteb Soedharsono. 2018 "*Murwakala*", Video pertunjukan wayang kulit dalam rangka pentas Hari Wayang Dunia, tanggal 6 November 2018 di Pendapa GPH Joyokusumo ISI Surakarta, Surakarta, direkam dan disiarkan UPT. AUDIO VISUAL. <https://www.youtube.com/watch?v=xiCpSgMwgMs>. Diakses pada tanggal 28 Januari 2019.



## NARASUMBER

Manteb Soedharsono (70 tahun), dalang penyaji lakon *Murwakala*.  
Doplang, Karangpandan, Karanganyar.

Suyanto (58 tahun), dalang dan juga Dosen Jurusan Pedalangan ISI  
Surakarta. Ngoresan, Jebres, Surakarta.

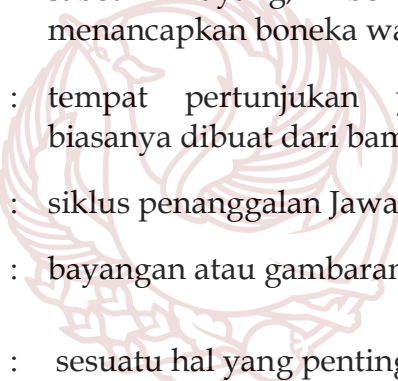
Tatik Harpawati (55 tahun), Ketua Jurusan Seni Pedalangan ISI Surakarta.  
Kadipiro, Banjarsari, Surakarta.



## GLOSARIUM

<i>Ada-ada</i>	: satu dari tiga nyanyian dalang, biasanya diiringi gender dan pukulan keprak dan cempala untuk menimbulkan suasana <i>greget</i> atau semangat.
<i>Audience</i>	: penonton, penikmat seni.
<i>Bersih desa</i>	: upacara adat jawa untuk memberikan sesaji kepada danyang desa.
<i>Catur</i>	: salah satu unsur <i>garap</i> oertunjukan, yang menggunakan medium bahasa.
<i>Cangkriman</i>	: kata-kata atau ungkapan yang harus ditebak maksud dan artimya
<i>Candhakan</i>	: salah satu jenis adegan dalam <i>pakeliran</i> .
<i>Cethak</i>	: tenggorokan.
<i>Debog</i>	: pelepah pisang.
<i>Flashback</i>	: kilas balik, cerita tentang masa lampau.
<i>Gak ilok</i>	: tidak layak; tidak pantas.
<i>Garap</i>	: melakukan aktivitas untuk menghasilkan sesuatu.
<i>Gawangan</i>	: peralatan pentas wayang berupa bingkai yang digunakan untuk merentangkan <i>kelir</i> (layar putih), berbentuk persegi panjang.
<i>Gara-gara</i>	: salah satu adegan hiburan pada pertunjukan wayang kulit yang diperankan oleh tokoh <i>punakawan</i> .
<i>Ginem</i>	: percakapan wayang antara tokoh satu dengan tokoh yang lain atau lebih.
<i>Greget</i>	: suasana semangat.
<i>Janturan</i>	: salah satu <i>garap catur</i> berupa wacana penggambaran suasana dengan diiringi <i>sirepan</i> gending.
<i>Jejer</i>	: adegan dalam pertunjukan wayang.

<i>Kelir</i>	: kain putih berbentuk persegi panjang yang digunakan untuk pertunjukan wayang.
<i>Keprak</i>	: lempengan besi/ perunggu berbentuk persegi yang digunakan untuk pementasan wayang.
<i>Khitanan</i>	: tindakan memotong seluruh kulit penutup pada ujung penis.
<i>Lamba</i>	: istilah pelan dalam karawitan.
<i>Merdika</i>	: merdeka atau bebas.
<i>Mitoni</i>	: ritual tujuh bulanan usia kehamilan pada adat Jawa.
<i>Nembang</i>	: menyuarakan lagu Jawa.
<i>Nengsemake</i>	: menyenangkan.
<i>Ngeman</i>	: kasihan kalau; jangan sampai.
<i>Nyewu</i>	: selamat setelah 1000 hari kematian.
<i>Pakeliran</i>	: pertunjukan wayang
<i>Pathet</i>	: pembagian nada gamelan.
<i>Pocapan</i>	: salah satu jenis catur berupa wacana penggambaran adegan.
<i>Rereged</i>	: kotoran.
<i>Sabet</i>	: salah satu unsur garap pada pertunjukan wayang mengenai gerak gerak boneka wayang.
<i>Sadranan</i>	: rangkaian budaya berupa pembersihan makam leluhur.
<i>Sanggit</i>	: cara dalang menanggapi sebuah teks untuk dipentaskan dalam wujud baru, ide kreatif dalang.
<i>Sasmita</i>	: isyarat.
<i>Sendhon</i>	: salah satu jenis nyanyian dalang yang dibawakan dengan iringan gender tanpa dodogan keprak.



<i>Sereng</i>	: suasana tegang.
<i>Sepasaran</i>	: selamatan yang diadakan pada waktu bayi berumur 5 hari.
<i>Sirep</i>	: sajian gending dengan mengurangi volume tabuhan.
<i>Sindhen</i>	: penyanyi/vokal dalam karawitan.
<i>Sulukan</i>	: lagu vokal khusus yang disuarakann oleh dalang guna membangun suasana pada adegan dalam petunjukan wayang.
<i>Suwuk</i>	: berakhirnya suatu <i>gendhing</i> .
<i>Tancepan</i>	: salah satu aktifitas yang masih terkait dengan sabet wayang, berkenaan dengan cara menancapkan boneka wayang.
<i>Tobong</i>	: tempat pertunjukan yang sifatnya darurat, biasanya dibuat dari bambu.
<i>Wetonan</i>	: siklus penanggalan Jawa setiap 36 hari.
<i>Wewayanganing urip</i>	: bayangan atau gambaran hidup.
<i>Wos/Wigati</i>	: sesuatu hal yang penting.

**LAMPIRAN**  
**TRANSKRIPSI NASKAH**  
**LAKON MURWAKALA SAJIAN MANTEB SOEDHARSONO**

**Jejer Kahyangan Suralaya**

- GURU : *Astungkara sidham sekaring bawana langgeng. Nuwun mangke to kakang, kakang Narada punapi boya ndadosaken getering penggalih jengandika kakang piji mangarsa kakang.*
- NARADA : *Oh pragenjong pak pak pong waru doyong awit cekhater kali codhe sapa sing nggawe. Kawula nuwun nuwun nok non inggih pukulun, wantering timbalan paduka pukulun mboten kados ing ri kelenggahan menika. Pisowanipun kang raka saking paseban njawi dumugi ing bale marcukundhamanik prasasat kula jangkah-jangkaha tumunten prapta, baya wonten wigatosing karsa punapi dene paduka pukulun kepareng miji dhumateng rakanta ing sidik pangudal-udal kawula nuwun.*
- GURU : *Kakang, mugi andadosna ing kawuningan mila si kakang kula caketaken lenggah mungging ayun kula namung mundhut pawartosing gara-gara ingkang sumundhul ing ngawiyat, hanggoncangaken kalenggahaning para jawata menika garanipun menapa kakang. Menapa wonten kayu lan watu ingkang mawi teja sageta wonten brahmana ingkang hamalik tingal, menawi ta wonten kayu watu kang mawi teja mangira sendhal mayang kinarya sakmetuning saka dalah kompace bale marcukundhamanik, wondene menawi wonten brahmana ingkang hamalik tingal prayogi sinendhala mayang cinemplungna kawah candradimuka supados dados intiping neraka jahanam.*
- NARADA : *Woh ladalaha hahahaha pregenjong pak pak pong pak pak pong nangka bosok kropyok ung kari betone, kawula nuwun. Kasinggihan dhawuh paduka pukulun menawi dinten menika wonten gara-gara ingkang sumundhul ing ngawiyat prata aneng khayangan suralaya nggoncangaken kalenggahaning para dewa, menika mboten wonten kayu lan watu ingkang mawi teja sarta*



*brahmana ingkang hamalik tingal. Yektinipun ingkang nuwuhaken gara-gara menika mboten wonten malih kejawi ingkang putra nenggih Bathara Kala ingkang dinten samangke ngeningaken cipta wonten ing Repat Kepanasan pukulun.*

**Keterangan :** *Ada-ada Sl. Myr, Bathara Endra keluar gawang kiri memanggil Bathara Kala untuk menghadap Bathara Guru.*

**GURU :** *Putra ulun ngger kulup Endra*

**ENDRA :** *Wonten timbalang ingkang ngadhawuh rama pukulun*

**GURU :** *Jeneng kita aja wedi kangelan tumuli metua ana Repat Kepanasan timbalana kadangira si Bathara Kala kinen ngadhep ana ngarsa ulun*

**ENDRA :** *Kawula nuwun prastawa timbalan dhawuh paduka pukulun kepareng ingkang putra madal pasilan*

**Keterangan :** *Srepeg Sl. Myr, Bathara Endra keluar gawang kiri memanggil Bathara Kala untuk menghadap Bathara Guru, iringan suwuk dilanjutkan Ada-ada Sl. Myr.*

**KALA :** *Rama pukulun, kaget rasaning atiku tinimbangan ana ngarsa paduka kanjeng rama pukulun baya ana wigati apa rama*

**GURU :** *Bathara Kala, andadekna kawruhanira mawantu-antu jeneng ulun nimbali marang jeneng kita karana jeneng kita ngeningake cipta ana madyaning Repat Kepanasan satemah nuwuhake gara-gara. Mokal kalamunta ora ana wigatine ingkang siningit, Kala mara tumuli sira matura apa baya kang dadi krenteking tyasira*

**KALA :** *Iya rama pukulun, yen ta pancen aku dikeparengake matur ana ngarsaning kanjeng rama pukulun. Mangkene rama rikala semana aku darbe panyuwun klawan rama pukulun, paduka rama pukulun uga wus wuninga kalamunta Bathara Kala kuwi mau seneng nadhah daginge menungsa, ngombe daginge menungsa rama*

*pukulun wus paring idi palilah nanging wanti-wanti dhawuh pangandikaning rama pukulun aku kena nadhah utawa mangan daginge menungsa sing klebu sukerta. Rama, yektine aku durung ndungkap apa kang dikersakke dening rama pukulun kang sing ditembungake wong sukerta kuwi sing kepriye rama*

GURU : *Bathara Kala*

KALA : *Ana dhawuhmu apa rama*

GURU : *Wruhanira ngger. Mula sinebut sukerta, suker kuwi tegese rereget, sukerta kuwi mau duduk regeting raga nanging rasa ya regeting urip. Menungsa sing tansah nampa pacoban, menungsa sing tansah nampa rubeda merga saka panandhanging urip IBU menawa sing durung ngerti sarta durung ndungkap apa sing dadi cacating urip mau.*

KALA : *Mengkono rama*

GURU : *Iya*

KALA : *Lhah, saiki babar pisan rama dhawuhna sing disebutake wong sukerta mau wong sing kepriye cacache pira supaya ora duna dungkap mathang tuna nombak luput anggonku bakal ngupaya pangan*

GURU : *Bathara Kala*

KALA : *Ana dhawuhmu apa pukulun*

GURU : *Wruhanira ngger ingkang disebutake wong sukerta mau cacache manut klawan paugeran utawa pepakem ingkang den anut jalaran siji-sijining paugeran kuwi mau ora padha*

KALA : *Lho kok ngono bapa*

GURU : *Iya pancen mangkono kahanane ana saperangan nyebutake cacache wong sukerta kuwi mau ana satus patang puluh enem nanging pinerang dadi telu sukerta gedhe, sukerta tengah, lan sukerta cilik. Ana maneh ingkang nyebutake cacache sukerta mung satus telung*

*puluh enem iku uga pinerang dadi telu yaiku sukerta gedhe, sukerta tengah, lan sukerta cilik. Banjur ana maneh ingkang nyebutake cacahé sukerta iku mung selawe*

KALA : *Mengkono bapa*

GURU : *Iya*

KALA : *Cacahé sukerta mung selawe*

GURU : *Pancen mengkono nanging, sukerta mau ora diperang sukerta kuwi mau yo mung selawe kuwi mau ora ana sukerta gedhe tengah lan cilik bobote sukerta kuwi padha*

KALA : *Hmm iya bapa. Lha saiki sing kaprah ana madyapada ana jagad raya iki sing endi bapa*

GURU : *Sing akeh-akeh ya kuwi mau nganggo sukerta sing mung selawe mau kuwi saka serat pepakem Amurwakala*

KALA : *O mangkono bapa*

GURU : *Iya*

KALA : *Cacahé mung selawe manut pepakem Amurwakala*

GURU : *Iya*

KALA : *Lha selawe kuwi mau apa wae bapa*

GURU : *Mangkene, sukerta sing cacah selawe kuwi mau ingkang sepisan ingkang sinebut siji ontang-anting, ontang-anting kuwi wong nduwe anak mung siji ora ana tunggale lananga wadona sinebut ontang-anting.*

KALA : *Iya Bapa*

GURU : *Kang angka loro ontang-anting papar tunggal utawa sinebut ontang-anting lumunting tunggaking aren wi mung seebutane wae, werdine wong nduwe anak akeh padha mati sing urip mung siji*

- KALA : *Wo kuwi kena denarani ontang-anting papar tunggak mau*
- GURU : *Iya, angka telu kedhana-kedhini wong nduwe anak loro lanang wadon utawa wadon lanang, angka papat kembang sepasang wong nduwe anak loro wadon kabeh, angka lima uger-uger lawang wong nduwe anak loro lanang kabeh, angka nem kembar wong nduwe anak loro lahir bareng sedina yen lanang wadon arane dampit*
- KALA : *Iya bapa*
- GURU : *Angka pitu sendhang kapit pancuran wong nduwe anak telu lanang wadon lanang, angka woluh pancuran kapit sendhang wong nduwe anak telu wadon lanang wadon*
- KALA : *Iya bapa*
- GURU : *Angka sanga gotong mayit wong nduwe anak telu lanang kabeh, angka sepuluh cukit dilit wong nduwe anak telu wadon kabeh, angka sewelas Srimpi wong nduwe anak papat wadon kabeh, rolas Saramba wong nduwe anak papat lanang kabeh*
- KALA : *Iya bapa*
- GURU : *Banjur ingkang angka telulas lumpat kidang atau gilir kacang wong nduwe anak papat lanang wadon lanang wadon utawa wadon lanang wadon lanang*
- KALA : *Emm iya bapa*
- GURU : *Pat belas pandhawa wong nduwe anak lima lanang kabeh, limolas pandhawi wong nduwe anak lima wadon kabeh, nembelas bantheng ngirig jawi wong nduwe anak lima mbarepe wadon sing papat lanang, pitulas jawi ngirig bantheng wong nduwe anak lima mbarepe lanang sing papat wadon, angka wolulas julung wujud bocah lahir mbarengi mletheking srengenge, angka songolas julung kembang bocah lahir mbarengi srengenge manjer, rongpuluh julung caplok bocah lahir mbarengi suruping srengenge, angka selikur yatim bocah lahir sing wus ora tinunggon bapakne, rolikur lungse wong wadon kang angel jodhone, angka telulikur dangkal wong lanang kang angel jodhone, patlikur durga ngerik wong*

*wadon sing bola-bali kepaten bojo, angka selawe kala kinantang wong lanang sing bola-bali kepaten bojo. Kuwi Bathara Kala ingkang sinebut ana serat Amurwakala wong sukerta sing cacah selawe sing bobote padha mau*

KALA : *Waa yen ngono panganku akeh bapa aku ora bakal keluwen aku ora bakal kaliren*

GURU : *Mengko dhisik Bathara Kala*

KALA : *Apa bapa*

GURU : *Nadyanta panganmu akeh kowe ora mung waton memangan, mangana nganggo watonan*

KALA : *Emm tegese piye*

GURU : *Mengkene, nadyanta kuwi wong sukerta nanging menungsa kuwi mau diwenangake mbudi daya golek srana luwaring panandhang, luwaring sukerta*

KALA : *Mengko dhisik bapa aku arep takon kodrat karo wiradat kuwi menang ndi?*

GURU : *Kodrat karo wiradat kuwi menang kodrate*

KALA : *Lhaiya rak menang kodrate, arepa disyaratana yen pancen kodrate panganku*

GURU : *Ora kena mangkana. Pancen bener kodrat karo wiradat kuwi menang kodrate, nanging manungsa diwenangake mbudidaya. Yen manungsa ora diwenangake mbudidaya yen mung njagakne kodrat tok, kena ngapa wong lara kok dadak digolekne tamba. IBU yowis mati yowis. Ning rak ora mangkono, wong manungsa kuwi diparingi sipat ganep, bisa mikir bisa nata. Mula ana tembung, ana wiradat mau ana srana*

KALA : *Wee lha mangkono Bapa?*

GURU : *Iya*

- KALA : *Banjur sranane kepiye?*
- GURU : *Sranane mengkene, ibarate kowe kebo kowe arep mangan tanduran, yen tanduran kwui mau wis ana pagere kowe tetep ora ia mangan*
- KALA : *Iya. Iya bapa aku isa nampa. Lah saiki sing minangka dadi pagere kuwi mau apa? Supaya aku ora klera-kleru*
- GURU : *Mengkene Kala, wanti-wanti dhawuh ulun ing palarapan ing bathukmu kuwi mau ana seratan utawa ana tulisan*
- KALA : *Iya*
- GURU : *Kang sinebut purwaning dumadi, kang jroning cethakmu kuwi uga ana seratan ana tulisane kena denarani sastra tinekak utawa sastra telak, ing dhadhamu uga ana tulisane utawa seratane ingkang sinebut sastra bedhati uga sinebut rajah kalacakra tulisan wolusakmaknane, banjur ing nggigirmu kuwi uga ana seratane kang sinebut caraka balik. Eling-elingen Bathara Kala sapa wae, sapa wae sing isa maca tulisan kang ana ing bathukmu, jroning telakmu, dhadha nganti ing nggigir nadyanta kuwi bocah angon, singkirana Bathara Kala*
- KALA : *Sabab e?*
- GURU : *Sabab e sing isa maca seratan mau yen ta ora jeneng ulun tegese bapakmu ya sedulurmu tua, mesti kabeh nyumurupi*
- KALA : *Iya bapa, dadi sing ngerti kuwi yen ora kanjeng rama pukulun ya sedulurku tua para dewa?*
- GURU : *Iya, mula ila-ilane pintera njara langit, kendela dikaya ngapa kowe aja wani karo wong tua aja wani karo sedulur tua mundak kena walating gusti*
- KALA : *Woo lhadalah mengkono bapa?*
- GURU : *Iya*
- KALA : *Iya bapa bakal tak estokake*

GURU : *Kejaba saka kuwi Bathara Kala, sakdurunge sira tumurun ana ing ngarcapada ngupaya wong suketa mau minangka tetenger sira bakal tak paringi bedhama tegese gegaman wujud pedang. Yen Bathara Kala kowe wus entuk pangan kudu IBU perjayani luwih dhisik tegese patenana dhisik. Aja dipangan uripan*

KALA : *Yen tak pangan uripan?*

GURU : *Yen mangan menungsa uripan kowe ora mangan kuwi jenenge mbadhok, mbadhok kuwi dudu menungsa kuwi tata caraning kewan*

KALA : *O mengkono bapa?*

GURU : *Iya*

KALA : *Iyoh, bakal tak estokake dhawuh pangandikaning bapa Guru*

GURU : *Kejaba saka kuwi mara majua, pusaka pedhang bedhama iki bakal tak paringake klawan jeneng sira ngiras pantes sak durunge sira memangan kowe bakal tak panguri luwih dhisik untumu*

**Keterangan :** *Srepeg Sl. Myr, Bathara Guru memotong gigi Bathara Kala dengan pedang Bedhama dan memberikan pedang kepada Bathara Kala.*

KALA : *Wehehe lhadalah lega rasaning atiku bapa, wus cetha gamblang dhawuh pangandikaning rama pukulun dina iki daya-daya aku nyuwun pamit sarta aku nyuwun tambahing berkah pangestu rama*

GURU : *Iya, Bathara Kala tumuli budhala ulun pranggal puja sesanti jaya-jaya mrih sembada lebda ing karya*

**Keterangan :** *Srepeg Sl. Myr, Bathara Kala keluar gawang kiri iringan suwuk.*

NARADA : *Woo pragenjong pak pak pong waru doyong awit cekhater kali codhe sapa sing nggawe, adhi Guru*



GURU : *Kados pundi kakang?*

NARADA : *Lhaa menawi kados mekaten caranipun tiyang sak ndoya menika telas pun tedha Bathara Kala*

GURU : *Sababipun menapa?*

NARADA : *Jalaran ingkang paduka dhawuhaken tiyang sukerta menika ing madyapada kathah sanget ingkang dumados, anak siji ontang-anting loro kedhana-kedhini, uger-uger lawang lan bocah kembar menika kathah sanget mangka wonten dhawuh saking pamarintah anak aja akeh-akeh cukup loro wae. Lha nek anake mung loro apa mung nyajeni Bathara Kala thok, hara cobu menika saget dipun penggalih lo pukulun*

GURU : *Kakang Narada*

NARADA : *Wonten dhawuh*

GURU : *Wonten tetembungan anak polah bapa kepradhah wong tua nuruti kekarepaning anak*

NARADA : *Niku ta leres, wiwit kina makinanipun tembung anak polah bapa kepradhah niku pun enten ning rak ya kudu ndelok-ndelok polahe anak. Yen pancen polahe anak niku bener becik tumuju marang karahayon lan katentreman wong tua manut, yen perlu ndombani. Yen polahe anak menika nasar gawe rusak gawe cilaka gawe sangsara kok terus diidini niku pripon, jagad niki ajeng didadekke napa pukulun. Jagad niki pun mboten tentrem, karoban bencana rina pantaraning wengi tangise para kawula pating jlerit, tasih kawimbuhan kalih kamurkanipun Bathara Kala niki ajeng dadi pripon niki. Jalaran, tuk sumbering dahuru menika nggih saking pakartinipun Bathara Kala. Bathara Kala menika dewa. Ngapunten, dewa niku panggenipun wonten ndhuwur, wonten inggil. Wonten tetembungan ledhok ilining banyu, banyu niku grojoge mangisor. Menawi toya saking inggil niku bening, tengah bening, ngisor ya bening. Ning kocapa, saking inggil niku pun buthek, teka tengah diubeg-ubeg teka ngisor dadi peceren. Inggih pikantuk peceren ingkang pikantuk limbah menika sinten, inggih tiyang alit-alit*

*ingkang mboten ngerti kenthang kimpule niku nggih ancik-ancik terus. Pukulun, paripaksa kula mboten sak pamanggih kalian paduka pukulun. Atur kula ingkang kados mekaten punika kula pingin ngreksa kawibawan kahyangan Suralaya sampun ngantos Kahyangan Suralaya menika dipun cacat, dipun cedha kalihan para titah. Lha wong sing nduwur padha kaya ngono sing ngisor terus arep kepriye. Ngaten lo adhi Guru. Menapa mboten badhe njejereng wirang? Kepareng mboten kepareng kula paripaksa badhe ngirangi, mboten kok kula badhe nyahak wewenang paduka paring palilah kaliyan Kala mboten. Mboten ketang sekedhik badhe kula kirangi tetedhanipun Bathara Kala*

**GURU** : *Inggih kakang menawi tetela mekaten, ulun nayogyani ulun ugi ngakeni rehing kalepatan keladuk anggen kula paring dhawuh klawan Bathara Kala. Dinten menika kula sumanggaaken kakang Narada anggen jengandika badhe ngemutaken sokor mangayu bagya, sak mboten-mbotenipun ngirangi mangsanipun Bathara Kala*

**NARADA** : *O inggih adhi guru, menawi tetela mekaten keparenga ingkang raka nyuwun pamit bidhal dinten menika waa legan golek momongan awakku ki*

**Keterangan** : *Srepeg Sl.Myr, Bathara Narada keluar gawang kiri mencari Bathara Bayu.*

### **Adegan Kahyangan Panglawung**

**NARADA** : *Oh pregenjong pak pak pong, putraku ngger Sapu Jagad, Bayu*

**BAYU** : *Waa ana dhawuhmu apa wa pukulun?*

**NARADA** : *Wah Kahyangan geger Bayu*

**BAYU** : *Perkarane apa?*

**NARADA** : *Bola-bali perkarane ya kaya adat saben lek ora Bathara Kala ya Permoni, ya mung wong loro kuwi sing ngubek-ubek Kahyangan*

- BAYU : *Buktine apa?*
- NARADA : *Buktine dina iki Bathara Kala nggoleki wong sukerta, isih apal ta kowe wong sukerta cacah selawe paugeran serat Amurwakala*
- BAYU : *Iya aku isih apal*
- NARADA : *Lhaa, karo Wang Jagad Girinata wus dikeparengake Bathara Kala diparingi palilah, malah wus diparingi pusaka wujud pedang arane bedhama sisip sembiro luput katuranggane Bathara Kala bakal ngentek-ngentekne para manungsa ing madyapada. Mula, aja wedi kangelan ayoh dina iki jeneng sira Bayu kudu melu tumandang sabab dewa sing kulina ngetokake tosing balung uleting kulit sing kulina jotosan iki ora liya ya ung kowe. Mangsa bodhoa anggonmu mbegal lakuning Bathara Kala ibarate umpamane Bathara Kala arep mangan kuwi wis nyendhok tekan lambe tampeken, aja nganti sida mangan lek perlu ben kaliren ben ngintir-intir*
- BAYU : *Iya, lha banjur wa pukulun?*
- NARADA : *Dina iki aku tak prentah kadangmu Bathara Wisnu klawan Brama bakal tak kanthi uga ngayomi klawan para titah*
- BAYU : *Iya, ora liwat bakal tak estokake dhawuh pangandikaning wa pukulun*
- NARADA : *Wis mangsa bodhoa nggonmu ngawekani cegaten lakuning Bathara Kala*
- BAYU : *Njaluk berkah pangestu*
- NARADA : *Nganthia kawicaksanan ngger*
- Keterangan :** *Srepeg Sl.Myr, kemudian adegan Bathara Kala berubah wujud lalu nguda rasa.*
- KALA : *Weelhadalah. Hong tete hyang kala lodra ya manik raja dewaku. Wah lega rasaning atiku bareng aku wes antuk dhawuh*

*pangandhikan rama pukulun. Yen cadhong panganku akeh, ora bakal klingsir aku. Salin sandhangan supaya aja kawistara yenta aku sang Hyang Bathara Kala. Yohh, golek pangan saketemune mesthi gampang anggonku nggoleki*

**Keterangan :** *Srepeg Sl.Myr, Adegan Bathara Kala bertemu Bapa Tuna.*

**KALA :** *Wee lhadalah iki wancine awan-awan mestine akeh wong nyambut gawe iki enek nom-noman kok malah kledrang-kledreng klithah-klithih ketok yen cah nom kesed iki wong polet, he gus aku arep takon karo kowe. Kowe bocah saka ngendi sapa jenengmu?*

**BAPA TUNA:** *Aku bocah ndesa, aku bocah Gulon*

**KALA :** *He? Gulon etan kono?*

**BAPA TUNA:** *Sakkarepmu*

**KALA :** *Sapa jenengmu?*

**BAPA TUNA:** *Aranku Bapa Tuna*

**KALA :** *Bapa Tuna asma kinarya japa wong tua jenengke anak kuwi mesti eneng karepe. Kowe kuwi dijenengke Bapa Tuna wi piye?*

**BAPA TUNA:** *Bapa kuwi bapak tuna kuwi rugi, aku dilahirke aku ora ditunggoni karo bapakku*

**KALA :** *Yen ngono kowe bocah yatim*

**BAPA TUNA:** *Ya aku bocah yatim*

**KALA :** *Waahh entuk pangan aku*

**Keterangan :** *Sampak Sl.Myr.*

**KALA :** *Woe lhadalah kowe bocah yatim kowe cah sukerta hemm*

**BAPA TUNA:** *Embuh ora idep aku ora ngerti sukerta kuwi apa*

KALA : *Sukerta ki cacad ing urip*

BAPA TUNA: *Bareng ngerti yen aku iki wong sukerta kowe kok jengklekan, kowe kuwi sapa?*

KALA : *Ngertia aku sang hyang Bathara Kala, aku nggoleki wong sukerta wong kaya kowe kuwi, kowe cah yatim kowe lahir ora ditunggoni pakmu pakmu wis modar iya ta?*

BAPA TUNA: *Iya pancen mengkono dongenge IBUku*

KALA : *Iya bener kuwi, kowe wong sukerta dadi panganku*

BAPA TUNA: *Yen aku dadi panganmu kudu piye?*

KALA : *Manuta, swargamu ana jroning cethakku kene kowe kudu mati saka tanganku*

BAPA TUNA: *Ibarat walang dithothol pitik sak oleh-oleh kudu nylenthik*

KALA : *Lhoh, arep wani karo aku?*

BAPA TUNA: *Wedeni apamu*

KALA : *Wah majua kokop getihmu*

BAPA TUNA: *Majua idak suwek telakmu ja takon dosa*

**Keterangan :** *Srepeg Sl.Myr, Adegan Bathara Kala perang melawan Bapa Tuna, Bathara Kala kalah lalu nguda rasa.*

KALA : *Walah edan. Wah cilaka awakku. Ora nyana malah aku dipilara karo wong ndeso. Ketoke wong klenang-kleneng, bareng gelem temandang jek medeni. Byuh byuh byuh. Lhaiya ta nek dipikir aku mau mangkat aku wes milih dina lo. Dinane ya apik, piye ta?. Genah dina apik selasa pahing. Selasa ki telu pahing ki sanga ketemu rolas. Iki nek dietung, kliyek, mentheg, joto, kemil. Kliyek, mentheg, joto, kemil, kliyek, mentheg, joto, kemil. Kudune tiba*

*ngemil ki mangan. Malah diantemi wong aku. Arepa tiba kemil nek sing dikemili ora enek, piye carane nek ngemil?. Wah lhaiya, itunge apik sirku ora tiba kemil ya tiba mentheg-menthege ya gelem aku jane. Ning bola-bali, wong nek ugung ketrima, yohh, ora bakal mangan karo bocah yatim ora-orane tak pangana ora enak mung kaya ngono wujud. Golek liyane. Panganku jek okeh le*

**Keterangan :** *Sampak Sl.Myrr, Adegan Bathara Kala bertemu Tuna Bapa.*

**KALA :** *Hee gus, awan-awan kok turu iki wayahe wong nyambut gawe hemm. Yahene turu mesti bengi melek kluyuran melek karo mendem mesti, kaya ngono kuwi entuk-entukanmu. Hee gus kowe bocah ngendi?*

**TUNA BAPA:** *Aku bocah ndesa*

**KALA :** *Cah ndesa meneh, sapa jenengmu?*

**TUNA BAPA:** *Kowe takon karo aku, jenengku Tuna Bapa*

**KALA :** *Sapa?*

**TUNA BAPA:** *Tuna Bapa*

**KALA :** *Tuna bapa, kana mau Bapa Tuna thik mung diwalik ngko gek tunggale iki ngko suwe-suwe kok jubriya aku. Kowe bocah saka ngendi?*

**TUNA BAPA:** *Aku cah Plesungan*

**KALA :** *Thik daerah kono kabeh ta, orak kowe mau jenengmu*

**TUNA BAPA:** *Tuna Bapa*

**KALA :** *Kowe dijenengne Tuna Bapa*

**TUNA BAPA:** *Kosik kowe ngakua sapa kowe*

**KALA :** *Aku sang ywang Bathara Kala*

TUNA BAPA: *Tuna Bapa tuna kuwi rugi bapa kuwi bapak aku dilahirke tinggal mati bapakku*

KALA : *O ngono kowe kuwi wong sukerta*

TUNA BAPA: *Wong sukerta kuwi kepiye?*

KALA : *Wong sukerta kowe kuwi klebu dadi pangane Bathara Kala*

TUNA BAPA: *Karepmu?*

KALA : *Manuta dina iki kowe mati saka tanganku, swargamu ana jroning wadhukku kene*

TUNA BAPA: *Aku arep IBU pateni?*

KALA : *Iyoooh*

TUNA BAPA: *Ibarate walang dithothol pitik sak oleh-oleh kudu nylenthik*

KALA : *Lhoh omongane thik kaya mau, ngko gek tunggale. Waah tunggale trembelane waahh*

**Keterangan :** *Srepeg Sl.Myr, Adegan Bathara Kala lari lalu nguda rasa.*

KALA : *Wah kurang ajar tenan. Wonge padha mung perkara beda pulase kok ya iso pangling aku. Kono awake gembleng kene awake ireng kok ya lali wah. Wong ki apa wae nek kesusu ya mesthi dadine kaya ngene iki. Wong mangan nek kesusu ya ora apik. Ning jane ya enek mangan kesusu penak ngono ya enek. Ning rak ndelok-ndelok sing dipangan, haiya ta?. Yoh, aku golek liyane. Pokok Tuna Bapa, Bapa Tuna, bocah yatim tak singkiri*

**Keterangan :** *Srepeg Sl.Myr, Adegan Bathara Kala ketiduran di bawah pohon waktu siang hari.*



**KALA** : *Wah. Jenenge mlaku adoh, nek wetenge ngelih ya ra penak-penaka. Sirku ki karepku ndang entuk pangan, mangan sing wareg, ndilalah entuk pangan kok nyilakani. Mlakuku ya wes adoh. Ah ngiras pantes tak leren dhisik, karo ngenam-ngenam pikir. Metung sing ganep ben aja klira-kliru meneh*

**Keterangan** : *Sampak Sl.Myrr, Adegan Bathara Kala yang sedang tidur disengat hewan Kalajengking dan Kelabang.*

**KALA** : *Woo lha keparat iki eneng kewan cilik wae wisane kok mandimen. Kewane cilik rupane ireng, bubar nyokot kok njengking. Yoohh yen pancen kowe seneng karo aku kepingin dadi balaku kowe dadia kancaku ya. Kowe tak wenahi jeneng Kala Jengking, bar nyokot mesti njengking. Kuwi sing mburi kewane dawwa sikile pirang-pirang rupane abang, kowe ki wisamu ya mandi kowe tak jenengke Kala Abang utawa Kelabang. Aja ngewoh-ngewohi bapak lagi sare kana nyingkir kana, kowe lek ora tak undang aja mreng ya*

**Keterangan** : *Sampak Sl.Myrr, Adegan Bathara Kala yang sedang tertidur diinjak oleh Lembu Andini yang ditunggangi Bathara Guru dan Bathari Uma.*

**KALA** : *Weellhadalah gawe kaget. Rama pukulun, karo kanjeng ibu Bathari Uma. Nitih kelangenane Lembu Andhini. Lembu Andhini nujah bathukku nganti semrepet. Aku kelingan dhawuh pangandhikane rama pukulun. Jare wong lelungan yen nyawa telu, mlaku bareng. Ora nembang ora ngidung ora watuk ora segu kuwi jenenge bathang lumaku. Kuwi ya wong sukerta. Hah nadyan bapakku dewe mbuh ra idhep. Tetep dadi panganku*

**Keterangan** : *Srepeg Sl.Myrr, Adegan Bathara Kala mengejar Bathara Guru dan Bathari Uma untuk memakanya.*

**KALA** : *Mengko dhisik bapa leren dhisik*

- GURU : *Iya Bathara Kala*
- KALA : *Aja gawe kaget, iki mau titihanmu Lembu Andini njahili marang aku. Aku turu lagi kepenak angine semribit aneng ngisor wit isi angler lha kok bathukku ditujah nganggo sikile sing ngarep aku nganti gragapan. Dina iki malah arep tak tagih aku ngelingake bapa Guru*
- GURU : *Ngelingake perkara apa?*
- KALA : *Rikala semana bapa Guru nate paring dhatuh, wong lelungan cacahe telu yen ta wancine bedhug tengange srengenge manjer ora nembang, ora ngidung, ora petak, ora segu tegese kuwi mung meneng wae ora rembugan kuwi kena diarani Bathang Lumaku. Kuwi klebu sukerta, iki wancine bedhug tengange pas srengenge manjer bapa Guru kudu netepi sabda brahmana raja sabda sabdaning pandhita pangandikaning ratu tan kena wola-wali. Bapa Guru, kanjeng ibu Bathari Uma sak titihane Lembu Andini dadi panganku*
- GURU : *Iyoh Bathara Kala jeneng ulun ora bakal selak, pancen bener apa kang sira ucapake. Nanging, sakdurunge jeneng sira bakal mangsa marang jeneng ulun sarta ibumu apa dene Lembu Andini, pun rama nduweni cangkriman batangen cangkriman ulun. Yen jeneng sira bisa mbatang cangkriman ulun, ulun saguh bakal dadi panganmu*
- KALA : *Lathi pakarti nyawiji bapa*
- GURU : *Tegese piye?*
- KALA : *Ucape batine kudu padha*
- GURU : *Iya ulun ora bakal nyelaki*
- KALA : *Hayoh saiki apa sing dadi cangkrimane bapa Guru*
- GURU : *Mangkene coba rungokna Bathara Kala, apa sing diarani eka egul, angka loro sad hastha, telu sapta locana, papat hastha rumangkang pungkasane tethukulan apa sing akehe ngungkuli thukulan suket?*

- KALA : *Iyoh, bocah cilik wae ngerti*
- GURU : *Mara gage batangen*
- KALA : *Sing kena den arani eka egul, eka kuwi siji egul kuwi buntut. Buntut siji sing nduwe buntut siji kuwi titihanmu Lembu Andini, ya ngono apa ora?*
- GURU : *Iya pancen bener*
- KALA : *Banjur kang angka loro sad hastha, sad kuwi nem hasta kuwi tangan, tangan nem sing nduwe tangan nem kuwi bapa Guru astane papat kanjeng ibu astane loro dadi kabeh ana enem*
- GURU : *Iya pancen bener*
- KALA : *Sapta locana sapta kuwi pitu locana kuwi mripat. Mripat pitu, kanjeng rama pukulun netrane telu kanjeng ibu netrane loro Lembu Andini mripate loro. Kabeh ana pitu bener apa ora?*
- GURU : *Iya pancen bener*
- KALA : *Hastha rumangkang hastha wolu rumangkang kuwi mlaku. Umume mlaku kuwi nganggo sikil, sukune kanjeng rama loro kanjeng ibu loro Lembu Andini papat dadi kabeh ana wolu. Bener ngono apa ora bapa?*
- GURU : *Iya pancen bener. Lha saiki kang pungkasan thethukulan apa sing akehe ngungkuli thukulan suket?*
- KALA : *Thethukulan sing akehe ngungkuli thukulan suket kuwi ora liya thukuling karep. Thukuling karepe menunga kuwi yen ta diumbar ngungkuli thukulan suket paribasan yen dijereng ngambra-ambra paribasan yen ta dituruti jagad bakal diemperi, kuwi kareping menungsa. Mula, gegambarane thethukulan mau sing akehe ngungkuli thukuluan suket kuwi thukuling karep. Ya ngono apa ora bapa?*
- GURU : *Iya pancen bener*

- KALA : *Lhaa saiki cangkrimanmu wis tak batang bener kabeh, mula dina iki manuta Bathara Guru kowe dadi panganku*
- GURU : *Bathara Kala*
- KALA : *Piye bapa?*
- GURU : *Prajanjene kowe kena mangan jeneng ulun nanging wancine kudu wanci bedhug tengange*
- KALA : *Lhaiya wanci bedhug tengange lha iki*
- GURU : *Saiki sawangen srengengene kepiye?*
- KALA : *Lha srengengene wis ngglewang ngulon sithik*
- GURU : *Nhaa lek srengengene wis ngglewang ngulon sithik tegese wus ora wanci bedhug tengange, wancine wanci gumlewang. Kowe wis ora isa mangan karo aku*
- KALA : *Ning nalika ngarep mau rak pas srengenge manjer, anane gumlewang rak gara-gara aku mok jak rembugan*
- GURU : *Mula nalika ing ngarep ulun rak paring dhawuh pintera njara langit kowe aja wani karo wong tua kowe ora bakal menang karo wong tua*

**Keterangan :** *Sampak Sl.Myr, Bathara Kala gagal makan dan lalu nguda rasa.*

KALA : *Mrucut meneh. Wah jan ketoyong-toyong ketula-tula wae ta awakku. Wong karek ngemplok sido mrucut meneh. Genah wanci srengenge manjer, aku dijak guneman ngganyik dijak gambleh kok ya gelem. Bareng liwat wancine kok ya padha diapusi. Yohh, golek meneh thik apa iki*

**Keterangan :** *Sampak Sl.Myr, Adegan Kahyangan Nguntara Segara.*

- NARADA : *Pragenjong pak pak pong waru doyong awit cekhater kali codhe sapa sing nggawe. Putraku ngger Wisnu apa dene sira Brama*
- WISNU : *Kawula nuwun wonten tinimbangan ingkang adhawuh pukulun*
- BRAMA : *Wonten dhawuh pukulun*
- NARADA : *Kulup dina iki ing madyapada ketaman ruhara, kajaba akehing bencana kawimbuhan dina iki kamurkaning si Bathara Kala ngambra-ambra bakal nggoleki wong sukerta*
- WISNU : *Mekaten pukulun?*
- NARADA : *Iya jeneng kita rak uga maksih enget cacahing sukerta selawe manut klawan serat Amurwakala*
- WISNU : *Inggih pukulun kula taksih kengetan*
- BRAMA : *Inggih pukulun kula taksih kengetan*
- NARADA : *Lhah dina iki Bathara Kala nggoleki wong sukerta kuwi mau, sakbisa-bisa ayoh Wisnu apa dene Brama bebarengan marang jeneng ulun ngayomi panandhange para titah ngarcapada mau*
- WISNU : *Lajeng srananipun kados pundi pukulun?*
- NARADA : *Syarate mengkene, kadangmu Bathara Bayu mau wis tak dhawuhi nyuda lan ngurangi pangane si Bathara Kala ya kuwi nganggo cara tosing balung uleting kulit*
- WISNU : *Mekaten pukulun?*
- NARADA : *Iyoh, nah kaping pindhone jeneng kita sakloron Wisnu klawan Brama apa dene jeneng ulun ayo bebarengan ngayomi sagung para titah panandhanging para kawula ing karang pradesan umpamane suka pitulung ngilangi sukertaning para kawula mau, ya kuwi liwat budaya*
- WISNU : *Mangke rumiyin marginipun margi budaya*

- NARADA : *Iyoh, budaya kuwi angen-angen kang ambabar kaendahan, katentreman, karukunan lan kabecikan kuwi jenenge budaya*
- WISNU : *Lajeng srananipun?*
- NARADA : *Nah sranane jeneng sira bakal ulun dadekake dalang Bathara Brama kowe dadia penggendere*
- WISNU : *Kula kedah jumeneng dados dalang?*
- NARADA : *Iyaa, nanging dalang mau dalang Amurwakala utawa dalang pangruwatan. Lha, ning kene iki tembung ruwat iki kudu di jlentrehake supaya ben aja klera kleru. Ngruwat, ngruwat kuwi ngilangi sing diilangi apane sukertane utawa panandhange ibarate wong lelungan dituduhake dalan sing bener*
- WISNU : *Mekaten pukulun?*
- NARADA : *Iya, mula yen ngrembug perkara ruwatan iki, nuwun sewu aja ngrembug bab perkara agama ngko mundak ora pethuk. Amarga iki dudu wilayah agama iki wilayah budaya. Nduwe wektu dhewe-dhewe kapan ngibadah kapan nindakake budaya, mengko lek dicampur marakke kisruh*
- BRAMA : *O mekaten pukulun?*
- NARADA : *Iya*
- BRAMA : *Mangke rumiyin, supados menika gamblang kathah-kathaipun mastani menawi ngaten menika mboten leres, karana wonten sesaji ingkang dipun ketingalaken*
- NARADA : *Umpamane sesaji sing kepiye?*
- BRAMA : *Inggih menika wonten maneka warni tetuwuhan*
- NARADA : *Lha nek manut panemumu sesaji kuwi apa?*
- BRAMA : *Pemanggihipun tiyang kathah sesaji utawi sajen menika kacariyos menika nyajeni demit*

- NARADA : *Lha kowe wis tau ruh demit urung?*
- BRAMA : *Nggih dereng ngertos*
- NARADA : *Nha yen pncen urung tau weruh ya aja omong, ora enek demit kok doyan gedhang i renek. Sing doyan gedhang kuwi menungsa, nah iki ngene lo kiblata bab perkara wujud e sesaji kuwi mau, sesaji kuwi sajen iya ta?*
- BRAMA : *Inggih*
- NARADA : *Sesaji kuwi pada karo penyajian mbuktekke, suwi sambung rapete karo sedhekah bumi. Yen tembung islame sodaqoh, yen wong jawa ngarani sedhekah kuwi jane tumanjane padha maknane padha mbuktekke yen kuwi mau peparinging gusti*
- BRAMA : *Mangke rumiyin, bumi kok dipun sodaqohi bumi kok di sedhekahi menika*
- NARADA : *Nhaa rak krasa ta kowe, kosik menungsa kuwi ngidak-idak bumi ora, menungsa kuwi tau nguyuhi bumi ora?*
- BRAMA : *Lha inggih nate*
- NARADA : *Tau ngisingi bumi ora?*
- BRAMA : *Lha inggih nate*
- NARADA : *Menungsa kuwi mangan apa?*
- BRAMA : *Nedha sekul*
- NARADA : *Maune ki apa?*
- BRAMA : *Rumiyinipun pantun*
- NARADA : *Nandur pari ki tancepke lemah apa tancepke endhas?*
- BRAMA : *Inggih dipun tancepaken wonten bumi*



NARADA : *Suk nek mati ki menungsa parane ning ndi?*

BRAMA : *Nggih dipun kubur*

NARADA : *Rak mlebu bumi*

BRAMA : *Inggih*

NARADA : *Lha saiki pitakone, kowe kuwi ngidak-idak bumi, nguyuhi bumi, neleki bumi, mangan sega teka bumi kowe nek mati nyemplung bumi pitakone kowe uwis po urung ngaturake panuwun karo gusti sing paring bumi mau? Hayo wis tau po urung?. Dongane kuwi gampang ora angel, kowe nggawe basa apa wae gusti sing nggawe urip kuwi priksa wong IBU batin wae priksa kok. Dhuh Gusti umpama tembung islame Ya Allah ngaturaken gunging panuwun ingkang tanpa upami Ya Allah dene paduka peparang wujudipun bumi saged murakapi sedaya para umat. Wujude ya sesaji kuwi mau tela, pohong, pari, jagung sak piturute sing isa mareki weteng, wetenge sapa ya wetenge umat mau. Kuwi lo hayo wis tau bersyukur urung? Urung tau ta malah bumine IBU rusak. Bareng enek gempa bumi ribut, geger jare gusti Allah duka gusti Allah kuwi ora nesu, sing guoblok ki menungsane ngono. Ora tau bersyukur ngko nek enek wong ngaturke panuwun dianggep kleru, ora kuwi ora kleru*

BRAMA : *O ngaten pukulun*

NARADA : *Iya, wis ta waton lek nindakke kuwi mau temen-temen, metu saka jroning ati niate kang tulus ya ngaturke panuwun karo gusti mau. Ngono, lan manehe umpama ruwatan iki ora nganggo budaya ora liwat budaya, liwat agama ya isa*

WISNU : *Wo saged?*

NARADA : *Isa, umpamane nganggo cara ndonga bareng-bareng utawa istighosah kena. Kuwi ya kena kuwi ya apik, liwat budaya ya kena kuwi ya apik mung gumantung niate sing arep nindakke piye ngono lo*

- BRAMA : *Ngaten pukulun*
- NARADA : *Iya dadi wis gamblang*
- BRAMA : *Inggih-inggih. Menawi ngaten kula mboten badhe tidha-tidha malih raosing manah kula*
- NARADA : *Mula kudu dipilah kapan ngibadah kapan nindakke budaya*
- WISNU : *Lajeng kula menika kados pundi?*
- NARADA : *Kowe dadia dalang*
- WISNU : *O ngaten pukulun*
- NARADA : *Iya, pancen dalang ruwat kuwi ora sadengah dalang gelem. Ora sadengah dalang wani, jare ana sing jarene durung mantu, ana meneh sing jare durung cukup umure. Pancen cara kuna makunane eneng petung-petung sing kudu diganepi, umpamane sing nindakke ruwat kuwi kudu dalang sejati yen cara biyen*
- WISNU : *Inggih pukulun*
- NARADA : *Dalang sejati kuwi pak e dalang IBUe ya dalang. Wis ora usah adoh-adoh kaya aku iki, pakku dalang IBUku ya dalang*
- WISNU : *O ngaten?*
- NARADA : *Heehm, mbahku dalang buyutku ya dalang. Yen ngendikane pakku aku kuwi dalang keturunan kaping pitu kuwi dalang kabeh ning gandheng aku ki apalku mung ping telu apa ping papat saka bapakku mbahku karo mbah buyut. Aku ngakuku ya generasi keempat ngono*
- BRAMA : *O inggih*
- NARADA : *Kuwi yen petung cara kuna. Kabeh mau gumantung saka rasa pangrasa kuwi mau, jalaran dalang ruwat kuwi nindakake darma darmaning pedalangan ya ngene iki. Yen ngene iki ora ngrembug*

*perkara opah, ora ngembug perkara duit. Tetulung marang sesamaning dumadi tetulung marang sapadaning titah*

WISNU : *O ngaten pukulun?*

NARADA : *Iya nah saiki maju munduring jaman utawa maju munduring kahanan, jaman saiki ora kudu turuning dalang sapa wae kena ngruwat jalaran wong ngruwat kuwi pathokaning mung kapercayan. Nek sing diruwat kuwi wis percaya sing ngruwat ya wis percaya tindakna, kudu ditindakke yen pancen bisa. Arepa diruwat karo dalang sing pintere mili santen paribasane, ning sing diruwat kuwi ora percaya ya wis ora pethuk. Ora enek gunane tiwas kene mbrengkut, sing nampa muni apa mandi? heleh ya ora mandi tenan wong wis dijagani. Omong kuwi mau sak omong sing ati-ati, contone wong mangan aku ngkon mangan iwak wedhus marai darah tinggi ya darah tinggi tenan wong wis omong. Panganan kuwi adile dipangan, wedang diombe, rokok diudud, yen lara tambakke ngono wae*

BRAMA : *O ngaten pukulun?*

NARADA : *Iya wis ayo ditindakake bareng-bareng ngger kowe dandana cara pedalangan, Brama kowe dandana cara putri*

BRAMA : *Kenging menapa kok dandan putri?*

NARADA : *Wiwit kuna makunane dalang kuwi penggendere mesti wedok*

BRAMA : *Kedah estri?*

NARADA : *Iya jalaran yen cara kuna dalange mayang bojone nggender. Wiwit bapakku biyen yen mayang sing nggender IBUku, ngono kuwi apa meneh sing jenenge ngruwat*

BRAMA : *O mekaten?*

NARADA : *Iya, bareng saiki golek bojo penggender kuwi ya angel wis pokok anggare wedok ngono wae*

BRAMA : *Inggih inggih*

NARADA : *Wis ndang ditindakake ngger*

WISNU : *Inggih ngestokaken dhawuh paduka*

**Keterangan :** *Srepeg Sl.Myr, Adegan Narada, Wisnu, Brama berubah wujud menjadi panjak, dalang lan penggender.*

DALANG : *Kados pundi pukulun anggen kula mangangge cara pedalangan?*

PANJAK : *Iya wis, ya wis apik kaya ngono kuwi cara pedalangan yen arep mayang nyandhang nganggo ya di papatut. Piye murih patute, prasaja ning becik sinawang ya apik*

DALANG : *Inggih*

GENDER : *Lajeng kula kados pundi pukulun?*

PANJAK : *Kowe ya wis becik ya wis kaya ngono kuwi, nyandhang nganggone piyayi putri*

GENDER : *Inggih*

PANJAK : *Perkara saiki kowe arep nganggo kudung ya becik ora ya ora dadi ngapa, watone atimu njaba njero padha kepiye lek mu leladi karo kakung. Kowe kabeh basa karo aku aja pukulun mengko ndak ngetarani*

DALANG : *Inggih*

PANJAK : *Bosoa kakang, kowe dadia dalang tak paringi tetenger Dalang Kandhabuwana*

**Keterangan :** *Srepeg Sl.Myr.*

DALANG : *Kula pinaringan tetenger Dalang Kandhabuwana?*

- PANJAK : *Iyaa*
- GENDER : *Lajeng kula sinten kakang?*
- PANJAK : *Kowe tak paringi tetenger Nyai Suni ya Nyai Asem Sore*
- GENDER : *Ngaten kakang?*
- PANJAK : *Iya*
- DALANG : *Lajeng jengandika kakang?*
- PANJAK : *Aku dadi panjak aku pengendhang, aku wenehana jeneng sapa prayogane?*
- DALANG : *Inggih, panjenengan kula caosi tetenger ki Panjak Tapawangkeng inggih ki Panjak Encek Enggel*
- PANJAK : *Ki Panjak Tapawangkeng ya ki Panjak Encek Enggel, tegese Encek Enggel?*
- DALANG : *Njenggel-njenggele lek metu Encek*
- PANJAK : *O ora Jenggel-jenggele lek metu kerdus ngono*
- DALANG : *Nggih kados mekaten menika borong anggen paduka nampi*
- PANJAK : *Iya wis ora dadi ngapa, ning sing nampa job aku lo ya kowe ora kena nampa panjer sing nampa gaweyan aku, kowe mung gari manut apa printahku*
- DALANG : *Inggih*
- PANJAK : *Wis kene sumingkira kae wangune enek dayoh*

**Keterangan :** *Srepeg Sl.Myr, Adegan Dalang, Panjak dan Penggender kedatangan tamu Jagabaya dan Bayan iringan suwuk lalu ginem.*

JAGABAYA : *Kulanuwun kula ingkang sowan*

PANJAK : *Eh mangke riyen ketingale panjenengan menika kados perangkat dusun*

JAGABAYA : *Enggih, kula menika perangkat dusun pangkat kula Jagabaya nami kula Jaka Sondong kula saking Purwacarita. Nadyan kula menika tiyang ndusun pangkat kula jagabaya naning kula menika caket kalih sinuwun Prabu Sri Mahapunggung ratu Purwacarita. Lha niki, niku bayan*

BAYAN : *Nggih pakdhe kula bayan*

PANJAK : *Ee sampean?*

BAYAN : *Inggih bayan Kocrit nami kula, kula menika ketua campursari. Ketua campursari paguyuban jaya berdondi*

PANJAK : *Jenenge kok aneh?*

BAYAN : *Inggih dadi jaya berdondi niku ora tau rukun, berdondiii terus*

PANJAK : *Eee inggih sae sae, kersane?*

JAGABAYA : *Kula menika diutus kalih ratu gusti kula ken pados dalang, Purwacarita rak ajeng nganakaken ruwat ageng. Ruwat agung para kawula sak Purwacarita manunggal cipta rasa budi karsa nyuwun pangayomaning sinuwun Prabu Sri Mahapunggung supados dipun ruwat, tiyang ingkang sukerta menika sampun manunggal sayuk sayeg saeka praya*

PANJAK : *Ee inggih lha terus?*

JAGABAYA : *Nha kula menika pados dalang puunn angsal kula kesah saking griya pun meh setunggal wulan niki dereng manggihaken dalang*

PANJAK : *Pun butuh sampean rak ruwatan to?*

JAGABAYA : *Inggih*

PANJAK : *Kula gadhah dalang*

JAGABAYA : *Loh saestu napa?*

PANJAK : *Inggih saestu, niki sing enten wingking piyambak niki dalanag kula naminipun Dalang Kandhabuwana sing estri niki semahé namine Nyai Seruni niki penggender*

JAGABAYA : *Menawi mekaten kula suwuni ngruwat ngaten kados pundi dateng Purwacarita?*

PANJAK : *E inggih sagah mawon sagah*

JAGABAYA : *Lah menawi sagah kinten-kinten biayane pinten? Kula aturi paring dhawuh pinten ongkose*

PANJAK : *Ampun ngrembag arta nggih, sakniki kula mang sangoni cengkir mawon*

JAGABAYA : *Cengkir?*

PANJAK : *Inggih*

JAGABAYA : *Betahe pinten? Kinten-kinten pinten mbronjong*

PANJAK : *Kula butuh cengkir telung trek ajeng ngge nguruki sampean niku*

JAGABAYA : *Sampean niku priipun to?*

PANJAK : *Cengkir niku kencenging pikir tegese ati sampean niku wong sak negara niku pun ikhlas lahir batin lek golek katentreman. Wong tua jak omong kok ngalor ngidul*

JAGABAYA : *Woalah lah lah nggih saking judeking manah kula kyai. Menawi ngaten kula enggal sowan wangsul dhateng Purwacarita*

PANJAK : *Pun sampean mang bali ning Purwacarita kula mang cawisi kothak gamelan komplit nggih*



JAGABAYA : *O nggih menika penabuhe sampun jangkep saestu seragame biru pun saestu niku enten sedaya pun komplit*

PANJAK : *Nggih sokor menawi ngaten, mboten kok perkara wujud e nggih niku bali teng perkara atine isa manunggal ngaten*

JAGABAYA : *O inggih kula estokaken*

PANJAK : *Pun menawi ngaten sampean mang ngrumiyini lampah mang aturke kalih ratu sampean, kula sak dalang kula mesti ajeng sowan*

JAGABAYA : *Nggih keparenga kula nyuwun pamit kyai*

**Keterangan :** *Srepeg Sl.Myr, Adegan Bathara Kala bertemu Jaka Jathusmati.*

KALA : *Mengko dhisik aku arep takon karo kowe gus, bocah bagus kowe jenengmu sapa? Sangkamu pinangkamu ngendi?*

JAKA : *Aku bocah saka ngandom ndadapan we takon karo aku jenengku Jaka Jathusmati, kowe sapa?*

KALA : *Aku sang ywang Bathara Kala kowe arep menyang ngendi?*

JAKA : *Aku arep adus menyang telaga madirda*

KALA : *Sababe apa?*

JAKA : *Dhawuhe ibuku dina iki bakal ana ruwat agung menyang negara Purwacarita syarate aku kon siram jamas luwih dhisik*

KALA : *Kok kowe diruwatake sebab e apa?*

JAKA : *Aku iki ora nduwe tunggal ya mung siji aku*

KALA : *Yen ngono kowe cah ontang-anting*

JAKA : *Aku wong ontang-anting*

KALA : *Waahh panganku heee swargamu ana jroning telakku kene*

**Keterangan :** *Sampak Sl.Myrr, Bathara Kala mengejar-ngejar Jaka Jathusmati namun kakinya terkena sisiskan bambu.*

KALA : *Wee lhadalah, arep nubruk arep mangan bocah wae ndadak kesrimpet siladan, wong sisik-sisik pring dandan-dandan pager genah wis rampung kok silatane pating bececer ora gelem ngumpukke yohh. Ngganggu nggonku arep ngoyak bocah ontang-anting, wong kaya ngene bakal tak sedakke ilang rejekimu kowe heh*

**Keterangan :** *Sampak Sl.Myrr, Bathara Kala kejatuhan tutup keong.*

KALA : *Adhuh iyung wah keparat iki wong gawe omah kok nyleneh to ya. Genah wis dadi brukut wis digedheki mubeng kok ora nganggo tutup keong, dadi ya iki mlompong bareng aku ngoyak panganku bocahe mlumpat nggon tutup keong tak lumpati omahe ambruk ngebruhi aku weeaahh. Omah-omah ngene iki dinggonia ya ora berkah bakale*

**Keterangan :** *Sampak Sl.Myrr, Bathara Kala ditimpuk gandhik oleh Jaka Jathusmati.*

KALA : *Wah iki kok ya mokal-mokal meneh wong genah arep mipis jamu, arep nglembutke jamu genah wis masang pipisan sak gandhike eneng nduwur, lha kok jamune urung eneng. Gandhike sak pipisane lha kok wong e ora eneng, bareng aku ngoyak bocah sukerta iki mau gandhik dijupuk disawatne nggon bathukku ngantek gandhike tugel. Heh sapa mipi jamu nganti gandhike tugel bakal ilang rejekimu kowe heh*

**Keterangan :** *Sampak Sl.Myrr, Bathara Kala bertemu orang hamil yang sedang tidur di depan pintu.*

KALA : *Iki karepe piye ta iki, genah wis meteng tua wancine awan-awan lungguh eneng ngarep lawang karo ngantuk. Genah iki mau tak*

*nggo oyak-oyakan bedhigasan playon kaya ngene ko ya mesa ora nglilir, iyaa titenana suk menawa anakmu lahir dadi panganku*

**Keterangan :** *Sampak Sl.Myr, Adegan Negara Purwacarita.*

**PUNGGUNG:** *Kyai dalang, kyai Dalang Kandhabuwana?*

**DALANG :** *Inggih wonten timbalan ingkang dhawuh sang prabu*

**PUNGGUNG:** *Kyai dalang, nggih saking awrating manah kula tinangisan dening para kawula sak negari Purwacarita menawi dinten samangke dedaya para kawula ing sami nandhang sukerta menika manunggal cipta rasa budi karsa mapan wonten negari Purwacarita nyuwun pangayoman kula supados rinuwat sukertanipun. Rehning kula piyambak mboten saged nindakaken kyai keparenga kula nyuwun senjata pitulung dhumateng kyai Dalang Kandhabuwana kula sumanggakaken. Para kawula ingkang sami nandhang sukerta menika mug i rinuwata supados ical sukertanipun*

**DALANG :** *Inggih sang prabu ngaturaken gending panuwun ingkang tanpa pepindhan dene kula pinaringan pakaryan sinaos awrat ingkang kados menapa menika sampun dados kewajiban kula, namung kemawon nyuwun pangapunten kula menika inggih manungsa limrah. Kula inggih namung manungsa limrah saged kula namung nyuwun ing ngarsanipun gusti ingkang akarya jagad mug i-mugi kemawon sareng-sareng anggenipun nyenyuwun mug i gusti tansah paringa pepajar lan katentreman dhumateng sagung para titah*

**PUNGGUNG:** *Inggih ki dalang kasinggihan*

**DALANG :** *Kakang Panjak Tapawangkeng?*

**PANJAK :** *E inggih apa dhi?*

**DALANG :** *Ayo kakang nindakake jejibahan, ayoh padha eling marang kewajiban*

**Keterangan :** *Ladrang Eling-eling Sl.Myr, Dalang Kandhabwana Meruwat masyarakat sukerta di Negara Purwacarita.*

**DALANG :** *Aum awigenam hastu nama sidham, aku Dalang Kandhabuwana hangadek ing pusering jagad aningali meloking kalangan. Tanggal pisan pat belase murup tan kena ing pati mancur tan kena ing surem. Aku dalang jati wasesa, menang misesa tan wenang kawasesa ya aku dalang kang misesa sakalir. Aum awigenam hastu nama sidham, lungguhku pakuning bumi telapakan sangga buwana kadebog sang nagaraja kelirku sang tejamaya pegawangan sang retnabara paluntur sang alimengan. Blenconge sang bayuteja sang ywang Wisnu kang hamayang widadara kang nabuhi widadari kang nunggoni, kang anonton padha katon kang tinonton ora katon. Aum awigenam hastu nama sidham, hong wilaheng prayoganira ana geni saka wetan putih rupaning geni apa pakaryaning geni anglebura lara roga lara geng lara wigena saliring lelara trimala tuju teluh taregnyana gudhuk edan ayan buyan wus lebur dening geni saka wetan. Hong wilaheng prayoganira ana geni saka kidul abang rupaning geni apa pakaryaning geni anglebura lara roga lara geng lara wigena saliring lelara trimala tuju teluh taregnyana gudhuk edan ayan buyan wus lebur dening geni saka kidul. Hong wilaheng prayoganira ana geni saka kulon kuning rupaning geni apa pakaryaning geni anglebura lara roga lara geng lara wigena saliring lelara trimala tuju teluh taregnyana gudhuk edan ayan buyan wus lebur dening geni saka kulon. Hong wilaheng prayoganira ana geni saka lor ireng rupaning geni apa pakaryaning geni anglebura lara roga lara geng lara wigena saliring lelara trimala tuju teluh taregnyana gudhuk edan ayan buyan wus lebur dening geni saka lor. Hong wilaheng prayoganira ana geni saka tengah mancawarna rupaning geni apa pakaryaning geni anglebura lara roga lara geng lara wigena saliring lelara trimala tuju teluh taregnyana gudhuk edan ayan buyan wus lebur dening geni saka tengah. Hong wilaheng prayoganira ruwata sang rupa Durga, ruwata sang rupa Kala, ruwata sang rupa buta, ruwata sang rupa gandarwa, ruwata kang arupa teluh, ruwata sang arupa mercu, ruwata sang arupa berkasakan setan priprayangan baju barat, ruwata para dhustha para angkara ulun ingkang angruwata ulun ingkang ngilangna. Aum awigenam hastu nama sidham*

KALA : *Hee pyak pyak pyak!!!*

**Keterangan :** *Sampak Sl.Myrr, Bathara Kala datang di Negara Purwacarita.*

KALA : *Heh leren dhisik leren, aku arep takon karo kowe kowe kuwi lagi ngapa hemm?*

DALANG : *Aku lagi mayang*

KALA : *Mayang?*

DALANG : *Iya*

KALA : *Sing mayang kuwi jenenge apa?*

DALANG : *Sing mayang kuwi arane dalang*

KALA : *Jenengmu sapa?*

DALANG : *Aku Dalang Kandhabuwana, kowe sapa?*

KALA : *Aku Bathara Kala, Dalang Kandhabuawa?*

DALANG : *Piye Bathara Kala*

KALA : *Tak pikir-pikir dalang kuwi kaya wong edan*

DALANG : *Kaya wong edan piye?*

KALA : *Guneman-guneman dhewe disauri dhewe, guyu-guyu dhewe lek perlu nangis-nangis dhewe, nesu-nesu dhewe. Kuwi rak wong edan?*

DALANG : *Pancen dalang kudu wani ngedan, lek ora wani ngedan kuwi dudu dalang. Ning edane dalang edan marang katentreman edan marang karahayon. Nanging sabab apa kowe kuwi dewa, dewa kok malah kalah karo wong edan, aku bisa gawe tentrem kok ingatase dewa*

*kudune ngayomi titah malah kowe kuwi ngobrak-ngabrik tatanan.  
Ibarate gajah ngidak rapah*

- KALA : *Wah dalang kok kementhus omongane kok sengkrag-sengkring. Persajan wae aku mau krungu wayanganmu, kowe nyebut karo jenengku barang nyebut-nyebut karo baju barat, gage kowe mayanga meneh. Kowe gelem mayang, lan kowe isa maca tulisan ana ing bathuk jroning telak, dhadha lan nggigir aku saguh teluk karo kowe. Aku ora bakal ganggu gawe marang anggonmu nyambut gawe lan anggonmu mayang*
- DALANG : *Yen aku mbok kon mayang lek ora mbok wenehi redana aku moh*
- KALA : *Aku ora nduwe duit*
- DALANG : *Sak nduwemu aku apa wae gelem*
- KALA : *Wah dalang kok ndremis, apa-apa kok gelem. Wis ngene wae apik-apikan, aku ra nduwe redana tegese aku ora nduwe duit. Yen kowe tak opahi barang darbekku gelem?*
- DALANG : *Umpamane apa?*
- KALA : *Aku nduwe gaman, aku nduwe gaman iki paringane bapakku wujud pedang arane bedhama. Nek gelem kowe mayanga lan aku njaluk yen kowe dalang pinter gage wacanen ing bathukku iki ana tulisane, ning telakku ana tulisane, ing dhadha sarta ing nggigir hayoh. Yen kowe gelem gage tindakna nek ora gelem malah pedang iki ngko tak ngge nugel gulumu*
- DALANG : *Iya Bathara Kala aku saguh, yen pancen mengkono iki tak tanpa gamanmu*
- KALA : *Iyaa tak wenehake kowe*
- DALANG : *Saiki mangkene, yen pancen mangkono wis lungguha sing kepenak lan aku coba njaluk, eling-eling dhawuh e bapakmu*

**Keterangan :** *Ladrang Eling-eling Sl.Myr, iringan sirep Dalang Kandhabuwana membaca tulisan di dahi, tenggorokan, dada, dan punggung Bathara Kala.*

**DALANG :** *Bathara Kala*

**KALA :** *Apa kyai dalang?*

**DALANG :** *Ing bathukmu kuwi ana tulisane ingkang sinebut mantra purwaning dumadi sejarane Bathara Kala*

**KALA :** *Unine kepiye?*

**DALANG :** *Coba midhangetna, Hong prayoganira sang Hyang akasa lan Bathari Pratiwi. Mijil yoga nira gilang-gilang ing siti binuwang ing samodra. Kumambang alembak-lembak ana daging dudu daging ana getih dudu getih. Aranmu sang kemale ya kama salah. Akiris akilamaya kadya manik sakmustika gya murub mangarab-arab. Anekakaken prabawa ketug lindhu lan prahara lesus gung aliweran, geter pater tan pantara murub maniking kang kala lodra gesang aneng triloka nguni weh kang padma kalacakra. Saking Hywang Jagat Girinata aum awignam hastu purnama sidhi. Hong namung awas swahah. Kuwi Bathara Kala kang ana ing bathukmu*

**KALA :** *Banjur kang ana jroning telak*

**DALANG :** *Kang ana jroning telak munine mengkene, Aum awignam astu nama sidham. Sang Kala lumereng sangkaning lara. Wisnu kena ing lara lungguh ing otot lan amperu. Kang lara mulya, mulya dening Bathara Brama. Brama kena ing lara mapan ing daging lan ing getih. Kang lara mulya, mulya dening Sang Hywang Guru. Sang Hywang Guru kena ing lara lungguh ing tutuk turune malumah lan saranduning awak. Kang lara mulya, mulya dening Sang Hywang Wenang. Sang Hywang Wenang tan kena ing lara mring Sang Hywang Tunggal, kumpul panunggale rasa. Rasa tunggal lan jati. Jati tunggal lan rasa jati mulya. Mulya saking karsaning Hyang Maha Kawasa*



- KALA : *Kang ana ing dhadha?*
- DALANG : *Kang ana ing dhadha kuwi kang aran sastra bedhati ya rajah kalacakra*
- KALA : *Unine kepiye?*
- DALANG : *Unine mengkene, kuwi tulisan wolu nem belas sak maknane unine mengkene Yamaraja Jaramaya Yamarani Niramaya. Yasilapa Palasiya Yamidura Radumiya. Yamidusa Sadumiya Yadayuda Dayudaya. Yasiyaca Cayasiya Yasihama Mahasiya. Tegese Heh pangrencana padha maria. Sing sapa bakal tumindak ala aja tumeka. Heh kang anekani ilanga marang kaluwihanira, sing sapa ketemu marang ingsun mesthi kaungkulan. Heh kang marai luwe hamaregna, sing sapa bakal gawe gela malah gawe legu. Heh kang marai mlarat anyugihna. Sing sapa niat gawe tuna malah ngrejeknana. Heh kang nyikara maria sangsaya. Sapa kang niat bakal gendhak sikara malah gawe beja. Heh kang merangi laruta kekuatanira. Sing sapa niat dadi mungsuh ilanga kasektenira. Heh kang para cidra padha kogel welasa. Sing sapa niat mitenah aja tega tuwuha tresnane. Heh kang dadi ama padha sumingkira balia aneng asalira. Aja padha ngrusak lan ngrusuhi. Kuwi Bathara Kala kang aneng dhadha*
- KALA : *Banjur kang ana ing nggigir*
- DALANG : *Kang ana ing nggigir kuwi kena den arani caraka balik*
- KALA : *Unine piye?*
- DALANG : *Unine mengkene Nga Tha Ba Ga Ma Nya Ya Ja Dha Pa La Wa Sa Ta Dha Ka Ra Ca Na Ha*
- KALA : *Tegese piye?*
- DALANG : *Ora kena ditegesi*
- KALA : *Sebab e?*
- DALANG : *Kuwi kuwalik*



- KALA : *Lha benere piye?*
- DALANG : *Benere mengkene Ha Na Ca Ra Ka Dha Ta Sa Wa La Pa Dha Ja Ya Nya Ma Ga Ba Tha Nga. Werdine Ha Na Ca Ra kuwi ana utusan*
- KALA : *Lha sing diutus sapa?*
- DALANG : *Sing diutus ya kabeh para titah*
- KALA : *Sing ngutus?*
- DALANG : *Sing ngutus gusti kan kawasa*
- KALA : *Kon ngapa?*
- DALANG : *Kon nindakake kewajibaning urip manut klawan kodrate nalika urip, yen kowe dadi dewa ya dadia dewa sing becik yen kowe dadi ratu ya ngayomana kawulamu yen dadi dalang ya dalang sing becik*
- KALA : *Em mengkono?*
- DALANG : *Iya*
- KALA : *Dha Ta Sa Wa La?*
- DALANG : *Dha Ta Sa Wa La kuwi tegese dzat kang ora suwala, urip kang ora bisa semaya yen pinasthi kudu urip ya tetep urip ora bisa mingkup sarta mbadal dhawuhe kang maha urip*
- KALA : *Pa Dha Ja Ya Nya?*
- DALANG : *Werdine padha digdayane urip iku sinandhangan napsu papat kang cahyane ireng abang kuning putih dadine napsu lu'amah amarah supi'ah lan mudmainah. Prayogane menungsa kudu isa milah sarta milih karepe napsu mau merga yen diumbar ngambra-ambra jagad bakal diemperi. Mula, becike napsu kudu dikendhaleni jalaran napsu ora bakal bisa mati yen ora bareng karo menungsane*
- KALA : *Hmm iyoh*

**DALANG** : *Banjur pungkasane Ma Ga Ba Tha Nga maknane Ma iku sukma Ga iku tegese raga Ba Tha Nga iku tegese bathang, sukma yen wis oncat saka raga tegese bathang werdine mati. Nadyan mati ana tembung gajah mati ninggal gadhing, macan mati ninggal walulang, menungsa mati ninggala bebuden kang becik amal sholeh kang murakapi marang bebrayan. Kuwi Bathara Kala kang ana ing nggigir, jane kuwi piwulang becik nanging lek nulis diwalik manggone ana geger dadi Bathara Kala kowe ora isa nyawang, kowe ora ngerti marang piwulang becik, gawehanmu ya mung tansah ngoyak-oyak mula kowe kuwi diarani dewa ya kuwi Bathara Kala dewaning wanci. Kowe mung ngoyak-oyak wanci ngoyak-oyak kecarepaning menungsa*

**KALA** : *Wae lhadalah cilaka aku*

**Keterangan** : *Sampak Sl.Myr, Bathara Kala mengakui bahwa Dalang Kandhabuwana adalah kakanya.*

**KALA** : *Waa iya iya iya. Bar ngono aku kelingan dhawuh pangandikaning wong tuaku sapa sing isa maca tulisan ing bathuk jroning telak dhadha lan gigir kuwi nek ora bapakmu ya sedulurmu tua. Mula kowe tak aku sedulur tua ya kakang?*

**DALANG** : *Sakarepmu ning aku ora pingin caket-caket aku ora kepingin nyanak-nyanak, kuwi sing nduwe karep kowe*

**KALA** : *Iyoh pancen aku, heh mengko dhisik lerena sik aku krungu cengere jabang bayi nangis*

**Keterangan** : *Sampak Sl.Myr, Bathara Kala mengambil bayi dan membawa bayinya di hadapan Dalang Kandhabuwana.*

**KALA** : *Kyai dalang?*

**DALANG** : *Apa Bathara Kala*

KALA : *Nalika aku ngoyak-oyak cah sukerta aku nemoni wong metetng tua wis tak sangeni, nek lahir anake dadi panganku. Gandheng aku ya luwe-luwe tenan bayi iki arep tak pangan aku nyilih gamanmu kuwi, tak silihe tak nggone mateni bocah iki*

DALANG : *Sing gedhe pangapuramu yen kowe nyilih gaman iki ora entuk jalaran iki dadi duwekku*

KALA : *Loh iya aku ngerti kuwi duwekmu nanging aku nyilih*

DALANG : *Nanging nyilih mok nggo mateni wong aku ora entuk*

KALA : *Lha terus?*

DALANG : *Lha sakkarepmu*

KALA : *Mangka lek ora tak pateni sik aku mbadhog jare bapakku ngono*

DALANG : *Kowe mbadhog ya sakarepmu nguntal ya sakarepmu*

KALA : *Ah aja ngono ta, ngko tak balekke lek wis rampung*

DALANG : *Tak silihke kowe ning aku njaluk ijol*

KALA : *Ijole apa?*

DALANG : *Bayine wehna aku*

KALA : *O ngono?*

DALANG : *Iya, timbang kowe nduwe pangan nanging ora nduwe gaman, piye caramu arep mangan*

KALA : *O ya wis iyaa mathuk gamanku tak jaluk nyohh bayine pek en*

**Keterangan :** *Sampak Sl.Myr, Bathara Kala menukar bayi dengan pedang Bedhama yang dibawa Dalang Kandhabuwana.*

- KALA : *Nduwe gaman ora nduwe pangan, peh sak yahene kok apes terus to awakku. Eee kapan lek ku mangan ki ngko wah, yowis iki tak nggo pepiling kyai dalang*
- DALANG : *Iya kepiye?*
- KALA : *Saktemene pakartiku tumindakku kuwi kleru. Nyatane, aku mburu napsuku mburu karepku dhewe ora metung marang kasangsaraning liyan tundhane ya mung kaya ngen iki ora entuk pangan malah ketula-tula. Wis dina iki aku kalah kowe genah sedulurku tua, arepa kepiye wae omonganku mesti kalah karo kowe*
- DALANG : *Ya sakarepmu, aku senengku mung gawe becik. Bathara Kala yen pancen wis krasa rasaning atimu kowe ngrumangsani kleruning pakartimu klerunging tumindakmu, dina iki seksenana ya Bathara Kala*
- KALA : *Iya, piye?*
- DALANG : *Dina iki anggonku ngruwat ingkang mapan ana ISI Surakarta Institut Seni Indonesia Surakarta mapan ana pendapa agung Joyojusumo iki, ora ana liya aku mung kepingin ngilangi sukertaning para sanak kadang para mitra karo para mitra sutresna budaya. Ingkang padha manunggal ana ing gedhong iki lan aku njaluk paseksenmu aja nganti kowe ganggu gawe marang kabeh wong sukerta kang wus dak ruwat iki*
- KALA : *O mangkono kakang?*
- DALANG : *Iya, aku ora sumedya apa-apa aku ora golek apa-apa lan aku ora golek pangalembana. Aku mung mligi nindakake darmaning uripku, mbok tanpa ya sakarepmu ora ya ra dadi ngapa*
- KALA : *Wah iyoh iyoh. Yen pancen kaya mangkono aku isa nampa apa kang dadi pangandikamu kakang, ya wis aku melu nekseni. Kabeh para kadang lan para wargamu kang padha manunggal ya kuwi ngilangi sukerta njaluk pangruwatan dina iki tak sekseni aku ora bakal ganggu gawe*

DALANG : *Lan sepisan maneh aku njaluk lestarining pawiyatan ISI Surakarta jalaran ing kene papan kang nglahirake pedhalangan uga karawitan kabeh seni kang lahir ana kene aja nganti kowe ganggu gawe aja nganti kowe tansah gawe onar, malah aku njaluk melua ngreksa lestarining budaya*

KALA : *Iyooohh iya kakang, mung aku njaluk paripaksa aku njaluk sangu*

DALANG : *Kowe njaluk sangu apa?*

KALA : *Debogmu sing mok nggo mayang iki yen wis rampung tak jaluk ya kang*

DALANG : *Arep mok nggo apa?*

KALA : *Arep tak gawe gethek arep tak nggo mulih aku liwat segara kidul, aku numpak gethek debogmu iki mesti bakal kepenek lakuku*

DALANG : *Iya sing ati-ati lan sepisan maneh eling-elingan aja nganti kowe ganggu gawe apa meneh sing wis tak ruwat*

KALA : *Iya aku nekseni*

DALANG : *Timbang kowe mangan wong sukerta kowe magana dalange wae ora papa*

KALA : *Wah tak pangana ya ora enak kowe wis tuwek. Ya wis kakang aku njaluk pamit*

DALANG : *Kabeh baju barat gawanen*

KALA : *Iyoh bakal dak kanthi bali*

**Keterangan** : *Sampak Sl.Myr, Bathara Kala pulang ke Kahyangan dan Dalang Kandhabuwana kedatangan tamu yaitu Dukun Bayi.*

DUKUN : *Kulanuwun*

- DALANG : *Sampean niku sinten?*
- DUKUN : *Kula menika dukun bayi*
- DALANG : *Dukun bayi?*
- DUKUN : *Inggih*
- DALANG : *Lha kersane enten napa?*
- DUKUN : *Kula niku nulungi bayi lahir cenger kula gedhong kok ical*
- DALANG : *Napa niki larene?*
- DUKUN : *O lha nggih niki ealah alah nggih niki*
- DALANG : *Sing mang titeni?*
- DUKUN : *Lha niki slendange ngge nggedhong niki, niki rak betan king griya mrika, kok saged dugi mriki?*
- DALANG : *Pun sampean mendel mawon sing baku bocahe seger waras pun enten mriki*
- DUKUN : *O inggih nggih nggih ki dalang kula matur nuwun*
- DALANG : *Ngeten nggih nyai kula nyuwun tulung dadosa pepenget yen panjenengan mitulungi tiyang nglahiraken wonten dusun, mangka nyarengi wontn tiyang wayangan bayine mang sukakke dalange*
- DUKUN : *O ngaten?*
- DALANG : *Inggih mila tembung anak dalang bayi sampir, niku nggih lelakon ngeten niki*
- DUKUN : *O niki terus dados putrane pak dalang?*
- DALANG : *Inggih, nadyan mboten dados anak kula syarate mang sukakke kula mangke badhe kula wangsulaken dateng panjenengan sing sepuh*

DUKUN : *O ngaten?*

DALANG : *Inggih wenangipun dalange namung maringi tetenger utawi maringi asma*

DUKUN : *O inggih*

DALANG : *Ewadene dipasrahke dalange sak wutuhe nggih purun mboten badhe selak*

DUKUN : *Inggih inggih matur nuwun matur nuwun, keparenga niki kula suwun larene nggih ki dalang?*

DALANG : *Inggih nyai*

**Keterangan** : *Sampak Sl.Myr, Dukun Bayi pergi lalu Dalang Kandhabuwana kedatangan tamu yaitu Maling Genthiri dan adiknya Jugil Awar-awar.*

DALANG : *Kowe kuwi sapa?*

GENTHIRI : *Persajan kemawon kula menika pandum*

DALANG : *Kowe maling?*

GENTHIRI : *Parapan kula maling Genthiri nami kula Penthung Pinanggul niki adhi kula Jugil Awar-awar*

DALANG : *Ngapa kowe mrene?*

GENTHIRI : *Nggih kula badhe nyuwun pangayoman ki dalang jalaran kula konangan*

WARGA : *He Malinge endi! Maling! Maling !!!*



**Keterangan :** *Sampak Sl.Myr, Sejumlah warga datang mencari Maling Genthiri dan Jugil Awar-awar yang menyamar menjadi pengrawit di wayangan Dalang Kandhabuwana.*

WARGA : *He pak dalang mang leren riyen kula goleki maling*

DALANG : *Kene ora eneng maling*

WARGA : *Weh lha nika rekake melu nabuh, lha niku napa niku ndemung, ndemung kalih nyaron lha niku kula titen wonge gedhi rekake melu-melu nabuh niku maling niku*

DALANG : *Kowe aja ngawur ngawugawar sing ning kene iki penabuh kabeh ora ana malinge. Kowe aja gawe rubeda, sing wis mapan ana kene we kelangan apa?*

WARGA : *Jane nggih dereng kecalan*

DALANG : *Urung kelangan kok bengok-bengok wis balia, nek pancen kowe gelem bali bakale bandamu isa pulih malah ngluwihi, nanging yen kowe gawe ontran-ontran kowe bakal cilaka sak jegmu urip*

WARGA : *O inggih pun nyuwun pamit ki dalang*

**Keterangan :** *Sampak Sl.Myr, Maling Genthiri dan Jugil Awar-awar kembali menghadap Dalang Kandhabuwana.*

DALANG : *Maling Genthiri?*

GENTHIRI : *Kula wonten dhawuh ki dalang*

DALANG : *Marenana nggonmu colong jupuk*

GENTHIRI : *Kula nyolong niki mboten kula pangan piyambak, kula sukakke tiyang-tiyang sing kesrakat uripe mboten kepikir, napa malih sing mboten kepikir kalih ngasta paprintahan, kula mboten trima.*

*Nadyanta kula rewangi nyolong tapi mboten kula pangan piyambak, kula sukakke tangga-tangga kula*

**DALANG** : *Karepmu kuwi becik nanging caramu sing kleru, ora kudu nyolong jupuk, nyambuta gawe kang tumata manuta karo kodratmu. Jroning batinmu kuwi nduweni apa, kuwi tindakna*

**GENTHIRI** : *O ngaten?*

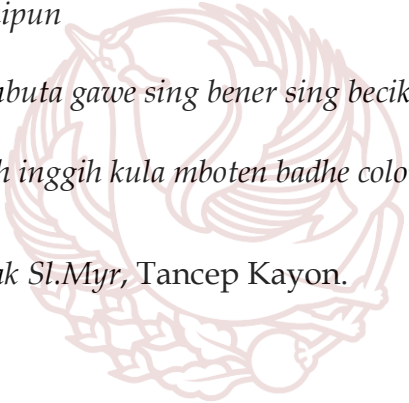
**DALANG** : *Iya, nadyan kowe kuwi tetulung karo sapa wae ning caramu kuwi ndadak nganggo colong jupuk gawe kapitunaning liyan kuwi padha wae*

**GENTHIRI** : *O inggih, nyuwun pangapunten nggih ki dalang kula nyuwun berkahipun*

**DALANG** : *Nyambuta gawe sing bener sing becik ya maling*

**GENTHIRI** : *Inggih inggih kula mboten badhe colong jupuk*

**Keterangan** : *Sampak Sl.Myr, Tancep Kayon.*



## BIODATA PENULIS



Nama : Rekryandrie Prabaningmas Susanto

Tempat/tgl lahir : Blitar, 05 Januari 1997

Alamat : Dsn. Klepon RT 001 Rw 003, Ds. Sidodadi,  
Kec. Garum, Kab. Blitar, Prov. Jawa Timur

Riwayat Pendidikan : SD Negeri 02 Sidodadi lulus tahun 2009  
SMP Negeri 3 Blitar lulus tahun 2012  
SMA Negeri 1 Blitar lulus tahun 2015  
ISI Surakarta angkatan tahun 2015